

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI
KRISTUS RAJA CIGUGUR TAHUN 1964-2003**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

LUKAS NANA ROSANA

991314020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI KRISTUS
RAJA CIGUGUR TAHUN 1964-2003

Oleh:

LUKAS NANA ROSANA

NIM: 201314020

Telah disetujui oleh:

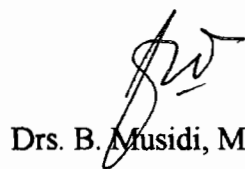
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Tanggal 14 Maret 2005

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal 14 Maret 2005

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI KRISTUS
RAJA CIGUGUR TAHUN 1964-2003

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

LUKAS NANA ROSANA

NIM: 991314920

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 14 Maret 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua Drs. Sutarjo Adikusilo, S.Pd.	
Sekretaris Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota Drs. Sutarjo Adikusilo, S.Pd.	
Anggota Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota Drs. A.A. Padi, M.Pd.	

Yogyakarta, 14 Maret 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

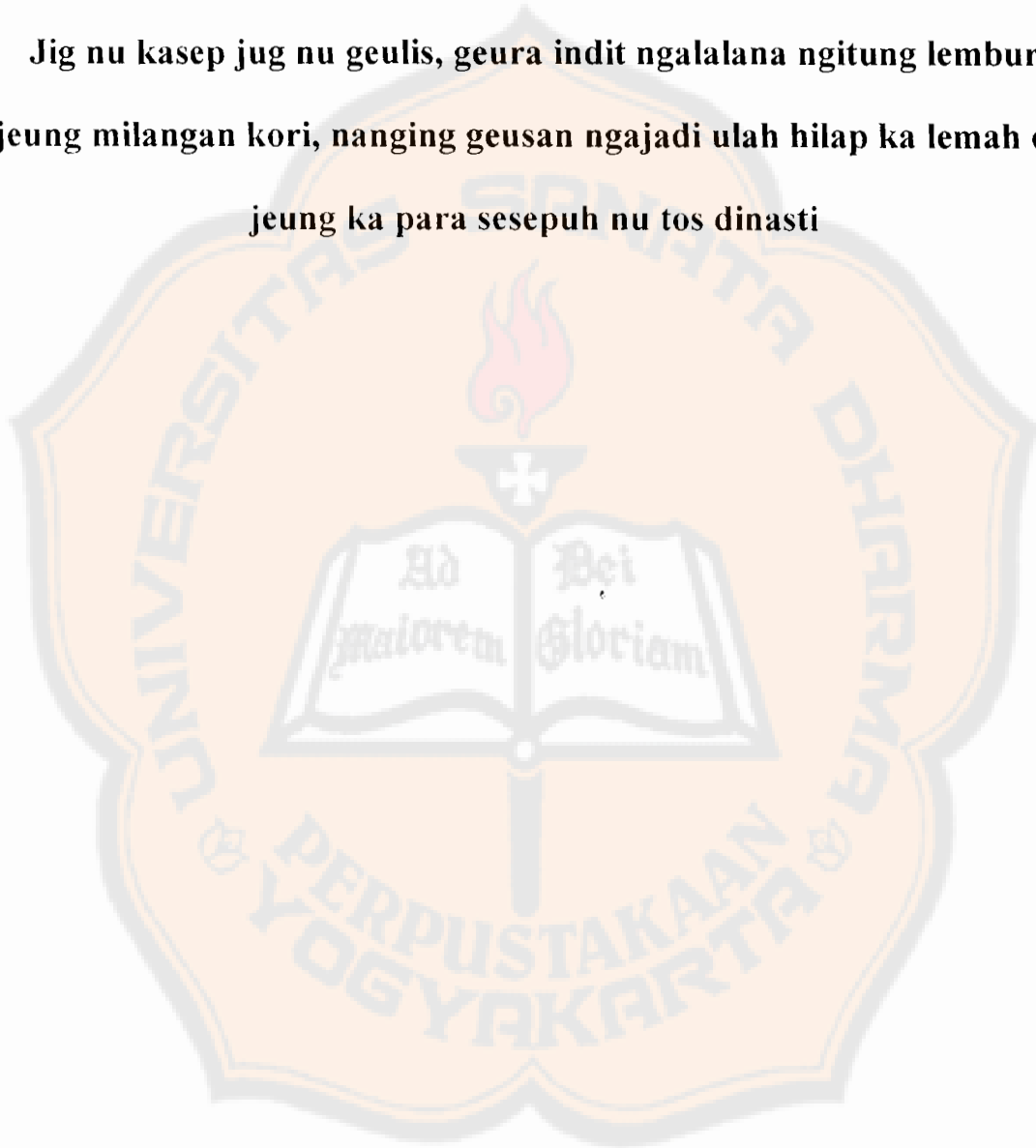


Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

Sampurnaning Hurip Sajating Mati

**Jig nu kasep jug nu geulis, geura indit ngalalana ngitung lembur
jeung milangan kori, nanging geusan ngajadi ulah hilap ka lemah cai
jeung ka para sesepuh nu tos dinasti**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, adik-adikku
dan saudara-saudaraku**

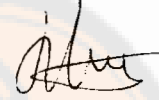


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

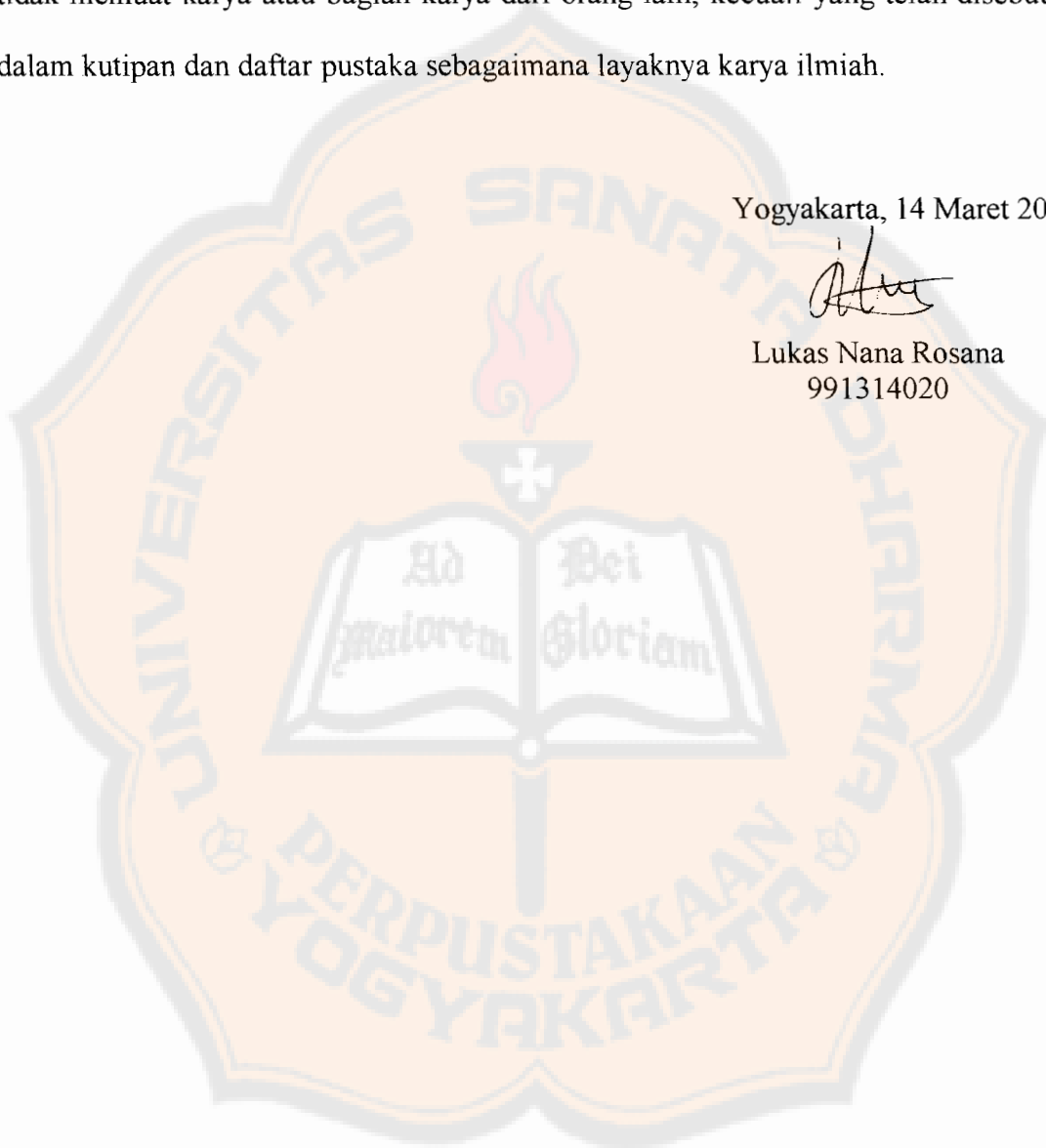
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini, tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Maret 2005



Lukas Nana Rosana
991314020



ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI KRISTUS RAJA
CIGUGUR TAHUN 1964-2003**

Oleh
Lukas Nana Rosana

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Proses masuknya agama Katolik di Desa Cigugur, (2) Perkembangan Gereja Katolik di Desa Cigugur dari tahun 1964-2003, dan (3) Kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur.

Metode penelitian yang digunakan meliputi lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan, sedangkan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah deskripsi analisis yang dilengkapi dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan historis, sosiologi dan antropologi.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa:

(1) Proses masuknya agama Katolik di Desa Cigugur diawali dengan bubarnya aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda, akibat tekanan dari masyarakat sekitar yang beragama Islam, sehingga mereka lebih memilih agama Katolik sebagai kepercayaan baru. Dengan demikian, masuknya agama Katolik di Desa Cigugur atas dasar kebutuhan umat sendiri.

(2) Sejarah perkembangan Gereja Katolik di Desa Cigugur telah mengalami pasang surut baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Hal itu dapat berupa pola pikir, penghayatan iman, keterlibatan dalam pelayanan hidup menggereja, penambahan jumlah umat dan krisis iman antara tahun 1979-1981, serta penurunan jumlah umat akibat kematian dan mutasi keluar untuk mencari pekerjaan.

(3) Kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur dapat dilihat dari adanya pelayanan Gereja dalam berbagai bidang kehidupan : bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi, serta pengembangan iman dengan berbagai kegiatan gerjani : organisasi Mudika, Legio Maria dan Dewan Paroki.

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT HISTORY OF PAROKI KRISTUS RAJA CIGUGUR
CHURCH YEAR 1964-2003

By:

Lukas Nana Rosana

This research aims to describe and analyze: (1) The entry process of Roman Catholic religion in countryside Cigugur, (2) The development of Roman Catholic in countryside Cigugur Year 1964-2003, and (3) The life of Roman Catholic religion followers in the middle of countryside Cigugur citizen.

Research method used cover five phase that is election of is this topic of, source gathering, verification, interpretation, and writing, while writing method used in this research is method of history of description analysis provided by three approach that is historical approach, sociology and anthropological.

The results of this research show that:

- (1) The entry process of Roman Catholic religion in countryside Cigugur was started by the dispersal of *Agama Djawa Sunda* faith as the result of the social pressure of Islam followers citizen, as the result they preferred choose Roman Catholic as their new faith. Because of that, the entry process of Roman Catholic religion in countryside Cigugur was based on the people's own need.
- (2) The development history of Roman Catholic Church in countryside Cigugur has been changed over the time, whether through its quality and quantity. Those change were in the form of people's thinking pattern, their religion comprehension, and their involvement in Church service life. Besides, the increasement of the followers and their religious crisis during 1979-1981, and the decreasement of the followers as the result of death and mutation also coloured the history of this Church.
- (3) The life of Roman Catholic people in the middle of countryside Cigugur society can be seen through their services in some life aspects such as health, education, and economic social life. There are also some religious development activities such as: organization Mudika, Legio Maria and Council Paroki.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha pengasih, karena atas kasih dan penyertaan-Nya, tugas ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964-2003” ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya pendampingan, bimbingan, bantuan dan arahan dari segenap masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sutarjo Adi susilo J.R. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan izin untuk menuliskan sejarah Gereja ini dan bersedia menjadi dosen pembimbing I. Oleh karena arahan dan perhatiannya, tugas ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Bapak Drs. Musidi M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang bersedia ikut andil dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena keuletan dan kesabarannya, Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
3. Para dosen Pendidikan sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah membekali hidupku dengan ilmu pengetahuan. Kiranya setiap ilmu pengetahuan yang diberikan akan sangat bermanfaat bagi masa depan penulis.
4. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma atas buku-bukunya yang begitu berharga, sehingga dapat membantu terselesaikannya skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Pastor Rutten O.S.C. selaku pastor paroki, yang selalu membukakan pintunya lebar-lebar dan selalu bersedia untuk membantu, sehingga mempermudah terselesaikannya tugas akhir ini dengan baik dan dapat meneruskan perkuliahan ini sampai tuntas.
6. Keluarga Pangeran Djati Kusumah, yang telah bersedia memberi keterangan yang selengkap-lengkapny mengenai sejarah Cigugur dan sarannya untuk selalu mencintai budaya sendiri.
7. Sahabat-sahabatku di rumah dan teman-teman seperjuanganku, yang telah mendukung untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan menyadari segala kekurangan yang ada, maka demi perbaikan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	18
G. Metode Penelitian, Metode Penulisan dan Pendekatan.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II PROSES MASUKNYA AGAMA KATOLIK DI DESA CIGUGUR....	23
A. Situasi Keagamaan Masyarakat Desa Cigugur Sebelum Gereja Berkarya ...	23



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Sejarah Agama Djawa Sunda Masa Pangeran Madrais	23
2. Pokok-Pokok Ajaran Agama Djawa Sunda	31
3. Sejarah Agama Djawa Sunda Masa Pangeran Tedja Buana	36
B. Proses Pembubaran Agama Djawa Sunda	40
C. Tokoh-Tokoh A.D.S. Awal Yang Memulai Menjadi Katolik	49
BAB III PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI KRISTUS RAJA CIGUGUR TAHUN 1964-2003	
A. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Pihak Gereja Dalam Memulai Pelayanannya	55
B. Perkembangan Jumlah Umat Paroki Dilihat Dari Data Statistik Permandian, Jumlah Umat dan Perkawinan	57
C. Situasi Gereja Awal dan Perkembangannya	62
1. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Sebagai Tempat Mengakarnya Iman Katolik Masyarakat Desa Cigugur	62
2. Pola Pikir A.D.S. Masih Mendominasi	67
3. Gereja Dalam Suasana Inkulturasi	69
4. Masa-Masa Suram Dalam Gereja	71
a. Umat Kehilangan Tempat Ibadatnya	71
b. Perpecahan Dalam Tubuh Gereja	74
5. Masa-Masa Pencerahan Dalam Gereja	79
a. Semakin Mantapnya Iman Katolik	79
b. Menuju Generasi Baru	82
c. Gereja Dalam Tantangan Zaman	84
D. Hambatan Gereja dan Tanggapannya	90

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV KEHIDUPAN UMAT KATOLIK DI TENGAH-TENGAH

MASYARAKAT DESA CIGUGUR	93
A. Peranan Umat Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Ditinjau Dari Bidang Kesehatan, Pendidikan dan Sosial Ekonomi.....	93
B. Peranan Umat Dalam Kehidupan Menggereja.....	98
BAB V KESIMPULAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	
a. Tabel 1. Daftar Katekumen Wilayah Cigugur dan Sekitarnya.....	112
b. Tabel 2. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Permandian.....	113
c. Tabel 3. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Jumlah Umat.....	114
d. Tabel 4. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Perkawinan.....	115
e. Tabel 5. Data Penerima Sakramen Krisma.....	116
f. Tabel 6. Daftar Legio Maria Kelompok Senior.....	117
g. Tabel 7. Daftar Legio Maria Kelompok Yuniior.....	118
h. Silabus.....	119
i. Peta Paroki Kristus Raja Cigugur Dalam Lingkup Keuskupan Bandung.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gereja Kristus Raja merupakan sebuah paroki yang terdapat di Desa Cigugur, tepatnya di jalan Lebe Gede atau jalan Sekar Kamulyan, 3 kilometer dari kota Kuningan ke arah barat. Cigugur sendiri merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di kaki Gunung Ciremai dan termasuk dalam daerah tingkat II Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dengan ketinggian rata-rata 700-850 meter di atas permukaan laut. Desa Cigugur yang termasuk dalam Kabupaten Kuningan dibatasi oleh Kabupaten Cirebon dari arah utara, Kabupaten Ciamis dari arah selatan, Kabupaten Majalengka dari arah barat dan Kabupaten Ciledug dari arah timur. Gereja Kristus Raja Cigugur sendiri dalam bilangan Gereja Katolik Indonesia merupakan sebuah paroki dalam lingkungan Keuskupan Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti mau mengungkap proses suatu masyarakat yang telah mengenal dan menganut agama Katolik. Peneliti akan menceritakan bagaimana Gereja bisa mengakar, tumbuh dan berkembang di Desa Cigugur. Penulisan sejarah Gereja ini layak menjadi perhatian, karena selain belum ada penelitian yang secara khusus memaparkan sejarah Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur, peneliti menyadari arti penting sejarah Gereja. Akan dikatakan percuma mempelajari sejarah dan budaya bangsa lain, namun sejarah dan budayanya sendiri tidak diketahui. Oleh sebab itu, merupakan kesempatan yang berharga untuk mengenang kembali masa silam Gereja dalam sebuah tulisan, sehingga dapat menjadi bukti bahwa Gereja punya andil dalam perkembangan atau pun kemajuan masyarakat Desa Cigugur sampai saat ini.

Peneliti juga ingin mencoba meluruskan sejarah sesuai dengan kenyataan, bahwa masuknya agama Katolik di Desa Cigugur bukanlah suatu proses Kristenisasi dengan berbagai propaganda seperti yang dikatakan oleh masyarakat bukan Katolik, namun berdasarkan kebutuhan umat. Oleh sebab itu, peneliti merasa berkewajiban untuk menuliskannya dengan harapan konflik-konflik yang pernah terjadi akibat perbedaan keyakinan tidak akan terulang kembali. Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan sejarah Gereja di Desa Cigugur, ada baiknya penulis paparkan mengenai situasi kehidupan masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosial ekonomi, oleh karena letaknya berada di kaki Gunung Ciremai, maka Desa Cigugur merupakan wilayah yang udaranya sejuk dan tanahnya cocok untuk pertanian. Masyarakat Desa Cigugur dapat memanfaatkan tanahnya yang subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti padi, umbi-umbian, bawang merah, bawang daun dan sayur mayur. Dengan demikian, masyarakat Desa Cigugur pada umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Apabila dilihat dari makna katanya, Cigugur berasal dari kata Ci dan gugur, Ci mengandung pengertian air dan gugur berarti bergemuruh. Dengan demikian, Cigugur mengandung pengertian air yang selalu bergemuruh, artinya Desa Cigugur ini kaya akan air karena letaknya yang tidak jauh dari sumber air. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Cigugur dapat memanfaatkannya untuk keperluan air minum, irigasi dan perikanan.

Selain itu, ada pula sebagian masyarakat yang mencoba meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara mengembangkan peternakan sapi perah dan babi. Dengan demikian, masyarakat Desa Cigugur tidak hanya hidup dari hasil pertanian dan perikanan saja, namun juga dari hasil peternakan. Terbukti sampai saat ini,

peternakan tetap diminati oleh sebagian masyarakat, bahkan ada pula orang-orang dari luar yang tinggal di Desa Cigugur untuk bertenak atau bekerja di peternakan. Kendati demikian, tidak sedikit pula orang yang telah bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta.

Pada masa pembangunan nasional, bidang pertanian, perikanan dan ternak mengalami kemajuan yang pesat, terbukti pada waktu itu banyak anggota masyarakat yang sudah dapat melipatgandakan hasil produksi pertanian, produksi ikan dan ternak. Selain itu, koperasi simpan pinjam yang beranggotakan ribuan orang, yayasan yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan telah berhasil dibentuk.

Mayoritas penduduk Desa Cigugur adalah suku Sunda asli, meskipun ada juga pendatang seperti orang Jawa dan Cina keturunan. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Sunda, namun untuk acara resmi bahasa Indonesia sering dipergunakan. Oleh karena bahasa pergaulan sering menggunakan bahasa Sunda, maka orang-orang pendatang yang menetap di Desa Cigugur harus belajar bahasa Sunda agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pada umumnya, masyarakat pendatang dapat menyesuaikan diri dan merasa seperti orang Sunda lainnya.

Masyarakat Desa Cigugur memiliki cara hidup bergotong royong. Cara hidup bergotong royong ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal pembuatan rumah, jalan, bertani dan sebagainya. Pada saat-saat yang penting, masyarakat Desa Cigugur mengadakan suatu upacara selamatan untuk memohon berkat kepada Tuhan, misalnya pada saat memulai membuat rumah (buka tanah), menempati rumah baru, saat seorang ibu hamil 7 bulan (nebus weteng), saat perkawinan dan kematian.

Di samping itu, setiap tanggal 22 Rayagung masyarakat Desa Cigugur mengadakan upacara adat 'seren taun'. Upacara adat tersebut merupakan cerminan hidup masyarakat Desa Cigugur yang tidak lepas dari warisan budaya yang religius. Upacara adat seren taun merupakan pementasan budaya syukuran tradisional masyarakat agraris Sunda di Cigugur, yang dimaksudkan sebagai tanda syukur atas kehidupan yang sudah diterima dalam tahun yang sudah lewat dan menyambut tahun baru dengan kegembiraan dan harapan.¹

Nama Desa Cigugur sebenarnya sudah dikenal oleh banyak orang sejak kira-kira 110 tahun yang lalu. Hal itu dikarenakan oleh adanya satu aliran kepercayaan yang seringkali disebut dengan nama Agama Djawa Sunda, di samping sebagian masyarakat sudah menganut agama Islam. Di antara kedua 'agama' itu, yang nantinya terpenggil untuk mencintai Kristus adalah Agama Djawa Sunda.

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam mengartikan kata agama dalam suatu agama pada umumnya dengan kata agama dalam Agama Djawa Sunda, maka perlu dibedakan terlebih dahulu antara pengertian agama dengan aliran kepercayaan khususnya Agama Djawa Sunda. Pada umumnya agama-agama mendasarkan ajarannya pada wahyu yang dikitabkan. Namun antara agama dengan kebatinan memiliki perbedaan dalam cara memahami alamat wahyu. Dalam agama-agama besar, Tuhan mewahyukan dirinya melalui para Nabi yang selanjutnya membina umat Allah. Namun dalam kebatinan, manusia dapat mempelajari kenyataan dan mengenal hubungan langsung dengan Allah tanpa perantara.

¹ Save. Dagun, dkk, *Seren Taun 22 Rayagung*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997, hal. 2.

Antara agama dengan aliran kepercayaan kebatinan memiliki unsur yang sama, yaitu satu panembah (kebaktian kepada Tuhan) dan budi luhur. Perbedaannya terletak pada pemberian tekanan. Bagi agama tekanan diberikan pada Panembah, sedangkan kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.²

Menurut kitab suci, seorang beriman yang tekun dalam pengabdian kepada Tuhan akan semakin mencintai Tuhan. Terjadilah cinta timbal balik antara Tuhan dan manusia. Cinta itu berdasarkan keyakinan dan meluap ke dalam rasa. Cinta itu merupakan pengalaman rohani yang meliputi seluruh manusia : cipta-rasa-karsa dan karyanya. Dalam aliran kebatinan amat berlainan. Di sini manusia mengerjakan sendiri suatu pengalaman yang disebut rohani, tidak dengan dasar iman melainkan berdasarkan kepercayaan pada dirinya sendiri, tidak pula dalam sikap menunggu turunnya rahmat melainkan dalam usaha mencapainya dengan dayanya sendiri.

Agama wahyu datang dari 'luar' namun agama mistik seluruhnya ditentukan oleh pengalaman batin. Dalam hal ini, agama wahyu berpangkal pada panggilan 'dari luar' sedangkan titik tolak untuk agama mistik adalah pengalaman batin. Agama wahyu menggabungkan diri pada pengalaman wahyu seorang Nabi. Bagi agama mistik pengalaman orang lain memang dapat menjadi alasan dan bimbingan untuk pengalaman sendiri, tetapi bagi setiap orang agama itu adalah pengalaman pribadi.³

Perlu diketahui bahwa kata agama dalam Agama Djawa Sunda tidak mengacu pada pembentukan agama baru melainkan suatu pegangan atau sandangan, sedangkan kata Djawa Sunda tidak mengacu pada sukuisme atau diskriminasi rasial.

² Rahmat Subagyo, *Kepercayaan Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1976, hal. 14-24.

³ Tom Jacobs S.J., *Paham Allah*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hal. 97.

Agama Djawa Sunda mengandung pengertian bahwa manusia diliputi daya-daya hidup ajaib yang senantiasa mempengaruhinya melalui panca inderanya.⁴

Masuknya agama Katolik di Desa Cigugur merupakan jasa dari Pangeran Tedja Buana Alibassa selaku pimpinan Agama Djawa Sunda yang telah membubarkan aliran kepercayaannya dan menjadi Katolik. Adanya kesediaan dari pimpinan Agama Djawa Sunda untuk membubarkan kepercayaannya itu dan menyatakan diri menjadi Katolik, sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan Gereja di Desa Cigugur pada khususnya dan perkembangan Gereja di Keuskupan Bandung pada umumnya.

Hal itu merupakan suatu peristiwa penting dan menarik yang telah mewarnai sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Bandung. Peristiwa yang dianggap penting dan menarik itu terjadi pada tanggal 21 September 1964, suatu peristiwa yang secara tiba-tiba dan serentak hampir semua penganut A.D.S. menyatakan diri menjadi Katolik. Dengan demikian, pada saat itu merupakan titik awal sejarah paroki.

Hadirnya agama Katolik di Desa Cigugur ini bukanlah semata-mata hasil jerih payah para misionaris yang secara sengajaewartakan Injil, hal itu dikarenakan adanya anggapan sebelumnya bahwa Tatar Sunda adalah daerah yang gersang untuk pewartaan Injil. Hal ini diperkuat dengan jumlah masyarakat Sunda yang beragama Katolik sangat sedikit, yang lebih mendominasi adalah orang-orang Belanda dan Cina keturunan. Jauh sebelum tahun 1964, masyarakat Sunda menganggap bahwa agama Katolik adalah agama asing dan selalu dikaitkan dengan Barat. Selain itu masyarakat Sunda sudah memiliki berbagai macam aliran kebatinan seperti A.D.S. yang tidak pernah mau mundur selangkah pun untuk membubarkan alirannya, terlebih agama Islam yang cenderung radikal. Oleh sebab itu kehadiran Gereja di tengah-tengah

⁴ Budi Santoso, *Majalah Hidup*, No. 17 LVI, Jakarta, Yayasan Hidup Katolik, 1986, hal. 31.

masyarakat Sunda sulit diterima. Pada masa itu pihak Gereja hanya mempertahankan gereja-gereja yang sudah ada.

Dengan masuknya agama Katolik di Desa Cigugur pada tahun 1964, maka agama Katolik di Tatar Sunda yang mendominasi adalah orang-orang suku Sunda asli. Selain itu, masuknya agama Katolik di Desa Cigugur telah melahirkan suatu pandangan baru di mana Desa Cigugur merupakan daerah yang siap menerima dan mendukung adanya pewartaan Injil.

Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja telah memberikan sumbangan yang besar, sehingga berdampak perubahan yang positif bagi kehidupan masyarakatnya, terutama tampak dalam bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi. Dengan demikian, Desa Cigugur telah banyak berubah keadaannya apabila dibandingkan dengan keadaan dua puluh tahun yang lalu.⁵

Oleh sebab itu, peneliti merasa terpenggil untuk menuliskan sejarah Gereja Katolik di Desa Cigugur dari tahun 1964-2003, dengan harapan orang-orang Katolik semakin mencintai Gereja, mencintai masa lalu Gereja sebagai cermin Gereja di masa mendatang. Mengingat bahwa masa lalu Gereja itu amat penting, maka patut diketahui pula oleh masyarakatnya.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat menjelaskan "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur" tahun 1964-2003.

⁵ A.M. Basuki Nursananingrat, *Umat Katolik Cigugur*, Yogyakarta, Kanisius, 1977, hal. 9.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses awal masuknya agama Katolik di Desa Cigugur ?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur dari tahun 1964-2003 ?
3. Bagaimana kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur ?

Untuk memudahkan pembahasan permasalahan tersebut, maka ada baiknya disusun pertanyaan spesifik.

Pertanyaan spesifik untuk permasalahan pertama adalah :

- a. Bagaimana situasi kehidupan keagamaan di Desa Cigugur sebelum Gereja berkarya ?
- b. Apa yang melatarbelakangi pembubaran Agama Djawa Sunda ?
- c. Siapakah tokoh-tokoh awal yang memulai menjadi Katolik ?

Pertanyaan spesifik untuk permasalahan kedua adalah :

- a. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak Gereja dalam memulai pelayanannya ?
- b. Bagaimana perkembangan jumlah umat di paroki dilihat dari data statistik permandian, jumlah umat dan perkawinan ?
- c. Bagaimana kehidupan Gereja awal di Desa Cigugur dan perkembangannya ?
- d. Adakah faktor-faktor yang telah menghambat perkembangan Gereja dan bagaimana Gereja menanggapi ?

Pertanyaan spesifik untuk permasalahan ketiga adalah :

- a. Bagaimana peranan Gereja dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat ditinjau dari bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi ?
- b. Bagaimana peranan umat dalam kehidupan menggereja ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan proses awal masuknya agama Katolik di Desa Cigugur.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur dari tahun 1964-2003.
- c. Mendeskripsikan kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gereja, perkembangan ilmu sejarah dan bagi penulis.

a. Bagi Gereja

Gereja dapat memahami arah perkembangan Gereja Katolik dan perubahan-perubahannya, sehingga Gereja dapat belajar dari kebaikan-kebaikan di masa lampau dan belajar dari kekurangan-kekurangannya sehingga tidak lagi terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan. Selain hal itu, semoga juga dapat memberikan inspirasi dalam melaksanakan karya misi di masa yang akan datang, baik bagi rohaniwan yang sudah ada maupun bagi rohaniwan yang baru mengenal situasi Gereja, sehingga dapat melaksanakan tugas suci ini dengan sebaik mungkin sesuai dengan harapan umat.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian dan penulisan mengenai sejarah Gereja di Indonesia dan menambah informasi untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Indonesia, khususnya Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur.

c. Bagi Peneliti

Dengan mempelajari sejarah perkembangan Gereja ini, peneliti semakin mencintai Gereja dan bertambahnya pengetahuan tentang perkembangan Gereja dari tahun ke tahun.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Agama dan Aliran Kepercayaan

a. Pengertian Agama

Istilah agama atau religion dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin religio yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin. Ada beberapa arti agama yang terungkap dari Webster's Dictionary, antara lain:

- 1) Percaya kepada Tuhan dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta,
- 2) Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal dan ibadat,
- 3) Suatu sistem kepercayaan, peribadatan, amal yang sering melibatkan kode etik dan filsafat tertentu, misalnya tercermin dalam ungkapan: agama Kristen, agama Budha, dan sebagainya,
- 4) Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan; kehendak dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan.

Cicero secara sederhana mendefinisikan agama sebagai "the pious worship of God" yang berarti beribadat dengan tawakal kepada Tuhan. Teolog abad 20 Paul Tillich mengemukakan bahwa agama adalah "that which involves man's ultimate concern" yang berarti apa yang melibatkan tujuan akhir manusia.⁶

⁶ Djamaris, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988, hal. 9.

Secara umum agama merupakan suatu kepercayaan manusia kepada Yang Satu atau religiositas terakhir, pemenuhan hidup setelah kematian, pahala atau penghukuman. Agama memberikan pandangan tentang dunia pada umumnya, semacam visi yang luas tentang dunia, pandangan moral, pedoman tingkah laku, upacara, dan lain-lain. Agama merupakan suatu ajaran yang didasarkan pada wahyu yang dikitabkan, sehingga setiap agama memiliki kitab sucinya masing-masing.

Agama dapat dilihat dalam dua kategori, pertama agama sebagai keamanan di mana orang percaya terhadap kehidupan kekal di kemudian hari, lalu orang mengabdikan dirinya untuk kepercayaan itu. Di sini agama dilihat sebagai masalah teologi. Kedua, dalam terminologi ilmu sosial agama dilihat sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku manusia.⁷

b. Pengertian Aliran Kepercayaan

Kata kepercayaan mempunyai beberapa pengertian, yaitu :

- 1) Iman kepada agama,
- 2) Keyakinan bahwa benar sungguh ada, misalnya percaya kepada dewa-dewa,
- 3) Dianggap benar dan jujur,
- 4) Setuju kepada kebijakan Pemerintah.

Kata kepercayaan mengandung arti keyakinan kepada Tuhan Yang maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Aliran kepercayaan itu sendiri dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

- 1) Golongan kepercayaan yang animistis tradisional yang tidak terdapat filosofisnya dan tidak ada mistiknya.

⁷ M. Imam Aziz, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta, P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 20.

- 2) Golongan kepercayaan yang ada filosofisnya disertai ajaran mistik yang memuat ajaran-ajaran bagaimana caranya manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Ajarannya selalu membicarakan tentang batin atau hal-hal yang gaib. Oleh karena itu, golongan kepercayaan ini disebut golongan kebatinan.⁸

Dalam penelitian ini, Agama Djawa Sunda yang terdapat di Desa Cigugur merupakan suatu aliran kepercayaan yang dapat digolongkan ke dalam aliran kepercayaan kebatinan.

Ada beberapa pendapat mengenai arti dari kebatinan, yaitu :

- 1) Menurut Prof. M.M. Djodjodigono, kebatinan merupakan empat unsur penting, yaitu : ilmu gaib, unsur mistik, sangkan paraning dumadi, dan budi luhur.
- 2) Menurut B.K.K.I., kebatinan adalah sumber asas dan sila ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

2. Pengertian Akulturasi dan Inkulturasi

a. Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi atau acculturation, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁹

⁸ Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Indonesia*, Jakarta, Yayasan Masagung, 1985, hal. 1 dan 60.

⁸ Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1983, hal. 251.

Akulturasasi akan terjadi bila suatu unsur kebudayaan tertentu dari masyarakat yang satu berhadapan dengan unsur kebudayaan masyarakat lain, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing itu diserap ke dalam kebudayaan penerima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima.¹⁰

b. Pengertian Inkulturasi

Istilah inkulturasi berasal dari dua kata, in dan kultur-cultura. Kata depan in mengandung pengertian (masuk) ke dalam, sedangkan kata kultur atau cultura berasal dari kata colore yang berarti mengolah tanah.¹¹ Secara sederhana inkulturasi dapat diartikan sebagai penyesuaian atau adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bakat dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.¹²

Istilah inkulturasi adalah suatu neologismo yang baru muncul dalam literatur misiologis tahun 1960, yang diperkenalkan oleh seorang dosen di Universitas Gregoriana, J. Masson. S.J., dalam artikelnya "L'eglise ouverte sur Le Monde". Dengan istilah ini Masson mau mengungkapkan fakta integrasinya warta keselamatan Kristen atau Gereja ke dalam kebudayaan kelompok manusia tertentu.

Sudah ada begitu banyak usaha merumuskan inkulturasi, di antaranya A. Roest Crollius S.J. :

Inkulturasi Gereja adalah integrasi pengalaman Kristen sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan bangsa tertentu sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan dirinya dalam elemen-elemen kebudayaan bangsa itu, melainkan menjadi kekuatan atau daya yang menjiwai, mengarahkan, dan membaharui kebudayaan itu, dan dengan itu menciptakan satu persekutuan baru bukan saja dalam kebudayaan tertentu itu melainkan juga sebagai sumbangan untuk Gereja universal.¹³

¹⁰ Hubertus Muda Sud, *Inkulturasi*, Ende-Flores, Pustaka Misionalia Candraditya, 1983, hal. 27.

¹¹ Th. Koenjono, S.J., *Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi*, Jakarta, Obor, 1985, hal. 9.

¹² Anicetus B. Sinaga, *Gereja dan Inkulturasi*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hal. 8.

¹³ Hubertus Muda Sud, *op. cit.*, hal. 35.

Mantan Jenderal Yesuit P.P. Arrupe S.J. merumuskan inkulturasi sebagai berikut :

Inkulturasi adalah inkarnasi kehidupan dan warta keselamatan Kristen ke dalam kebudayaan tertentu sehingga pengalaman ini tidak hanya menemui ungkapannya atau ekspresinya lewat unsur-unsur kebudayaan tertentu tersebut, melainkan menjadi dasar atau prinsip yang menjiwai, mengarahkan, menyatukan dan mengubahnya kepada satu ciptaan baru.¹⁴

Seminar inkulturasi yang diadakan di Yogyakarta yang digerakkan dan diatur oleh Fakultas Misiologi di Gregoriana Roma merumuskan inkulturasi sebagai berikut :

Inkulturasi adalah satu proses di mana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman Kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak hanya dapat diungkapkan lewat elemen-elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk dan secara mendalam membaharui kebudayaan itu, sehingga terciptalah pola-pola baru persekutuan dan komunikasi dalam kebudayaan dan di luar kebudayaan itu sendiri.¹⁵

Setiap kebudayaan dan kebudayaan total termasuk dalam wawasan inkulturasi. Maksudnya skope ini merangkum tradisi sosial religius masyarakat, kegiatan sosial masyarakat, sistem ekonomi dan politis. Inkulturasi mencakup kesenian, arsitektur, dekorasi, lukisan, drama dan lain-lain. Inkulturasi juga mencakup pembentukan gereja lokal, teologi, spiritualitas, pewartaan, kateketik, liturgi dan pelayanan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dari inkulturasi adalah segala aspek kehidupan manusia.¹⁶

3. Pengertian Gereja

Istilah "Gereja" berasal dari kata Portugis "Igreja", dalam bahasa Yunani disebut "Ekklesia" yang berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban, pada umumnya. Kata "Gereja" kemudian dipergunakan untuk menamai kelompok orang-

¹⁴ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 60.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 73.

orang yang percaya kepada Kristus.¹⁷ Gereja sebagai umat Allah dalam penulisannya menggunakan huruf kapital (Gereja), sedangkan sebagai gedung ditulis dengan huruf kecil (gereja).

Gereja dihubungkan dengan kesatuan dunia dan Gereja juga mau memperlihatkan kepada dunia, bahwa kesatuan sejati bersumber pada kesatuan hati, yaitu kesatuan iman dan cinta kasih yang merupakan dasar kokoh kesatuan Gereja sendiri di dalam Roh Kudus.¹⁸ Ditinjau dari segi fisik, gereja merupakan gedung sebagai tempat beribadat dan sebagai sarana umat Katolik yang mengimani Kristus dalam hidup di lingkungan Gereja.¹⁹

Secara historis, Gereja dapat dilihat sebagai kelanjutan kelompok murid Yesus. Mereka berpangkal dari perwataan dan perbuatan keduabelas rasul yang dipilihnya. Gereja dilahirkan untuk menyebarkan kerajaan Kristus di dunia demi kemuliaan Allah Bapa, dengan demikian semua mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan.

Gereja dapat berarti pula peristiwa berkumpulnya orang-orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Berkumpul dalam arti bersaudara, sehati dan sejiwa serta tindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.

Gereja ada untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan karena itu merupakan sakramen keselamatan sejarah dunia. Dalam rencana Allah, Gereja memiliki suatu misi keselamatan yang harus melanjutkan karya penebusan Yesus Kristus melalui perjalanan sejarah dan harus menghadirkan karya itu di setiap tempat.

¹⁷ B.S. Mardiatmadja, S.J., Dr., *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 51.

¹⁸ J.B. Banawiratma, S.J., *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 25.

¹⁹ Adolf Heuken, S.J., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, C.L.C., 1997, hlm. 60.

Karya penyelamatan Allah yang mencakup perluasan kerajaannya merupakan cakrawala akhir bagi seluruh sejarah. Gereja ada demi penyelamatan ini, sebagai suatu sakramen, yakni tanda sarana rahmat. Gereja ada tidak bagi dirinya sendiri melainkan bagi dunia, dan supaya dunia dapat mencapai keselamatan yang adalah karya Allah.²⁰

Gereja adalah persatuan manusia yang telah berjumpa dengan Kristus dan menghayati hidup Kristus. Perjumpaan Kristus dalam iman dan sakramen merupakan sesuatu yang konstitutif pada Gereja. Dengan demikian Gereja adalah tanda dan sakramen keselamatan sejauh orang-orang yang membentuk Gereja menghayati imannya, terus menerus menjumpai Kristus, dan mematuhi perintah-perintahnya. Gereja merupakan sakramen sejauh mereka yang menghayati perjumpaan dengan Kristus dalam hubungan intimnya dengan Gereja mengakui bahwa mereka telah diselamatkan, ditebus dan dibebaskan.

Seperti dalam Perjanjian Lama, wahyu tentang kerajaan sering disampaikan dalam lambang-lambang, begitu pula sekarang makna Gereja yang mendalam dapat diartikan melalui pelbagai gambaran. Gambaran-gambaran itu diambil entah dari alam gembala atau petani, entah dari pembangunan atau pun dari hidup keluarga dan perkawinan.

Adapun Gereja itu kandang, satu-satunya pintu yang harus dilalui ialah Kristus (Yoh 10 : 1-10). Gereja juga berarti kawan yang seperti dulu telah difirmankan akan digembalakan oleh Allah sendiri (Yes 40 : 11). Gereja itu tanaman atau ladang Allah (Kor 3 : 9). Di ladang itu tumbuhlah pohon Zaitun bahari, yang akar kudusnya ialah para Bapa bangsa. Kristuslah pokok anggur yang memberi hidup dan kesuburan kepada cabang-cabang, yakni kita, yang karena Gereja tinggal dalam Dia, dan yang tidak mampu berbuat apa pun tanpa Dia (Yoh 15 : 1-5). Sering pula Gereja disebut sebagai bangunan Allah (Kor 3 : 9). Tuhan sendiri mengibaratkan diri-Nya sebagai batu, yang dibuang oleh para pembangun, tetapi malahan menjadi batu sendi (Mat 21 : 42). Di atas dasar itulah Gereja dibangun oleh para rasul, dan memperoleh kekuatan dan kekompakan dari pada-Nya.²¹

²⁰ Ricardo Anton Cich, *Iman dan Keadilan*, Yogyakarta, Kanisius, 1991, hal. 76 – 77.

²¹ R. Hardawiryana, S.J., *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Obor, 1993, hal. 69 – 70.

4. Pengertian Paroki

Istilah paroki berasal dari bahasa Yunani "Paroikia" yang berarti jemaat yang sedang berziarah atau jemaat yang senantiasa tinggal di pengasingan. Dalam paroki terdapat empat unsur utama yaitu suatu daerah tertentu, suatu jemaat tertentu, suatu Gereja paroki dan seorang pastor yang melayani kepentingan rohani.

Istilah 'paroki' sekarang ini menunjuk pada suatu bagian dari Gereja lokal, bagian dari keuskupan. Vatikan II mengatakan bahwa "Dalam Gerejanya Uskup tidak dapat selalu atau di mana-mana memimpin sendiri segenap kawanannya. Maka haruslah ia membentuk kelompok-kelompok orang beriman, di antaranya yang terpenting yakni paroki-paroki,...". Hal tersebut secara tidak langsung menunjuk adanya pengelompokan umat atas dasar 'wilayah', baik wilayah geografis untuk paroki teritorial maupun wilayah kategorial untuk paroki kategorial atau personal.

Istilah 'paroki' dalam pengertian sekarang ini tidak berasal dari Kitab Suci. Akar istilah 'paroki' dapat diketemukan dalam bahasa Yunani 'paroikia'. Memang dalam Kitab Suci bahasa Yunani kata 'paroikia' diketemukan. Namun kata ini dalam Kitab Suci digunakan dalam arti yang lain dari arti sekarang. Kata tersebut berasal dari kata kerja Yunani 'paroikeo', yang berarti : 'tinggal dekat, bertetangga', 'hidup di antara atau bersama dengan' dan khususnya 'berdiam dalam sebuah negara sebagai orang asing', sedangkan kata 'paroikia' berarti 'suatu tempat tinggal atau pemukiman dalam negara asing' dan 'paroikeos' menunjuk pada tetangga', 'orang asing' khususnya mereka (orang asing) yang tinggal di suatu kota atau negara.²²

²² M. Sumarno, S.J., *Diktat Pengantar P.A.K. Paroki*, Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Kateketik, 2003, hal. 1 – 3.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang sejarah Gereja sebenarnya bukanlah hal yang pertama kali disusun, namun sudah banyak orang yang telah menuliskannya. Contoh penulisan skripsi yang menceritakan tentang sejarah Gereja di antaranya ialah Sejarah Perkembangan Gereja Santo Yusuf Bintaran Tahun 1965-1995 yang ditulis oleh Tutik Ismiati, Sejarah Gereja Keuskupan Agung Pontianak Tahun 1905-1982 yang ditulis oleh Samilah dan Sejarah Perkembangan Gereja Kemitren Yogyakarta Tahun 1945-1985 yang ditulis oleh Maria Anna dan masih banyak lagi yang lainnya.

Namun apabila meninjau sejarah Gereja Katolik di Desa Cigugur, maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan yang tidak terdapat dalam sejarah Gereja di tempat lain, di mana orang-orang Sunda Cigugur yang memulai menjadi Katolik adalah mantan penganut aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri, di mana unsur inkulturasi akan tampak sekali dalam perkembangan sejarahnya.

Dalam penulisan ini, sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan tidak tertulis sebagai bahan untuk menyusun penulisan mengenai Sejarah Perkembangan Gereja. Sumber-sumber tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer terbagi menjadi dua yaitu sumber primer tertulis dan sumber primer lisan. Sumber primer tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah arsip-arsip atau dokumen gereja. Arsip-arsip tersebut berupa *arsip permandian dari tahun 1965 sekarang* (12 buku), *buku krisma dari tahun 1980 –sekarang* (2 buku), *buku perkawinan dari tahun 1965–sekarang* (3 buku), *data jumlah umat dari tahun ke tahun*, *arsip rapat dewan paroki* dan lain-lain.

Untuk sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara atau bertanya secara langsung kepada nara sumber untuk mendapatkan informasi. Nara sumber ini diambil dari tokoh-tokoh gerejani dan sejumlah umat yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Gereja. Tokoh Gereja yang diwawancarai ialah Pastor Rutten dan Pastor Gani. Selain tokoh Gerejani, sejumlah umat yang mempunyai peranan penting diwawancarai untuk mendapatkan sumber-sumber lain yang dibutuhkan.

Sumber lainnya yang dapat membantu penelitian ini adalah sumber sekunder, yang digunakan untuk melengkapi sumber primer dan untuk membantu dalam penulisan. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang ditulis oleh pelaku sejarah, seperti buku *Camara Bodas dan Umat Katolik Cigugur* yang dikarang oleh A.M. Basuki Nursananingrat serta majalah-majalah *basis* paroki dari keuskupan Bandung yang terbit tiap bulan.

G. Metode Penelitian, Metode Penulisan dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan penggalan masa lampau, berdasar data yang diperoleh dengan menempuh proses penulisan atau historiografi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber dan analisis sumber, yang berfungsi untuk menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah, berdasarkan hubungan sebab akibat dan faktor-faktor kondisional yang terjadi. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu : (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi : analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.²³

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 1995, hal. 89.

Judul mengenai sejarah Perkembangan Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur ini berdasarkan adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu sangat penting, karena peneliti merasa senang dapat menuliskan sejarah Gereja ini. Tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sejarah. Verifikasi ada dua macam, yaitu otentitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai. Surat, notulen, harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentitasnya. Selain kepada dokumen tertulis, juga kepada artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif, harus dibuktikan keasliannya. Baru sesudah dokumen itu otentik, perlu diteliti apakah dokumen itu bisa dipercaya.

Data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya, kemudian diinterpretasi dan dianalisis. Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau menafsirkan keterangan sumber-sumber. Interpretasi atau penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain, harus dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melakukan interpretasi, barulah melakukan tahap selanjutnya yaitu penulisan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggunakan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul.²⁴

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, U.I., 1986, hal. 32.

Penulisan data yang sudah dianalisis untuk dijadikan suatu cerita, diperlukan kemampuan berpikir logis, memiliki imajinasi yaitu membayangkan apa yang sebelumnya, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu.²⁵ Selain itu diperlukan pula emosi yang dapat menghadirkan seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa tersebut.

3. Pendekatan

Untuk memperoleh penjelasan yang memadai terhadap suatu peristiwa sejarah yang bersifat kompleks, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensi, artinya sejarah di samping menggunakan pendekatan historis juga menggunakan pendekatan dengan beberapa disiplin ilmu lain dari ilmu-ilmu sosial, seperti pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang berguna untuk mengungkapkan perjalanan dari awal mula sampai perkembangannya. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan untuk mengkaji segi-segi sosial Gereja atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat Paroki Kristus Raja Cigugur, di dalam maupun di luar gereja dalam hubungannya dengan pewartaan iman Katolik di masyarakat. Pendekatan antropologis digunakan untuk melihat struktur-struktur sosial yang mencakup unsur-unsur kebudayaan dan religius dalam lingkup Gereja di Desa Cigugur. Pendekatan antropologis ini dapat dilihat melalui adanya pendekatan inkulturasi.

Inkulturasi yang ada di Paroki Kristus Raja Cigugur banyak diambil dari tradisi budaya A.D.S., seperti bahasa Sunda, alat-alat kesenian seperti gamelan dan suling. Kebudayaan-kebudayaan A.D.S. tersebut dimasukkan ke dalam liturgi dengan

²⁵ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hal. 20.

harapan umat Katolik Cigugur dapat menghayati imannya secara mendalam dengan bahasa dan budayanya sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai “Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur tahun 1964–2003” akan dibahas dalam 5 bab.

Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang penulisan ini dan mengungkap permasalahan, tujuan, manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan proses awal masuknya agama Katolik di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

Bab III, menguraikan tentang perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur dari tahun 1964-2003, yang meliputi langkah-langkah Gereja dalam memulai pelayanannya, perkembangan jumlah umat dilihat dari data statistik permandian, jumlah umat dan perkawinan, situasi Gereja awal dan perkembangannya, serta faktor-faktor penghambat Gereja dan cara Gereja menanggapi.

Bab IV, menguraikan tentang kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Cigugur, yang meliputi peranan Gereja dalam berbagai bidang kehidupan dan peranan umat dalam kehidupan menggereja.

Bab V, merupakan kesimpulan yang berisi jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam Bab II sampai Bab IV.

BAB II

PROSES MASUKNYA AGAMA KATOLIK di DESA CIGUGUR

A. Situasi Keagamaan Masyarakat Cigugur Sebelum Gereja Berkarya

1. Sejarah “Agama Djawa Sunda” Pada Masa Pangeran Madrais

Ada dua ‘agama’ yang dianut oleh masyarakat Desa Cigugur selama tahun 1850-1964, yaitu ‘agama’ Islam dan aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda atau disingkat A.D.S. Di antara kedua ‘agama’ tersebut yang akhirnya menjadi pengikut Kristus adalah Agama Djawa Sunda.

Aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda didirikan pada tahun 1848 oleh seorang keturunan Pangeran Alibassa dari Gebang Cirebon, yang bernama Pangeran Madrais Alibassa Kusuma Widjayaningrat.²⁶

Pangeran Madrais sendiri tidak dilahirkan di Gebang Cirebon melainkan di daerah Susukan Ciawi Gebang Kuningan, yang kemudian dititipkan kepada Ki Sastrawardana Cigugur pada tahun 1825. Hal itu dimaksudkan agar kelahiran Pangeran Madrais tidak diketahui oleh Pemerintah Hindia Belanda, oleh sebab itu ia seringkali disebut sebagai putera bunian.

Pangeran Madrais adalah orang yang gemar berkelana untuk mencari ilmu kebatinan dan ilmu kesaktian di berbagai Peguron di Pulau Jawa. Ia juga sempat mempelajari ilmu agama Islam di sebuah Pesantren di Banyuwangi hingga mendapat gelar kiai. Mulai saat itu ia lebih dikenal dengan panggilan Kiai Madrais atau Pangeran Madrais. Setelah menguasai berbagai macam ilmu kebatinan dan belajar agama Islam, ia kemudian menyaring setiap ajaran-ajaran yang diperolehnya itu

²⁶ W. Straathof, *Majalah Basis*, XX-7, Yogyakarta, Kanisius, 1971, hal. 203.

menjadi suatu aliran baru yang diberi nama Agama Djawa Sunda. Ia kemudian membangun rumahnya di Desa Cigugur bersama dengan keluarganya.

Di tempat itulah Pangeran Madrais memperkenalkan dan mengajarkan kembali hasil perkelanaannya selama bertahun-tahun. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang telah disentuh oleh sabda-sabdanya, terutama oleh kepribadiannya.²⁷ Agar setiap ajarannya dapat dimengerti setiap orang, ia seringkali menggelar acara 'wayangan' dengan cara yang sangat sederhana. Dengan cara itu, telah menyebabkan banyak orang dari luar Cigugur yang datang ke rumahnya untuk melihat pagelaran tersebut. Meskipun dilakukan secara sederhana, namun banyak orang yang senang melihatnya dan mendorong mereka untuk menjadi murid Pangeran Madrais.

Selain di Desa Cigugur, ia juga menyebarkan ajarannya ke berbagai wilayah di Jawa Barat, sehingga dari tahun ke tahun jumlah pengikutnya semakin banyak. Pengikut Pangeran Madrais pada umumnya bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Di Kabupaten Kuningan sendiri pengikut Pangeran Madrais terdapat di Desa Cigugur, Cipari, Lumbu, Pasir, Cisantana, Sukamulya, Puncak, Winduhaji, Cibunut, Walahar, Wedangtemu, Pugag, Lintung Paku, Cimenga dan Kancana Subang. Di Kabupaten Cirebon, pengikut Madrais terdapat di Capar. Di Kabupaten Ciamis, pengikut Madrais terdapat di Desa Rajapolah, Ciawi, Nagaraherang, Sindangraja dan Cisayong. Di Kabupaten Garut, pengikut Madrais terdapat di Kampung Pasir, Cibodas, Wanaraja, dan di dalam kota. Di daerah Kabupaten dan Kotamadya Bandung, penganut A.D.S. terdapat di Dago pakar, Lamping, Cicendo, Warung Muncang, Padalarang, Gunung halu, Kiara Condong, Arcamanik, Manggahang,

²⁷ *Ibid.*, hal. 204.

Majalaya, dan Kacakaca dua. Dalam wilayah Kabupaten Subang, penganut A.D.S. terdapat di Jalan Cagak, Kasomalang, Pasir Bungur, dan Kaliwadas. Lalu ada juga beberapa keluarga penganut A.D.S. di daerah Cikampek, Serang, Bogor dan Kota Jakarta (lihat peta keuskupan Bandung hal. 122).²⁸

Dalam mengajarkan dan menyebarkan agamanya, Pangeran Madrais seringkali berhadapan dengan berbagai kesulitan, tantangan, dan mengalami penderitaan hidup yang hampir tiada habisnya. Selain banyak orang yang mau mengikuti jejaknya, namun banyak pula orang-orang yang tidak menyukainya. Banyak orang yang tidak menyukainya karena Pangeran Madrais dianggap sebagai anak jadah yang tidak jelas orang tuanya, seorang murtad, kafir dan penyembah berhala.

Apalagi pada masa itu, daerah Kuningan dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda sangat tidak menyukai Pangeran Madrais. Pangeran Madrais dalam mengajarkan ajarannya di hadapan para pengikutnya di berbagai tempat, seringkali mengatakan bahwa manusia itu harus merdeka lahir dan batinnya. Hal itu sangat tidak disukai oleh orang-orang Belanda yang mendengarnya, karena dianggap telah menghasut rakyat untuk melakukan pemberontakan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Kemerdekaan lahir dan batin yang seringkali diucapkan oleh Pangeran Madrais, rupanya telah disalahinterpretasikan oleh orang Belanda sebagai pendorong tumbuhnya nasionalisme rakyat yang akan menuntut kemerdekaan dari pihak penjajah. Akibat ucapannya yang dianggap mempunyai sifat politik untuk menuntut kemerdekaan, telah mengakibatkan Pangeran Madrais ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk diberikan nasehat-nasehat agar tidak mengucapkan

²⁸ Basuki Nursananingrat, *Camara Bodas*, Cigugur, 2000, hal. 5.



kembali kata-katanya tersebut. Walaupun demikian, Pangeran Madrais tidak pernah jera dan tidak merasa takut untuk mengucapkan kembali kemerdekaan lahir dan batin di hadapan para pengikutnya.

Kemerdekaan lahir dan batin yang seringkali diucapkan oleh Pangeran Madrais kepada para pengikutnya, sebenarnya mengandung pengertian merdeka dalam rasa, pikiran, ucapan, dan dalam tingkah laku dari pengaruh-pengaruh buruk yang datangnya dari luar sifat kemanusiaannya. Pangeran Madrais sesungguhnya tidak menghasut para pengikutnya untuk menentang penjajahan, melainkan mencoba menumbuhkan nasionalisme terhadap “cara ciri manusia dan cara ciri bangsa” atau mencintai budaya sendiri. Cara ciri manusia yang diajarkan Pangeran Madrais meliputi welas asih (cinta kasih), undak usuk (adanya tingkatan), tatakrama (aturan pergaulan), pengendalian diri dan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan.²⁹

Kelima cara-ciri manusia itu merupakan hukum kodrati dari Tuhan sebagai kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk lainnya, sedangkan cara-ciri bangsa meliputi rupa, bahasa, adat, aksara atau kebudayaan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa manusia dilahirkan sebagai manusia yang tidak bisa memilih, namun menerima dengan rupa sebagai laki-laki atau perempuan, menggunakan bahasa ibu dan hidup dalam alam budaya sendiri.

Walaupun telah mendapat ancaman dari Pemerintah Hindia Belanda, Pangeran Madrais tetap tidak gentar untuk selalu mengucapkan kemerdekaan lahir dan batin itu, dengan harapan agar kehidupan dan kematian para pengikutnya sejati. Namun Pemerintah Hindia Belanda tetap menaruh curiga kepada Pangeran Madrais,

²⁹ Budi Santoso, *op. cit.*, hal. 32.

sehingga segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengontrol setiap kegiatan Pangeran Madrais dalam mengajarkan ajarannya. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menangkap kembali Pangeran Madrais karena orang-orang Belanda mendengar kembali ucapan kemerdekaan lahir dan batin di setiap khotbahnya.

Untuk membuat jera Pangeran Madrais, akhirnya ia diasingkan di Boven Digoel atau Tanah Merah pada tahun 1901-1908. Kepergian Pangeran Madrais tersebut telah membuat kecewa para pengikutnya yang tersebar di berbagai pelosok Jawa Barat. Namun para penganut A.D.S. tetap setia menanti kembali kedatangannya untuk mendengarkan nasehat-nasehatnya.³⁰

Setelah kepulangan Pangeran Madrais dari Tanah Merah, ia disambut baik oleh para pengikutnya di berbagai wilayah di Jawa Barat. Hal tersebut telah mendukung dirinya untuk kembali mengajarkan ajarannya. Pangeran Madrais semakin bersemangat dalam mengajarkan ajarannya, dan tidak pernah lupa untuk mengucapkan kemerdekaan lahir dan batin kepada para pengikutnya. Melihat keadaan seperti itu, Pemerintah Hindia Belanda merasa pusing dan jengkel, sebab hukuman yang pernah diberikannya itu tidak ada gunanya. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda memikirkan suatu cara yang tepat untuk menghancurkan wibawa dan pengaruhnya itu.

Akhirnya Pangeran Madrais ditangkap kembali untuk dimasukkan ke dalam rumah sakit gila di Cikeumeuh, Bogor. Hal itu dimaksudkan agar Pangeran Madrais dianggap telah hilang ingatan atau gila oleh para pengikutnya. Namun Pangeran Madrais tetap sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi penderitaannya itu. Selama

³⁰ Wawancara dengan Pangeran Djatikusumah, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 10 April 2004.

berada di rumah sakit gila, ia terpaksa harus bergaul dengan orang-orang gila di sekitarnya. Pangeran Madrais merasa iba melihat orang-orang di sekitarnya yang sudah tidak mempunyai arah dan tujuan hidup akibat sakit ingatan. Ia kemudian mencoba untuk menyembuhkan orang-orang gila tersebut agar dapat berkomunikasi dengan baik. Rupanya hasil perkelanaannya selama bertahun-tahun untuk mencari ilmu kebatinan dan kesaktian tidaklah sia-sia, karena ia berhasil menyembuhkan orang-orang gila tersebut.

Selanjutnya Pangeran Madrais dapat berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan akrab di antara mereka. Ia sungguh dihormati dan disayangi oleh para pasien rumah sakit gila itu. Selama berada di dalam rumah sakit gila, ia masih sempat untuk mengajarkan ajarannya kepada para pasien tersebut. Rupanya dalam keadaan terjepit pun, ia masih mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk tetap menyebarkan ajarannya.

Cara-cara yang telah dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk meredam kegiatan Pangeran Madrais selalu gagal. Lalu Pemerintah Hindia Belanda menggunakan siasat halus atau dengan taktik adu domba. Pemerintah Hindia Belanda mencoba melakukan pendekatan lain yaitu dengan menjalin hubungan baik. Dengan alasan ingin membantu, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan orang-orangnya di pusat A.D.S. Cigugur.

Pertama ditempatkan seorang Belanda yang bernama Stiffen pada tahun 1915-1919. Setelah itu digantikan oleh Jacobs di tahun 1920-1924, dan tahun 1925-1926 oleh J. Lerres.³¹ Mereka pada intinya berpura-pura mewakili Pemerintah Hindia Belanda untuk membantu Pangeran Madrais dalam mengurus administrasi dan

³¹ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 8.

menjaga keamanan keluarganya. Dengan demikian orang-orang di sekitarnya yang beragama Islam, akan mencurigai A.D.S. sebagai anteknya orang-orang Belanda.

Walaupun demikian, cara-cara yang telah dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengadu domba antara A.D.S. dengan Islam tidak pernah berhasil. Bagaimanapun juga orang-orang Islam membenci A.D.S., sebenarnya di antara mereka masih ada hubungan darah, sehingga dalam kehidupan sehari-haripun masih terlihat rukun. Masih adanya pertalian darah antara orang-orang A.D.S. dengan orang-orang Islam, telah menahan taktik adu domba yang dilakukan Belanda selama puluhan tahun.

Pada tahun 1937 telah terjadi kekacauan akibat Gunung Ciremai yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat akan meletus. Asap hitam dan jilatan api dari kawahnya telah membumbung tinggi di udara. Masyarakat daerah Kuningan, Majalengka, dan daerah-daerah sekitarnya merasa panik dan segera mengungsi untuk sementara. Selain itu, pabrik perkebunan teh milik Belanda di Palutungan yang berada di kaki Gunung Ciremai terpaksa ditutup dan para pekerjanya segera diungsikan.

Walaupun Gunung Ciremai akan meletus dan banyak orang di sekitarnya telah mengungsi, namun hal itu tidak membuat Pangeran Madrais merasa panik. Pangeran Madrais bersama beberapa orang tokoh pengikutnya malah pergi menaiki Gunung Ciremai tersebut, tanpa menghiraukan peringatan dari Pemerintah Hindia Belanda.

Rombongan Pangeran Madrais pergi menaiki Gunung Ciremai dengan membawa perbekalan makanan, peralatan untuk memasak, dua ekor ternak potong, dan seperangkat alat gamelan. Setelah mereka sampai di puncak gunung, mereka melakukan ritual menurut kepercayaan A.D.S. Mereka berdoa dengan melantunkan

lagu-lagu Sunda klasik yang diiringi tabuhan gamelan. Mereka menyampaikan permohonan kepada Tuhan agar mau mengampuni dosa-dosa umatnya dan memohon agar Gunung Ciremai jangan sampai meletus karena hanya akan menimbulkan kerusakan dan penderitaan rakyat di sekitarnya.

Setelah melakukan ritual, mereka kemudian turun gunung keesokan harinya untuk kembali ke Desa Cigugur. Namun di tengah perjalanan pulang, Pangeran Madrais memutuskan untuk tidak pulang dan memerintahkan kepada para pengikutnya untuk kembali ke Desa Cigugur. Pangeran Madrais kemudian singgah di suatu tempat sekitar 4 kilometer sebelah barat Desa Cigugur. Ia kemudian membeli sebidang tanah di dekat sebuah aliran sungai yang ada air terjunnya bernama Curug Goong. Di sana ia membangun sebuah gubuk bambu berlantai semen yang akan dipergunakan untuk bertapa. Di dalam gubuk tersebut terdapat sebuah kamar tidur, sebuah dapur dan ruangan tempat menyimpan seperangkat gamelan.

Ketika Pangeran Madrais bertapa di Curug Goong, ia mendapat sebuah wahyu gaib yang berbunyi *“isuk jaganing geto anjeun bakal nyalindung di handapeun camara bodas anu bakal mawa kana kaberesan alam”*. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, wahyu tersebut berbunyi *“kelak di kemudian hari kalian akan berlindung di bawah cemara putih yang bisa menyelamatkan dunia”*.³² Selama menjalani kehidupannya bertahun-tahun, ia tidak pernah bisa mengungkap makna dari wahyu tersebut. Selama hidupnya ia selalu manantikan adanya tanda-tanda tersimaknya makna dari wahyu tersebut.

Pada tahun 1940, Pangeran Madrais wafat di tempat pertapaannya Curug Goong dalam usianya yang ke 114 tahun. Jenasahnya dikebumikan di makam

³² *Ibid.*, hal. 46.

keluarga di puncak bukit pasir yang tidak jauh dari gedung Paseban Tripanca Tunggal tempat tinggalnya.

2. Pokok-Pokok Ajaran Agama Djawa Sunda

A.D.S. sebenarnya bukanlah suatu kepercayaan yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang Jawa dan Sunda saja sebagaimana namanya Agama Djawa Sunda. Orang-orang di luar Jawa sebenarnya dapat juga menganut aliran kepercayaan A.D.S. Agama Djawa Sunda sebenarnya merupakan suatu kependekan dari satu rangkaian kalimat ajaran pokoknya, yaitu “*an Djawat lan an Djawat Roh Susun-Susun Kang den tunDa*”. Pengertian dari susunan kalimat tersebut ialah menyaring, mengambil dan membuang roh-roh yang bersusun-susun yang berada di segala isi alam dunia.³³

A.D.S. percaya akan keesaan Tuhan yang menguasai alam beserta segala isinya. Sebutan yang digunakan oleh penganut A.D.S. untuk menyebut nama Tuhan ialah “*Pangeran Sikang Sawiji-wiji*”. Menurut kepercayaan A.D.S., Tuhan itu ber-sinawab (daya aktivitasNya) di dalam roh-hurip segala ciptaannya, terutama di dalam diri manusia. Tuhan bersemayam di dalam unsur paling dasar yang diberi nama “*Nur Cahya*” sebagai penggerak, pembimbing dan sebagai pengatur kehidupan makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, serta segala yang ada di alam semesta. Menurut A.D.S. Tuhan itu ada di mana-mana, ada pada diri manusia, pada binatang, tumbuhan, batu, tanah, air, angin, awan, api, dan di segala isi bumi ini. Namun penganut A.D.S. tetap percaya bahwa Tuhan itu satu, esa, dan tunggal.³⁴

A.D.S. percaya adanya kehidupan yang sifatnya jasmani dan rohani di seluruh ciptaan Tuhan. Disebutnya roh-hurip yang satu dengan yang lainnya saling

³³ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

³⁴ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 19 Agustus 2003.

berhubungan dan saling mempengaruhi. Roh-hurip binatang akan membawa sifat kebinatangannya, roh-hurip tumbuhan akan membawa sifat tumbuh-tumbuhannya, roh batu, tanah, air, angin, dan api akan membawa sifat-sifatnya sendiri yang berlainan. Manusia yang terutama, roh-huripnya akan membawa sifat kemanusiaannya dan karakter bangsanya masing-masing. Manusia yang makan dan minum, melihat, mendengar, mencium dan meraba, telah menyebabkan roh-roh hurip tersebut dengan masing-masing sifatnya saling berhubungan dan bersatu dalam diri manusia.

Di sinilah manusia harus berperan sebagai perantara antara alam dunia dengan Tuhan sebagai penciptanya. Manusia harus dapat mengalahkan segala pengaruh sifat-sifat yang bukan sifat kemanusiaannya. Cara untuk memanusiaikan roh-hurip dan sifat seisinya ialah dengan *“an djawab lan anjawab roh susun-susun kang den tunda”*. Apabila manusia tidak mampu melakukannya karena kondisinya yang lemah atau sakit ingatan, maka manusia itu akan dipengaruhi oleh sifat-sifat roh-hurip seisi alam di dalam pikirannya, perasaannya, perkataannya, dan tingkah lakunya. Oleh karena itu manusia harus mampu membuang sifat asal roh-hurip yang datangnya dari luar dirinya dan memanusiaikan sifat-sifat tersebut dengan mengambil sawab Allahnya untuk kelak kembali ke asalnya bersama arwah manusia itu pada saat meninggal.³⁵

Para penganut A.D.S. dapat berdoa di mana saja dan kapan saja tanpa batas ruang dan waktu, karena Tuhan itu ada di mana-mana. Dalam melakukan meditasi, mereka menggunakan api sebagai simbol. Pada saat-saat tertentu mereka berdoa bersama di depan api yang menyala di ‘Dapur Agung’ yang terdapat di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Emilia Djatikusumah, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

Sebenarnya penganut A.D.S. tidak menganggap api sebagai Tuhan sebagaimana pandangan masyarakat yang bukan penganut A.D.S. Mereka tidak menyembah api sebagai satu-satunya kekuatan, melainkan hanya untuk mengambil panasnya sebagai inti dan cahayanya sebagai '*sawab Allah*'. Panasnya api dapat meleburkan benda-benda yang bisa digunakan untuk memasak. Panasnya matahari dan panasnya perut bumi dapat menimbulkan dorongan terciptanya suatu kehidupan di dunia, di mana sumber hidupnya berasal dari '*sawab Allah*'. Dengan panasnya 'Nur Cahya' yang bersemayam di dalam diri manusia, nafsu-nafsu buruk akibat pengaruh '*roh-roh hurip*' seisi alam dapat dihancurkan dan melebur menjadi satu dalam sifat kemanusiaannya.³⁶

Ajaran pokok A.D.S. dikenal di kalangan para penganutnya sebagai "*Ngaji Badan, Iman Kepada Tanah, Ngiblating Ratu Raja 3 - 2 - 4 - Lilima - 6*". '*Ngaji badan*' artinya tepo seliro atau introspeksi diri, memeriksa dan memperbaiki batin sendiri agar batin terkontrol, sehingga tetap manusiawi sebagai umat Allah. Manusia harus bisa menjauhkan diri dari sikap sombong, angkuh dan memandang dirinya paling tinggi dibandingkan dengan orang lain.³⁷ '*Iman kepada tanah*' berarti ingat akan sawab Allah dan sifat kemanusiaan yang sejati, termasuk di dalamnya sebagai sifat bangsanya sendiri sebagai kodrat Tuhan. '*Ngiblating ratu raja*' berarti menghadap dan mentaati apa yang dapat mengatur segala sesuatu yang tidak teratur dan tidak seimbang, seperti pemerintahan, peraturan hukum, dan hak asasi. '*Ratu raja 3*' berarti batin, yaitu sir, rasa, dan pikiran. '*Ratu raja 2*' berarti hukum keseimbangan yang berlawanan, seperti lahir dan batin, baik dan buruk, pria dan wanita, hidup dan mati,

³⁶ W. Straathof, *Majalah Basis*, XX-9, Yogyakarta, Kanisius, 1971, hal. 261.

³⁷ W. Straathof, *Majalah Basis*, XX-10, Yogyakarta, Kanisius, 1971, hal. 314.

dan sebagainya. 'Ratu raja 4' berarti aktivitas duniawi dan jasmani, yaitu segala tingkah laku manusia. 'Ratu raja 5' berarti aktivitasnya yang rohani, seperti panca indera, karakter bangsa yang menurut A.D.S. ada lima pokok bangsa, yaitu Sunda-Jawa atau Indonesia, Cina, Eropa, Arab dan Afrika, serta penduduk asli benua Amerika. 'Ratu raja lilima' berarti aktivitas rohani lainnya atau aktifitas indera manusia lainnya. 'Ratu raja 6' berarti alam seisinya yang merupakan ciptaan Tuhan.³⁸

Selain ajaran-ajaran pokok tersebut, A.D.S. masih mempunyai ajaran tentang kematian, sunat dan perkawinan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. A.D.S. tetap mempertahankan ketiga hal tersebut walaupun risikonya sangat berbahaya bagi keberadaan A.D.S., karena ketiga hal tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Menurut A.D.S., kematian adalah batas waktu keduniawian dengan Tuhan. Kematian manusia merupakan hukuman Tuhan karena manusia belum mampu mencapai "*sampurnaning hurip sajatining mati*" atau hidup yang sempurna dan mati yang sejati. A.D.S. percaya bahwa manusia akan kembali ke asalnya, baik jiwanya maupun rohaninya, sehingga kematiannya tanpa meninggalkan raganya. Dalam penguburan orang mati, jasad manusia biasanya dibungkus dengan kain kafan berwarna hitam dan dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari kayu jati.

Dalam hal sunat, penganut A.D.S. tidak mewajibkan untuk melakukan sunat kecuali untuk alasan kesehatan yang sangat mendesak. Mereka percaya bahwa manusia diciptakan Tuhan secara sempurna jasmaninya. Seluruh anggota tubuh manusia diberikan Tuhan untuk kegunaannya masing-masing, oleh karena itu manusia

³⁸ Wawancara dengan Ibu Emilia Djati Kusumah, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

wajib memeliharanya. Apabila manusia mengubah, mengurangi atau menambah anggota tubuh tanpa tujuan untuk memelihara kesehatan jasmani yang terlalu mendesak, merupakan tindakan yang salah dan dianggap tabu.³⁹

Dalam hal perkawinan, A.D.S. mengajarkan bahwa perkawinan bagi manusia wajib hukumnya. Perkawinan itu mengandung tujuan agar manusia dapat terus berkembang dan saling melengkapi. Apabila tumbuh-tumbuhan dan binatang berkembang biak untuk mengisi alam semesta bagi kepentingan hidup manusia, maka berkembang biaknya manusia bertujuan untuk memuliakan Tuhan.

Menurut A.D.S. manusia yang telah menikah akan menjadi satu tetapi tidak menjadi satu, yang berarti kedua jenis manusia itu harus benar-benar menjadi satu dalam rasa dan pikiran, satu cinta dan satu dalam perbuatan. Oleh sebab itu ajaran A.D.S. tidak membenarkan adanya perceraian, poligami, perkawinan campuran antar bangsa dan kawin paksa, serta harus dihindarkan perkawinan antar agama yang berbeda.

Ajaran A.D.S. melarang adanya perkawinan dalam usia di bawah 24 tahun bagi laki-laki dan usia 20 tahun bagi wanita. Menurut A.D.S., usia dalam perkawinan akan memberikan dampak baik buruknya. Pertumbuhan sesuatu dan hasilnya yang akan dicapai sangat tergantung dari keadaan benihnya atau asal mulanya. Benih yang dewasa, kuat, dan sehat akan menghasilkan buah yang baik pula. A.D.S. mengajarkan kepada laki-laki dan perempuan yang akan menikah harus sudah cukup dewasa dalam jasmani dan batinnya. Masing-masing calon yang akan menikah harus sudah memiliki bekal terlebih dahulu. Selain usianya yang dewasa, harus pula berbadan sehat,

³⁹ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 19 Agustus 2003.

memiliki mata pencaharian, pengertian, menghayati maksud dan tujuan dari perkawinan, mendapat ijin dari kedua belah pihak, saling mencintai, dan iman kepercayaan agamanya sudah memadai. Setiap pasangan pengantin yang sudah diberkati dalam perkawinannya, dilarang untuk melakukan hubungan badan dalam jangka waktu selama tujuh hari sesudah upacara pernikahannya, atau paling lama seratus hari sesudah pernikahan, meskipun mereka diwajibkan tidur sepelaminan. Hal itu dimaksudkan untuk mencegah hubungan badan yang hanya didorong oleh nafsu semata, tanpa adanya kesadaran dan iman, tanpa dilandasi cinta kasih yang tulus dan murni.⁴⁰

3. Sejarah "Agama Djawa Sunda " Pada Masa Pangeran Tedja Buana

Setelah Pangeran Madrais meninggal dunia pada tahun 1940 di tempat pertapaannya yang bernama Curug Goong, pusat kepemimpinan A.D.S. diserahkan kepada putera satu-satunya yang memang sudah sejak lama dipersiapkan. Putera dari Pangeran Madrais itu bernama Pangeran Tedja Buana Alibassa Kusumah Widjajaningrat. Melalui Pangeran Tedja Buana, wahyu cemara putih yang pernah diterima oleh ayahnya dapat terungkap maknanya.

Pangeran Tedja Buana dalam meneruskan pengajaran A.D.S. kepada penganutnya, tetap mendapat kesulitan dari berbagai pihak. Pangeran Tedja Buana harus melewati masa-masa sulit sama seperti Pangeran Madrais. Pangeran Tedja Buana harus menghadapi kesulitan pada masa pendudukan tentara Jepang di kota Kuningan, masa perang kemerdekaan ketika tentara Belanda datang kembali ke Indonesia, dan masa D.I. / T.I.I. di Jawa Barat.⁴¹

⁴⁰ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 17.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 51.

Pada masa pendudukan tentara Jepang di kota Kuningan tahun 1944, A.D.S. mengalami hambatan dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Hal itu dikarenakan oleh ulah sekelompok oknum yang mencoba mempengaruhi tentara Jepang agar memusuhi A.D.S. Setelah tentara Jepang dapat dipengaruhi oleh oknum-oknum tersebut, akhirnya tentara Jepang memaksa Pangeran Tedja Buana untuk membubarkan agamanya dan memaksa agar masuk Islam dengan ancaman kekerasan.⁴²

Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, Pangeran Tedja Buana beserta keluarganya meninggalkan Desa Cigugur untuk mengungsi sementara ke kota Bandung. Setelah beberapa lamanya berada di kota Bandung, mereka segera mengungsi kembali karena telah terjadi peristiwa Bandung lutan api akibat serangan dari tentara sekutu. Mula-mula mereka mengungsi ke daerah Kebon Salak, lalu ke Cirangsang, kemudian pindah lagi ke Cicalengka dan terus menuju kota Garut. Di daerah Garut penganut A.D.S. cukup banyak, sehingga mereka bisa tinggal sementara di sana. Dalam pengungsiannya itu, mereka menggunakan roda pedati yang ditarik kuda dan ada juga yang menaiki sepeda.

Pada waktu Pangeran Tedja Buana berada di tempat pengungsiannya, ada beberapa penganut A.D.S. yang berada di Desa Cigugur terpaksa meninggalkan kepercayaannya karena telah dipaksa oleh oknum tertentu yang berlandung di belakang tentara Jepang. Sementara itu Pangeran Tedja Buana beserta keluarganya melanjutkan perjalanan dari kota Garut menuju Tasik Malaya dan akhirnya sampai di Desa Cigugur di bulan Agustus tahun 1946. Pada masa akhir tahun 1946, tentara Jepang harus angkat kaki dari Indonesia karena tentara Belanda datang kembali untuk

⁴² *Ibid.*, hal. 49.

menguasai Indonesia. Dengan demikian kota Kuningan dan sekitarnya diduduki kembali oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Ketika perang kemerdekaan berkecamuk di tahun 1947, Pangeran Tedja Buana beserta keluarganya untuk kesekian kalinya mengungsi guna menjaga keselamatan keluarganya. Hal itu disebabkan karena Tentara Keamanan Rakyat yang berada di kota Kuningan telah tercerai berai akibat serangan dari tentara Belanda. Pangeran Tedja Buana beserta keluarganya kemudian mengungsi ke kampung Ciputri Desa Cisantana, dua kilometer dari Desa Cigugur ke arah barat. Pangeran Tedja Buana merasa khawatir apabila tentara Belanda akan menangkapnya seperti yang telah dialami oleh Pangeran Madrais.

Di tempat pengungsiannya itu, Pangeran Tedja Buana sempat diisukan oleh sekelompok oknum tertentu sebagai anteknya Belanda. Namun isu tersebut masih bisa diredam oleh pihak T.K.R. Kuningan. Hal itu dikarenakan T.K.R. pada umumnya telah mengenal Pangeran Tedja Buana. Selain itu rumahnya pernah digunakan untuk menyembunyikan barang-barang dan surat-surat berharga dari banyak instansi pemerintahan R.I. saat mengungsi dari kota Cirebon dan Kuningan.⁴³

Setelah T.K.R. Kuningan mulai berhasil menyusun kembali kekuatannya, Pangeran Tedja Buana beserta keluarganya kembali lagi ke rumahnya di Desa Cigugur. Selama perang kemerdekaan berkecamuk di daerah Kuningan dan sekitarnya, pejuang bersenjata seringkali singgah di rumah Pangeran Tedja Buana. Sebaliknya ada juga beberapa tentara Belanda yang mulai berkenalan dengan Pangeran Tedja Buana dan sering singgah di rumahnya. Tentara Belanda tersebut

⁴³ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 24 Desember 2003.

sering singgah apabila mereka sedang bertugas di Desa Cigugur atau pun pada saat mereka berlibur untuk berenang di kolam Cigugur yang letaknya tidak jauh dari gedung A.D.S.

Pada bulan Maret 1947, gedung Paseban Tri Panca Tunggal telah dipergunakan sebagai tempat perundingan antara Tentara Keamanan Rakyat dan tentara Belanda untuk membicarakan persiapan pengamanan Konferensi Linggajati.

Setelah penyerahan kedaulatan R.I., A.D.S. masih belum bisa melakukan aktivitasnya dengan tenang, karena telah terjadi pemberontakan Darul Islam Indonesia yang dipimpin oleh Karto Suwiryo pada tahun 1950. Gerombolan tersebut seringkali membuat onar di Desa Cigugur dengan cara membakar rumah penduduk dan juga membunuh penduduk sipil.⁴⁴

Pada tahun 1954, gedung A.D.S. akhirnya mendapat serangan dari gerombolan tersebut dengan cara merampok harta benda milik Pangeran Tedja Buana dan telah membakar sebagian kecil belakang gedung A.D.S., sebuah garasi dan sebuah kendaraan sedan. Untuk menjaga keamanan dirinya beserta keluarganya, mereka kemudian mengungsi ke kota Cirebon.

Selama tahun 1956 sampai dengan tahun 1964, A.D.S. tergabung dan aktif dalam organisasi federasi dari organisasi-organisasi kebatinan seluruh Indonesia, yang bernama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (B.K.K.I.) di bawah pimpinan seorang kepala kepolisian bernama Mr. Wongso Negoro dan R. Sukamto. Putra Pangeran Tedja Buana yang bernama Pangeran Djati Kusumah terpilih menjadi ketua B.K.K.I. wilayah Jawa Barat dan menantunya yang bernama Basuki Nursananingrat telah

⁴⁴ Wawancara dengan Elang Gungum, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 24 Desember 2003.

terpilih menjadi sekretaris. Saat itu telah terdaftar lebih dari enam organisasi kebatinan di Jawa Barat dan lebih dari seratus organisasi kebatinan di seluruh Indonesia yang tergabung dalam B.K.K.I.⁴⁵

B. Proses Pembubaran Agama Djawa Sunda

Kehidupan bermasyarakat antara penganut A.D.S. dengan penganut Islam di Desa Cigugur dan sekitarnya, sebenarnya hidup dalam kerukunan. Hal itu dikarenakan di antara mereka masih ada hubungan darah. Namun kehidupan bermasyarakat di Desa Cigugur sudah tidak rukun lagi ketika dihadapkan pada perbedaan keyakinan yang dianut. Masyarakat Desa Cigugur sering terusik oleh konflik-konflik agama yang diakibatkan oleh sekelompok oknum tertentu yang sudah sejak lama tidak menyukai kehadiran A.D.S. Penganut A.D.S. di tempat-tempat lain yang tergolong minoritas seringkali menghadapi tekanan hidup akibat pelecehan atas kepercayaan yang dianutnya.

Adanya ajaran-ajaran A.D.S. mengenai kematian, sunat dan perkawinan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, telah mengakibatkan orang-orang Islam membenci A.D.S. Orang-orang Islam sangat tidak menyukai ketiga ajaran A.D.S. tersebut dan mereka menginginkan agar ketiga ajaran tersebut dilakukan seperti cara Islam. Namun penganut A.D.S. tetap mempertahankannya, karena ajaran tersebut merupakan warisan dari leluhurnya yang tidak boleh dilupakan begitu saja.⁴⁶

Orang-orang Islam di Desa Cigugur dan sekitarnya sudah tidak menghargai lagi ajaran-ajaran A.D.S. Hal itu dikarenakan pula oleh adanya anggapan sebelumnya mengenai A.D.S., bahwa ajaran A.D.S. tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam. Hal

⁴⁵ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 20.

⁴⁶ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 14 Agustus 2003.

tersebut bisa diperkuat dengan alasan bahwa Pangeran Madrais selaku pendiri A.D.S. pernah belajar agama Islam di Banyuwangi, sehingga ia dikenal pula sebagai seorang kiai. Selanjutnya Pangeran Madrais tinggal di Desa Cigugur bersama keluarganya dan mendirikan sebuah paguron. Pada saat itu orang-orang Islam tidak pernah mempermasalahkan ajaran A.D.S., karena pemimpinnya adalah seorang kiai. Namun dalam kenyataannya, antara kedua ajaran tersebut sangat bertolak belakang, sehingga telah menimbulkan kebencian orang-orang Islam. Di samping itu orang-orang Islam juga mengetahui apabila A.D.S. tidak mempunyai kitab suci sebagaimana agama-agama besar lainnya.

Ada satu peristiwa penting yang melatarbelakangi keruntuhan A.D.S., yaitu adanya 'Peristiwa Kamid' yang terjadi pada tahun 1964. Kamid adalah seorang penganut A.D.S. yang pernah berdebat dengan orang Islam mengenai ajaran perkawinan. Kamid sebagai penganut A.D.S. ingin menjunjung tinggi kehormatan A.D.S., sehingga ia berani menjelaskan ajaran perkawinan yang benar menurut A.D.S. Namun menurut pendapat temannya yang beragama Islam, cara perkawinan yang dilakukan oleh penganut A.D.S. itu tidak benar dan sah. Temannya yang beragama Islam kemudian menyuruh Kamid bersumpah secara Islam untuk membuktikan kebenarannya. Kamid yang tidak mengetahui secara benar cara bersumpah menurut Islam, akhirnya ia dianggap telah melakukan kesalahan besar. Untuk melakukan sumpah yang benar menurut Islam, Kitab Suci Al Quran seharusnya ditempelkan di atas kepalanya, namun Kamid telah bersumpah dengan menempelkan Al Quran di kakinya. Perbuatan Kamid tersebut telah dianggap temannya sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Teman Kamid kemudian menceritakan kejadian itu kepada orang-orang Islam lainnya, sehingga peristiwa itu pun akhirnya terdengar oleh

pejabat pemerintah kota Kuningan. Sementara itu ada juga pihak yang melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak kepolisian, kejaksaan dan kepada Badan Koordinasi Pakem Kuningan.⁴⁷

Peristiwa tersebut telah mencoreng nama baik A.D.S. yang telah sejak lama berdiri. Kamid yang telah melakukan kesalahan besar itu segera dikenakan sangsi oleh Pangeran Tedja Buana dengan mencoret namanya dari daftar A.D.S.

Sementara itu pihak Pakem bersama Muspida dan Kantor Urusan Agama setempat segera memanggil tokoh-tokoh A.D.S. untuk melakukan pemeriksaan dan mengajukan mereka ke pengadilan dengan tiga macam tuduhan :

1. A.D.S. adalah agama penyembah api, agama liar dan tidak diakui oleh pemerintah.
2. A.D.S. menyelenggarakan perkawinan terhadap para penganutnya menurut cara dan kepercayaannya sendiri dan tidak sah menurut hukum.
3. A.D.S. telah digunakan sebagai kedok oleh pimpinannya untuk melakukan penipuan-penipuan terhadap penganutnya, baik dalam hal kepercayaan maupun untuk mendapat kekayaan.⁴⁸

Selain ketiga tuduhan tersebut, masih banyak fitnah-fitnah yang dilontarkan untuk memperlemah posisi A.D.S. A.D.S. dianggap pula sebagai kaki tangan orang Belanda, karena ada juga orang-orang Islam yang menganggap bahwa A.D.S. didirikan oleh Van Der Pllas seorang residen Cirebon pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Adanya situasi yang semakin tidak menguntungkan, telah berakibat adanya pemaksaan kepada penganut A.D.S. agar mengulang perkawinannya menurut agama yang diakui oleh pemerintah.

⁴⁷ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 14 Agustus 2003.

⁴⁸ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 21.

Sementara itu ada delapan tokoh A.D.S. yang telah ditangkap dan dimasukkan ke dalam sel tahanan. Selain telah menangkap tokoh-tokoh A.D.S. tersebut, pihak kejaksaan juga menginginkan Pangeran Tedja Buana dan Pangeran Djati Kusumah untuk diperiksa dan ditahan. Namun Pangeran Tedja Buana dan Pangeran Djati Kusumah tidak mau memenuhi panggilan dari pihak kejaksaan Kuningan tersebut.

Pada pertengahan bulan Juni tahun 1964, Pangeran Djati Kusumah bersama kakak iparnya R. Suwarno dan Basuki Nursananingrat berusaha keras untuk melakukan pembelaan hukum. Mereka kemudian pergi ke Jakarta untuk menghubungi para pengurus B.K.K.I, Mr. Wirgono selaku ketua M.A., menteri Chaerul Saleh dan Jaksa Agung.

Mereka pada intinya berusaha untuk meyakinkan para pejabat tinggi negara bahwa A.D.S. tidak pernah melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Mereka juga meyakinkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh penganut A.D.S. adalah sah dan penganut A.D.S. juga mendaftarkan diri ke K.U.A. Kuningan. Ketiga tokoh tersebut menyangkal apabila A.D.S. telah melecehkan agama lain, melainkan selalu berusaha untuk hidup rukun. Selama berdirinya, A.D.S. tidak pernah menjadi kaki tangan Belanda seperti apa yang telah diisukan oleh sekelompok oknum. Mereka bertiga terus meyakinkan pejabat tinggi dengan sekuat tenaga, bahkan menggunakan pula dalih-dalih Pancasila yang telah memberikan kebebasan memeluk kepercayaan yang dianutnya.⁴⁹

Usaha mereka untuk meyakinkan para pejabat negara tidaklah sia-sia, karena ketiga tokoh A.D.S. tersebut telah berhasil mendapatkan dukungan moril dan simpati dari beberapa partai politik, pejabat penting lainnya, dan dari partai Katolik. Ketua

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 22.

M.A. memberikan dukungan moril dengan mengatakan bahwa agama atau kepercayaan masyarakat dilindungi oleh Undang-Undang selama tidak mengganggu ketertiban umum dan tidak menyimpang dari hukum-hukum yang berlaku. M.A. juga membenarkan perkawinan yang dilakukan oleh penganut A.D.S., selama diketahui oleh instansi pemerintah.

Pangeran Tedja Buana juga selaku pimpinan tidak tinggal diam dalam menghadapi situasi tersebut. Pada tanggal 18 Juni 1964, ia mencoba menemui seorang kenalannya di kota Cirebon bernama Pastor Hidayat Sasmita O.S.C., untuk meminta tanggapan mengenai peristiwa yang telah menimpa seluruh warga A.D.S.

Sebelum kedatangan Pangeran Tedja Buana ke kota Cirebon untuk menemui Pastor Hidayat, sebenarnya sudah ada salah seorang penganut A.D.S. yang datang menemui Pastor Hidayat atas petunjuk dari Pangeran Tedja Buana. Ia adalah seorang pegawai negeri sipil yang terancam akan dikenakan P.H.K. akibat cara perkawinannya yang tidak sah menurut agama Islam. Kedatangannya ke kota Cirebon bertujuan untuk memohon agar bisa memeluk agama Katolik, sehingga ia tidak jadi dikenakan P.H.K.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya pada tanggal 31 Agustus 1964, Pastor Hidayat segera mengundang tokoh-tokoh umat Katolik Cirebon untuk berkumpul di rumah Sie Tjie Djin selaku ketua partai Katolik Cirebon. Atas kebijakan dari Pastor Hidayat, penganut A.D.S. tersebut dapat memeluk agama Katolik. Namun dalam pertemuan tersebut, Mayor A. Soetoro dan Sie Tjie Djin memberikan saran kepada Gereja Katolik Cirebon untuk lebih berhati-hati dalam menanggapi masalah warga A.D.S., dengan harapan Gereja tidak ikut terlibat dalam konflik yang sedang terjadi.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 56.

Sementara itu, Pangeran Djati Kusumah, kakak iparnya R. Suwarno, dan Basuki yang telah mendapat dukungan moril dan pembenaran hukum dari pejabat tinggi negara, segera menemui Pangeran Tedja Buana yang sedang berada di kota Cirebon.

Meskipun A.D.S. telah mendapat dukungan moril dari pejabat tinggi negara, Pangeran Tedja Buana dan anaknya Pangeran Djati Kusumah selalu mendapat surat panggilan dari kejaksaan Kuningan. Pangeran Djati Kusumah yang seringkali mendapat surat panggilan dari kejaksaan, akhirnya memutuskan datang sendiri untuk menghadap pihak kejaksaan Kuningan. Pada pertengahan bulan Agustus 1964, Pangeran Djati Kusumah pergi untuk menghadap pihak kejaksaan dengan harapan dapat segera kembali lagi ke kota Cirebon. Namun setelah sampai di kejaksaan Kuningan, ia langsung dimasukkan ke dalam sel tahanan dan terus diperiksa. Dengan demikian jumlah tokoh A.D.S. yang ditahan dan diperiksa di kejaksaan Kuningan berjumlah sembilan orang, yaitu R. Soebagihardjo, Oman Sumandar, Edi Iskandar, Utarja, Manggar, Mardjuki, Saleh, Wukatma, dan Pangeran Djati Kusumah.⁵¹

Sementara itu Pangeran Tedja Buana sebagai ayahnya merasa cemas karena anaknya belum juga kembali ke kota Cirebon. Pangeran Tedja Buana kemudian memberitahukan kepada Pastor Hidayat dan Sie Tjie Djin bahwa anaknya belum kembali dari kejaksaan Kuningan. Hari itu juga Pastor Hidayat bersama Sie Tjie Djin meminta bantuan kepada Mayor A. Soetoro untuk mencari keterangan mengenai keberadaan Pangeran Djati Kusumah. Mayor A. Soetoro kemudian mencari keterangan mengenai keberadaan Pangeran Djati Kusumah ke kejaksaan Kuningan. Setelah Mayor A. Soetoro datang ke kejaksaan Kuningan, ia mendapat keterangan

⁵¹ *Ibid.*, hal. 57.

bahwa Pangeran Djati Kusumah telah berada dalam sel tahanan bersama dengan tokoh-tokoh A.D.S. lainnya. Mayor A. Soetoro kemudian memberitahukan hal tersebut kepada istri Pangeran Djati Kusumah dan kepada Pangeran Tedja Buana.⁵²

Setelah mendengar informasi bahwa Pangeran Djati Kusumah telah ditangkap dan dimasukkan ke dalam sel tahanan, Pangeran Tedja Buana sebagai ayahnya merasa terpukul hatinya dan telah mengakibatkan dirinya yang sudah lanjut usia jatuh sakit. Dalam keadaan sakit, ia masih saja mendapat surat panggilan dari kejaksaan Kuningan. Kejaksaan Kuningan berharap agar Pangeran Tedja Buana dapat segera ditahan bersama anaknya dan tokoh-tokoh A.D.S. lainnya. Namun surat panggilan dari kejaksaan Kuningan telah ditolak oleh Pangeran Tedja Buana, karena ia harus berobat ke rumah sakit Boromeus Bandung.⁵³

Sementara itu Sie Tjie Djin selaku tokoh partai Katolik tidak tinggal diam melihat situasi yang semakin menekan Pangeran Tedja Buana. Pada tanggal 8 September 1964, ia bersama Drs. Arifin Mansur dari Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (L.P.K.B.) Cirebon, menghadap kepala jaksa Kuningan untuk meminta keterangan yang sebenarnya mengenai peristiwa yang telah terjadi di Desa Cigugur. Jaksa Kuningan yang bernama Nasution merasa heran mengenai keterlibatan L.P.K.B. dalam masalah Cigugur. Walaupun demikian, akhirnya jaksa Nasution mau menjelaskan mengenai peristiwa yang telah terjadi di Desa Cigugur. Jaksa Nasution menjelaskan bahwa peristiwa Cigugur ada kaitannya dengan unsur politik. Menurut jaksa Nasution, A.D.S. merupakan suatu organisasi yang bergerak untuk memusuhi Islam di bawah dukungan P.K.I. Jaksa Nasution juga menginginkan agar perkawinan para penganut A.D.S. diulang kembali menurut cara Islam.

⁵² Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2004.

⁵³ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2004.

Sementara itu akibat surat-surat panggilan yang seringkali diajukan kepada Pangeran Tedja Buana selalu ditolak, pihak kejaksaan akhirnya melakukan tindakan keras. Pada tanggal 19 september 1964, gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai tempat peribadatan penganut A.D.S. ditutup dan disegel oleh kejaksaan. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal tidak boleh lagi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan A.D.S., kecuali untuk tempat tinggal keluarga Pangeran Tedja Buana.

Akibat tindakan yang telah dilakukan oleh pihak kejaksaan tersebut, Pangeran Tedja Buana yang sedang berobat di rumah sakit Boromeus Bandung semakin tertekan hatinya. Namun dengan kesabarannya, ia akhirnya bisa pulang kembali ke kota Cirebon karena kesehatannya sudah mulai pulih kembali.

Selama Pangeran Tedja Buana berada di kota Cirebon, pihak kejaksaan Kuningan masih terus memberikan surat panggilan. Hal itu telah membuat Pangeran Tedja Buana kembali sakit. Dengan alasan sakit, surat panggilan dari pihak kejaksaan Kuningan untuk kesekian kalinya ditolak. Pangeran Tedja Buana kemudian berobat jalan kepada Dr. The Tju Pie seorang umat Katolik Cirebon. Selama berobat jalan kepada Dr. The Tju Pie, surat panggilan dari pihak kejaksaan selalu menghantuinya. Untuk menjaga keselamatannya, Pangeran Tedja Buana akhirnya pergi menemui Pastor Hidayat di Pasturan Cirebon. Setelah bertemu dengan Pastor Hidayat, ia kemudian menceritakan tentang apa yang telah terjadi pada dirinya dan sekaligus meminta perlindungan dari pihak Gereja Katolik Cirebon.⁵⁴

Untuk menanggapi masalah yang sedang dihadapi oleh Pangeran Tedja Buana, Pastor Hidayat bersama pastor lainnya serta beberapa tokoh umat Katolik Cirebon segera melakukan diskusi. Setelah menghasilkan kesepakatan bersama,

⁵⁴ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2004.

akhirnya pihak Gereja Katolik Cirebon memperkenankan Pangeran Tedja Buana untuk tinggal sementara di Pasturan Cirebon. Pihak Gereja Katolik Cirebon mau melindungi Pangeran Tedja Buana dengan tulus dan ikhlas dan siap menghadapi segala konsekuensinya.

Pangeran Tedja Buana pertama-tama ditempatkan di sebuah kamar di dalam Pasturan, lalu beberapa hari kemudian ia ditempatkan di satu ruangan kamar yang bersebelahan dengan altar dan sakristi di dalam gedung gereja Santo Yosep Cirebon. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, para pemuda Katolik Cirebon melakukan penjagaan secara bergilir dari siang sampai malam hari.

Selama Pangeran Tedja Buana berlindung di Pasturan Cirebon dan tetap berobat jalan kepada Dr. The Tjue Pie, ia selalu menyempatkan waktunya untuk melakukan semedi agar Tuhan mau memberikan petunjuk dan tetap melindunginya. Di dalam kesendiriannya dan tetap melakukan semedi, ia mendapatkan petunjuk atau ilafat yang maknanya menjawab isi wahyu yang pernah diterima oleh ayahnya pada tahun 1938 di tempat pertapaannya Curug Goong.

Setelah melewati kurun waktu sekitar 26 tahun, akhirnya wahyu tersebut dapat terungkap oleh Pangeran Tedja Buana ketika berada di dalam gedung gereja Santo Yosep Cirebon. Pangeran Tedja Buana akhirnya dapat menginterpretasikan bahwa wahyu “Camara Bodas atau Cemara Putih” mengandung makna hukum perjanjian baru. Pangeran Tedja Buana juga menyimpulkan bahwa “Camara Bodas atau Cemara Putih” itu berarti Kristus, karena hanya Kristuslah yang bisa melindungi manusia dari berbagai rintangan hidup dan Kristuslah yang dapat menyelamatkan dunia.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Elang Gumggum, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

Pangeran Tedja Buana dapat menginterpretasikan bahwa cemara putih itu berarti Kristus, karena ia telah mengetahui banyak tentang ajaran Katolik ketika berada di Pasturan Cirebon. Ia seringkali melakukan dialog dengan Pastor Hidayat mengenai ajaran Katolik. Dari situlah ia dapat memaknai wahyu cemara putih yang tidak pernah terungkap oleh ayahnya Pangeran Madrais. Setelah Pangeran Tedja Buana mengerti tentang makna dari wahyu cemara putih, ia terus memikirkan dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh mengenai tindakan yang harus dilakukan selanjutnya untuk memenuhi kehendak Ilahi yang ia dapatkan dari hasil semedinya itu.

Akhirnya pada tanggal 21 September 1964, Pangeran Tedja Buana membuat surat pernyataan yang ditulis di atas kertas bermaterai dengan tembusannya kepada Uskup Bandung. Surat pernyataan itu berisi tiga butir pokok pernyataan, yaitu :

1. Pangeran Tedja Buana selaku pimpinan pusat A.D.S., membubarkan A.D.S. sejak dikeluarkannya surat pernyataan ini.
2. Pangeran Tedja Buana bersama keluarganya memilih agama Kristen Katolik sebagai kepercayaan yang akan dianutnya.
3. Pangeran Tedja Buana menganjurkan kepada para pengikutnya supaya masing-masing memilih dan masuk agama yang disukainya.⁵⁶

C. Tokok-Tokoh A.D.S. Awal Yang Memulai Menjadi Katolik

1. Pangeran Tedja Buana Alibassa

Setelah terungkapnya makna dari wahyu “Camara Bodas” yang pernah diterima oleh ayahnya di tempat pertapaannya Curug Goong pada tahun 1938, telah mendorong untuk segera membubarkan agamanya dan segera menyatakan diri

⁵⁶ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 64.

menjadi Katolik. Selain hal itu, masih ada beberapa sebab yang telah mendorong dirinya untuk memilih agama Katolik sebagai kepercayaan baru yang akan dianutnya.

Pangeran Tedja Buana sebenarnya mampu untuk tetap mempertahankan A.D.S., namun ia menyadari bahwa hal itu akan berdampak buruk bagi para penganutnya. Ia menyadari apabila A.D.S tetap dipertahankan, maka akan terjadi pertumpahan darah yang sampai kapan pun tidak akan bisa terselesaikan. Selain itu ajaran A.D.S. melarang penganutnya untuk berperang sekalipun demi membela kebenaran, karena hanya akan membawa penderitaan. Oleh sebab itu, ia lebih memilih jalan mengalah dan lebih memilih agama Katolik sebagai kepercayaan baru yang akan dianutnya.⁵⁷

Selain itu, Pangeran Tedja Buana telah banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran Katolik ketika bersembunyi di gereja Santo Yosep Cirebon. Dari pengalamannya itu, ia menyadari bahwa ajaran-ajaran A.D.S. banyak persamaannya dengan ajaran Katolik. Persamaan-persamaan itu di antaranya mengenai ajaran cinta kasih dan ketiga ajaran A.D.S. tentang kematian, perkawinan, dan sunat. Dalam hal kematian, antara A.D.S. dengan Katolik sama-sama menggunakan peti sebagai wadah untuk menguburkan jenazah. Dalam hal perkawinan, antara A.D.S. dengan Katolik sama-sama melarang adanya perceraian setelah menikah. Dalam hal sunat, antara A.D.S. dengan Katolik sama-sama tidak mewajibkannya kecuali untuk alasan kesehatan.⁵⁸

Dengan demikian, adanya persamaan-persamaan antara ajaran A.D.S. dengan ajaran Katolik telah mendorong dirinya untuk menganut agama Katolik.

⁵⁷ Wawancara dengan Pangeran Djati Kusumah, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 10 April 2004.

⁵⁸ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2004.

Dengan menganut agama Katolik, maka ketiga ajaran A.D.S. tersebut masih dapat dipertahankan dan tidak hilang begitu saja. Selain itu pihak Gereja Katolik Cirebon telah banyak membantu dalam mengurus masalah Cigugur. Berbeda dengan para penganut Islam yang selalu membenci dan ingin menghancurkan A.D.S. Dengan demikian, adanya keterbukaan dari pihak Gereja Katolik Cirebon, telah mendorong dirinya untuk memilih agama Katolik dari pada harus menganut agama Islam.⁵⁹

Adanya surat pernyataan tertanggal 21 September 1964 mengenai pembubaran A.D.S dan menyatakan diri menjadi Katolik, telah menjadi pusat perhatian banyak kalangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pihak Gereja Katolik Cirebon sendiri telah menjadi sorotan banyak pihak. Ada reaksi yang mengatakan bahwa keluarnya surat pernyataan dari Pangeran Tedja Buana atas pengaruh dari pihak Gereja Katolik Cirebon. Padahal pihak Gereja Katolik Cirebon tidak pernah ada niat untuk mempengaruhi pimpinan A.D.S. agar menganut agama Katolik, namun hanya sekedar memberikan perlindungan atas dasar cinta kasih sesama.⁶⁰

Adanya surat pernyataan tertanggal 21 September 1964, telah menimbulkan keresahan para penganut A.D.S. Mereka bagaikan "*seekor anak ayam yang kehilangan induknya*" dan peristiwa itu merupakan "*guntur di siang bolong*", sehingga membuat penganutnya seakan tidak percaya. A.D.S. yang sejak berdirinya lebih dari 100 tahun yang lalu, yang selalu tegar dalam menghadapi berbagai macam gangguan dan fitnahan tanpa mundur selangkah pun, namun setelah adanya kebebasan beragama yang berdasarkan Pancasila, A.D.S. harus dibubarkan. Para pengikutnya

⁵⁹ Wawancara dengan Elang Gumgum, di gedung Marapat Lima Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2004.

⁶⁰ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 60.

yang tidak mengerti tentang surat pernyataan tersebut, baik secara perorangan maupun secara berkelompok segera menemui pimpinannya yang sedang berada di gereja Santo Yosef Cirebon. Mereka kemudian meminta penjelasan mengenai surat pernyataan tersebut.

Akhirnya Pangeran Tedja Buana selaku pimpinan A.D.S. memberikan penjelasan kepada para pengikutnya tentang alasan dikeluarkannya surat pernyataan tersebut. Ia menjelaskan mengenai wahyu camara bodas atau camara putih yang pernah diterima oleh ayahnya. Ia menjelaskan bahwa camara putih mengandung pengertian hukum perjanjian baru atau Kristus. Ia juga menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang telah memaksa dirinya untuk membubarkan A.D.S. dan menganut agama Katolik. Selain itu, dijelaskan pula bahwa antara ajaran A.D.S. dengan ajaran Katolik banyak persamaannya, seperti ajaran cinta kasih dan ketiga ajaran A.D.S. tentang kematian, perkawinan dan sunat. Pangeran Tedja Buana kemudian melarang keturunannya dan semua pengikutnya untuk melanjutkan A.D.S.

Setelah para penganut A.D.S. mendapatkan jawaban dan keterangan dari pimpinannya mengenai surat pernyataan tersebut, maka dalam waktu yang relatif singkat, sekitar 1770 keluarga mantan penganut A.D.S. mengikuti jejak pimpinannya untuk menyatakan diri menjadi Katolik. Di awal Oktober 1964, baik secara perorangan maupun bersama-sama mengirim permohonan ke paroki Cirebon. Sekitar 1770 keluarga penganut A.D.S. tersebut segera mengunjungi pasturan gereja Katolik Cirebon.⁶¹ Selain itu, ribuan umat yang tersebar di berbagai pelosok daerah seperti Kabupaten Tasik Malaya, Kabupaten Garut, Kotamadya dan Kabupaten Bandung, serta Kabupaten Subang, secara serentak mengunjungi gereja-gereja terdekat untuk

⁶¹ Yan Sunyata O.S.C., *Tonggak-Tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Bandung*, P.T. Intergrafika, 1984, hal. 170.

menyatakan diri menjadi Katolik. Meskipun tanpa adanya paksaan dari pimpinannya, hampir 95 % penganut A.D.S. telah membuat pernyataan yang sama untuk menjadi Katolik. Hal itu merupakan suatu wujud kesetiaan para penganut A.D.S. kepada Pangeran Tedja Buana sebagai pimpinannya.

2. Pangeran Djati Kusumah Alibassa

Setelah keluarnya surat pernyataan tertanggal 21 September 1964, Pangeran Djati Kusumah yang pada saat itu masih berada di sel tahanan Kuningan belum menyetujui langkah-langkah yang telah dilakukan oleh ayahnya. Pangeran Djati Kusumah telah menolak untuk memilih Katolik sebagai agama baru yang akan dianutnya. Ia ingin tetap mempertahankan A.D.S. sampai titik darah penghabisan, karena mempertahankan A.D.S. berarti tetap mempertahankan budayanya sendiri. Walaupun demikian, isteri dan putra-putrinya yang berada di kota Cirebon sudah terdaftar sebagai calon Katolik. Pangeran Tedja Buana beserta putra-putri dari Pangeran Djati Kusumah mencoba untuk terus memberikan pengertian dan petunjuk agar mau menganut agama Katolik.

Di lain pihak, para pejabat kota Kuningan dan masyarakat Islam yang fanatik terus menekan Pangeran Djati Kusumah untuk segera meninggalkan aliran kepercayaan yang dianutnya dan memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Oleh karena tekanan Islam inilah, Pangeran Djati Kusumah akhirnya terpaksa meninggalkan aliran kepercayaannya dan lebih memilih Katolik sebagai agama baru yang akan dianutnya.⁶²

3. Basuki Nursananingrat

Setelah keluarnya surat pernyataan tertanggal 21 September 1964, Basuki Nursananingrat selaku tokoh A.D.S. tidak langsung mengikuti jejak pimpinannya. Ia

⁶² Wawancara dengan Pangeran Djati Kusumah, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada tanggal 10 April 2004.

merasa terkejut dan heran setelah mendengar dikeluarkannya surat pernyataan tersebut. Ia masih meragukan tindakan yang telah dilakukan oleh Pangeran Tedja Buana untuk menjadi Katolik, padahal A.D.S. telah mendapat dukungan moril dari pejabat tinggi negara. Kemudian Basuki Nursananingrat meminta penjelasan mengenai alasan Pangeran Tedja Buana membubarkan A.D.S. dan menjadi Katolik. Pangeran Tedja Buana kemudian menjelaskan tentang makna wahyu cemara putih yang berarti Kristus. Pada saat itu pula ia baru mengerti makna dari wahyu cemara putih tersebut. Walaupun demikian, ia beserta keluarganya tidak tergesa-gesa untuk segera masuk agama Katolik, namun ia ingin merenungkan lebih mendalam tentang wahyu cemara putih tersebut.

Ketika rumahnya di Bandung dipergunakan sebagai tempat belajar agama Katolik untuk mantan penganut A.D.S., ia mulai tertarik dengan ajaran Katolik. Pada saat itu yang menjadi tenaga pengajarnya ialah Pastor H. Reichert O.S.C., Frater Yan Sunyata dan E. Sabda. Pada hari-hari tertentu ketika sedang ada pelajaran agama, ia secara diam-diam mendengarkan ajaran-ajaran Katolik yang sedang disampaikan. Di samping itu, ia juga rajin membaca buku katekismus dan sering mendengarkan bacaan kitab suci. Akhirnya ia semakin tertarik dengan ajaran Katolik dan segera menghadap Pastor H. Reichert O.S.C. untuk menyatakan ingin menjadi Katolik.⁶³

Telah terungkapnya wahyu cemara putih oleh Pangeran Tedja Buana dan telah menyadari bahwa ajaran A.D.S. banyak persamaannya dengan ajaran Katolik, telah menjadi alasan pula bagi para tokoh A.D.S. lainnya dan para penganutnya untuk menyatakan diri menjadi Katolik.

⁶³ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 72.

BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI KRISTUS RAJA

CIGUGUR TAHUN 1964–2003

A. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Oleh Pihak Gereja Dalam Memulai Pelayanannya

Untuk membina para mantan penganut A.D.S. yang telah menyatakan diri menjadi Katolik, pada tanggal 22 September 1964, tokoh-tokoh umat Katolik Cirebon melakukan pembicaraan dengan Pastor Kooyman yang telah diutus oleh Uskup Bandung. Dengan didampingi oleh Pastor Hidayat Sasmita dan Pastor Kuppens, pertemuan tersebut memutuskan agar segera mengirim utusan untuk menghadap Catur Tunggal Kuningan dalam rangka memberi keterangan yang seperlunya mengenai niat Pangeran Tedja Buana sekeluarga dan para pengikutnya untuk menjadi Katolik.⁶⁴

Pada tanggal 23 September dan 10 Oktober 1964, diadakan lagi pertemuan yang memutuskan agar Pangeran Tedja Buana yang sedang dirawat di gereja Santo Yosef Cirebon untuk segera dipulangkan ke rumahnya. Selain itu pihak Gereja Cirebon mengangkat satu tim yang akan menghadap Catur Tunggal Kuningan, yang terdiri dari Pastor Kuppens, Haditirta, dan Andiwijoto untuk membicarakan langkah-langkah dalam pembinaan jemaat.⁶⁵

Namun mengingat alasan situasi, pembinaan belum bisa dilaksanakan, Gereja belum diperkenankan untuk memulai pelayanannya. Dalam hal ini, Bupati Kuningan telah mengira bahwa pihak Gereja Katolik Cirebon telah melakukan kegiatannya secara diam-diam. Kemudian tim menjelaskan apa yang sebenarnya

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 66.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 67.

terjadi untuk menyangkal dugaan bahwa pihak Gereja Katolik Cirebon telah melakukan pemaksaan terhadap mantan penganut A.D.S. agar masuk Katolik. Akhirnya pertemuan tersebut memutuskan bahwa tidak ada kegiatan dari pihak manapun terhadap orang-orang A.D.S. selama situasi masih belum tenang dan akan diadakan lagi pertemuan apabila keadaan sudah tenang.

Di akhir bulan September 1964, masih saja ada penganut A.D.S. di Cigugur yang dipanggil untuk dimintai keterangan mengenai agama yang sudah atau akan dianutnya. Untuk menanggapi masalah tersebut, pimpinan Gereja Katolik Cirebon dan tokoh-tokoh umatnya memutuskan untuk melakukan gerakan mendampingi orang-orang A.D.S. yang selalu mendapat tekanan.

Selanjutnya pada tanggal 9 Oktober 1964, pihak Gereja Katolik Cirebon mengirim surat kepada Panca Tunggal Kuningan yang isinya memberitahukan bahwa empat organisasi Cirebon, yaitu Partai Katolik, Wanita Katolik, Pemuda Katolik dan Dewan Pendidik Katolik telah menerima pernyataan tertulis dari 1600 kepala keluarga mantan A.D.S. yang ingin menjadi Katolik. Oleh sebab itu pihak Gereja Katolik Cirebon mempunyai kewajiban moral dan spiritual untuk membina dan melindungi orang-orang mantan A.D.S. untuk diberikan pelajaran agama.

Pihak Gereja Katolik Cirebon kemudian melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengirim daftar katekumen kepada kepala desa dan Catur Tunggal Kuningan,
2. Melakukan peninjauan di lapangan,
3. Menyusun daftar katekumen menurut tempat tinggalnya masing-masing (lihat lampiran tabel 1. hal. 112),
4. Membagikan kitab suci dan katekismus kepada umat.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

Sementara itu, Mahkamah Agung Jakarta mengirim surat kepada Kehakiman Kuningan yang isinya memerintahkan agar tuntutan hukum kepada para pengikut A.D.S. ditarik kembali, semua tokoh A.D.S. yang ditahan dan sudah terlanjur dikenakan hukuman untuk segera dibebaskan tanpa syarat.

Di awal Januari 1965, situasi menjadi tenang kembali, gedung pusat A.D.S., sekolah dan kantor milik Yayasan Pendidikan Tri Mulya dibuka kembali oleh pemerintah dan boleh digunakan untuk kegiatan keagamaan Katolik. Pada saat itu pula, pihak Gereja Katolik secara resmi dapat memulai pelayanannya dan saat itu pula awal dari karya misi Gereja Katolik di Desa Cigugur khususnya dan Kabupaten Kuningan pada umumnya.

B. Perkembangan Jumlah Umat Paroki Dilihat Dari Data Statistik Permandian, Jumlah Umat, dan Perkawinan

1. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Permandian

Setelah umat menempuh pelajaran agama Katolik selama kurang lebih satu tahun, para misionaris segera memberikan sakramen permandian pada tanggal 7 Oktober 1965. Pada masa Gereja awal ini, umat yang pertama-tama dibaptis adalah mantan aliran kepercayaan A.D.S. dan mereka pada umumnya adalah orang tua. Mereka juga tidak lupa membawa anak-anaknya ke gereja untuk dibaptis, sehingga diakui pula sebagai umat Katolik Cigugur.⁶⁷ Jumlah umat yang dibaptis pada tahun 1965 ini berjumlah 848 orang. Antara tahun 1966-1970, baptisan orang tua masih lebih dominan apabila dibandingkan dengan baptis anak-anak dan remaja. Jumlah umat yang dibaptis saat itu ada 3386 orang, sehingga mengalami kenaikan 399,29%.

⁶⁷ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

Perkembangan selanjutnya antara tahun 1971-1975, sakramen permandian lebih didominasi oleh kalangan dewasa berumur 14-21 tahun. Mereka pada umumnya adalah angkatan kedua yang sempat juga menganut aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda. Jumlah umat yang dibaptis antara tahun 1971-1975 ada 514 orang, sehingga mengalami penurunan -39,38%. Umat yang dibaptis antara tahun 1976-1980 ada 704 orang, sehingga mengalami penurunan -16,98%. Pembaptisan selanjutnya antara tahun 1981-1985 telah mencapai kenaikan 106%, di mana jumlah umat yang dibaptis ada 900 orang. Terlebih lagi antara tahun 1986-1990, jumlah umat yang dibaptis ada 998 orang, sehingga mencapai kenaikan 117%.

Perkembangan selanjutnya antara tahun 1991-1995, jumlah baptisan lebih didominasi oleh kalangan remaja berumur 7-14 tahun. Mereka pada umumnya adalah angkatan ketiga yang tidak sempat menganut aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda. Jumlah umat yang dibaptis antara tahun tersebut mencapai 1284 orang, sehingga mengalami kenaikan sebesar 151%. Namun antara tahun 1966-2000, jumlah umat yang dibaptis berjumlah 694 orang, sehingga mengalami penurunan -18,16%. Penurunan ini masih berlangsung hingga tahun 2003, di mana jumlah umat yang dibaptis hanya 302 orang, sehingga mengalami penurunan -64% (lihat lampiran tabel 2. hal. 113).

2. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Jumlah Umat

Jumlah umat yang terdaftar pada tahun 1965 ada 3700 orang dari 1770 kepala keluarga. Pada tahun 1966, jumlah umat mengalami kenaikan 135%, di mana jumlah umat menjadi 4995 orang. Pada tahun 1967, jumlah umat mengalami kenaikan 151%, di mana jumlah umat ada 5604. Terlebih lagi antara tahun 1970-1980, jumlah

umat rata-rata ada di atas 6000 orang, sehingga rata-rata kenaikan per tahunnya mencapai 170%.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1981, telah mengalami kenaikan sekitar 151% apabila dibandingkan dengan tahun dasar. Namun apabila dibandingkan dengan tahun 1980, jumlah umat berkurang -8%, di mana jumlah umat menjadi 5615 orang. Perkembangan selanjutnya antara tahun 2000-2003, jumlah umat mengalami kenaikan rata-rata 154% apabila dibanding dengan tahun dasar. Namun apabila dibanding dengan tahun 1991, jumlah umat mengalami penurunan -7% (lihat lampiran tabel 3. hal. 114).

Secara garis besar, perkembangan jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur telah mengalami adanya pertambahan dan penurunan. Adanya pertambahan jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur, pada intinya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu adanya baptis dewasa, bayi dan mutasi. Baptis dewasa mengandung pengertian bahwa sebagian masyarakat Cigugur yang telah meninggalkan aliran kepercayaannya, kemudian menyatakan diri menjadi Katolik dan dibaptis. Selain baptis dewasa, pertambahan jumlah umat Katolik di Paroki Kristus Raja Cigugur disebabkan pula oleh faktor natalitas atau kelahiran. Bayi yang lahir dari keluarga Katolik Paroki Cigugur diakui pula sebagai umat Katolik Cigugur.

Hal lain yang menyebabkan pertambahan jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur ialah faktor mutasi. Mutasi yang dimaksud adalah umat Katolik dari gereja lain di luar paroki, harus tinggal di wilayah Cigugur. Mereka yang tinggal di Desa Cigugur pada umumnya disebabkan karena masalah pekerjaan. Hal itu dapat dibuktikan ketika pelayanan bidang kesehatan mengalami kemajuan yang pesat dan

rumah sakit membutuhkan tenaga kerja dari luar daerah sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, banyaknya umat Katolik dari luar daerah yang tinggal di Desa Cigugur, secara kuantitas telah menambah jumlah umat.

Selain mengalami penambahan jumlah umat, perkembangan jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur telah mengalami angka penurunan. Berkurangnya jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur, pada intinya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kematian, krisis iman dan mutasi keluar.

Kematian merupakan suatu hal yang biasa terjadi di setiap jemaat di manapun Gereja itu berada. Begitu pula di Paroki Kristus Raja Cigugur, kematian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya jumlah umat Katolik. Apabila setiap tahunnya selalu ada umat Katolik yang meninggal dunia, maka keanggotaannya sebagai umat Katolik akan dihapus dari paroki.

Faktor kedua yang mengakibatkan berkurangnya jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur ialah krisis iman yang terjadi pada tahun 1979-1981. Krisis iman dalam hal ini merupakan istilah yang ditujukan kepada umat yang telah menyatakan diri keluar dari agama Katolik untuk pindah ke Gereja Kristen Protestan (G.K.P.) dan sebagian besar kembali ke paguyuban (P.A.C.K.U.). Dengan demikian, antara tahun 1979-1981 telah mengalami penurunan jumlah umat yang sangat besar, di mana jumlah umat yang keluar diperkirakan ada 930 orang.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

Faktor ketiga yang menyebabkan berkurangnya jumlah umat di Paroki Kristus Raja Cigugur adalah mutasi keluar atau ada banyak umat yang meninggalkan wilayah Cigugur karena suatu hal. Mereka pada umumnya mempunyai alasan untuk bekerja di tempat lain. Adanya mutasi keluar ini telah terjadi sekitar tahun 1990 dan terus berlanjut sampai saat ini. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka telah keluar dari keanggotaannya sebagai umat Katolik Cigugur.

3. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Perkawinan

Setelah masuknya agama Katolik di Desa Cigugur pada tahun 1964, telah menyebabkan banyak orang mantan A.D.S. yang ingin menikah secara Katolik di gereja. Hal itu dikarenakan pula oleh adanya tuntutan masyarakat setempat agar melakukan perkawinan menurut agama yang diakui pemerintah.

Umat mantan A.D.S. mulai mengenal dan menerima sakramen perkawinan secara Katolik di gereja, baru pada tahun 1965, di mana jumlah umat yang menikah saat itu ada 44 orang. Antara tahun 1966-1970, jumlah umat yang menikah ada 170 orang, sehingga mencapai kenaikan 431,81%. Terlebih lagi antara tahun 1981-1985, jumlah umat yang menikah mengalami kenaikan 593%, di mana jumlah umat yang menikah ada 261 orang. Perkembangan yang paling pesat terjadi pada tahun 2000, di mana jumlah umat yang menikah ada 382 orang, sehingga telah mengalami kenaikan 806%.

Apabila melihat buku perkawinan Paroki Kristus Raja Cigugur antara tahun 1965-2003, selain terjadi perkawinan antara Katolik dengan Katolik, ada pula perkawinan beda gereja dan beda agama. Perlu diketahui bahwa perkawinan antara orang Katolik dengan Katolik masih lebih dominan apabila dibandingkan dengan

perkawinan beda gereja dan beda agama. Baru antara tahun 1987 dan seterusnya, telah banyak terjadi perkawinan beda gereja dan beda agama (lihat tabel 4. hal. 115).⁶⁹

C. Situasi Gereja Awal dan Perkembangannya

1. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Sebagai Tempat Mengakarnya Iman Katolik Masyarakat Desa Cigugur

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal tidak lagi dipergunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan Agama Djawa Sunda, melainkan digunakan untuk kegiatan keagamaan Katolik. Telah diketahui bahwa aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda dalam perjalanannya selalu mendapat rintangan dari berbagai pihak, sehingga tidak dapat bertahan lagi sampai saat ini. Kini Agama Djawa Sunda tinggal sebuah nama yang tidak terdengar lagi suaranya, namun tetap menjadi kenangan bagi generasi selanjutnya. Setelah bubarnya aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda, bukan berarti akhir dari perjalanan sejarah, melainkan babak baru bagi kelanjutan sejarah agama masyarakat Sunda di Desa Cigugur, di mana agama Katolik yang kerap kali disebut-sebut sebagai agamanya orang barat betul-betul diterima dan diyakini sampai saat ini.

Kegiatan umat Katolik Cigugur baik mantan penganut A.D.S. maupun bukan, hampir selalu dilakukan di gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Hal itu patut diwajarkan karena gedung tersebut sebagai peninggalan masa lampau memiliki nilai historis yang tidak boleh dilupakan begitu saja.

Sesuai dengan kebutuhan dasar, pelayanan pewartaan menjadi utama dengan tujuan untuk mempersiapkan calon baptis. Di awal tahun 1965, Pastor Hidayat Sasmita O.S.C. dan Pastor Kuppens O.S.C. segera memulai pelayanannya dengan menitik beratkan pada bidang pewartaan dan liturgi.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

⁷⁰ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

Untuk membantu jalannya pelayanan dalam bidang pewartaan ini, pada bulan April 1965 diutus Pastor Straathof O.S.C. dan menyusul di bulan Juli Pastor Rutten O.S.C. Mengingat sistem pewartaan yang digalakkan sesuai dengan gambaran Gereja sebagai umat Allah dan implikasinya terhadap katekis, maka mereka terus mengembangkan pewartaan terhadap pemuka umat, dengan harapan dapat menjadi fasilitator dan dinamisator komunikasi iman dalam kelompok. Adanya pelajaran agama yang dilakukan secara rutin, pada umumnya diterima dengan antusias oleh umat.

Dalam pelajaran agama ini, umat harus menghafal katekismus dan harus mentaati kewajiban misa pada hari minggu. Mereka dapat menerima sakramen permandian apabila telah menempuh pelajaran agama selama kurang lebih satu tahun. Bagi golongan muda yang tidak bisa membaca dan menulis harus menghafalkan hukum-hukum yang penting dan menunjukkan ketekunannya selama pelajaran agama. Setelah itu mereka dapat menempuh ujian mengenai bahan yang telah diberikan. Selama pelayanan ini berlangsung, perayaan liturgi pun dilaksanakan di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur.⁷²

Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur secara seksama menyelenggarakan pula perayaan ekaristi di Gereja paroki maupun di setiap stasi. Untuk paroki sendiri, perayaan ekaristi dapat dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali dengan bertempat di gedung Paseban Tri Panca Tunggal, sedangkan bagi stasi-stasi yang jaraknya jauh dan sulit dijangkau oleh kendaraan, dapat dilakukan dalam waktu satu atau dua kali dalam satu bulan dengan bertempat di rumah-rumah penduduk. Agar perayaan liturgi

⁷² Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

dapat berjalan dengan baik, mulai diadakan latihan koor untuk lagu-lagu gereja dan latihan gamelan untuk mengiringi lagu di gereja.

Walaupun masih dalam tahap awal, agaknya para misionaris sudah begitu akrab dengan masyarakatnya dan peka terhadap kondisi masyarakat Desa Cigugur saat itu, di mana kondisi kesehatan umat masih memprihatinkan, sehingga muncul gagasan untuk memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan. Atas prakarsa dari Pastor Kuppens dan Suster Yacquilin, pada tanggal 15 September 1965 dibuka balai pengobatan di Cigugur yang bertempat di gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Di samping melaksanakan pelayanannya, para suster juga ikut membantu dalam bidang liturgi. Setelah kedatangan mereka, ibadah harian di gereja mulai dilaksanakan di Paroki Kristus Raja Cigugur.⁷³

Dengan cara estafet pelajaran agama terus disampaikan kepada jemaat, sehingga dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, kelompok demi kelompok dapat segera dipermadikan. Baru pada tanggal 7 Oktober 1965, permandian kelompok pertama dapat dilaksanakan.

Mengingat jumlah umat yang cukup banyak dan jarak yang agak jauh, pelayanan untuk stasi Cisantana mulai dipisahkan. Pada tanggal 7 November 1965, segera dibangun gedung gereja di stasi Cisantana, yang baru diresmikan pemakaiannya pada tanggal 18 April 1966, dengan nama gereja Maria Putri Murni Sejati.

Mengingat untuk Desa Cigugur setiap pelayanan dapat dilaksanakan dengan menggunakan segala fasilitas yang ada termasuk gedung bekas pusat A.D.S., maka

⁷³ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

pembangunan sarana pelayanan yang diutamakan adalah stasi-stasi. Agar pelayanan di stasi-stasi yang jaraknya jauh dapat berjalan dengan baik, maka pada tahun 1966-1968 berturut-turut dibangun gedung gereja di stasi Susuru, Wedang Temu, Cibunut dan Subang.⁷⁴

Walaupun pelayanan perawatan, liturgi dan pembangunan sarana di stasi-stasi dapat berjalan dengan baik, namun rendahnya tingkat pendidikan umat dirasakan telah menghambat proses perawatan. Agar bidang perawatan dapat berjalan lebih baik, pada tahun 1967 dibuka pendidikan T.K. di Desa Cigugur dan disusul Sekolah Dasar pada tahun 1968. Untuk Desa Cigugur sendiri, pelayanan pendidikan tidak mengalami hambatan karena tempat telah tersedia, tinggal memperbaiki bangunan sekolah milik Yayasan Pendidikan Tri Mulya yang pernah dikelola oleh warga A.D.S dahulu. Dengan adanya sarana pendidikan, ternyata telah membantu dalam proses perawatan dan dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Terbukti pada tahun 1969 dan selanjutnya, kegiatan gerejani seperti pelajaran agama, pendidikan iman, katekis dan perayaan misa kudus dapat berjalan lebih baik. Selain itu umat yang ada terus diarahkan untuk mendalami iman Katoliknya dengan kegiatan-kegiatan gerejani seperti Putra Altar, Legio Maria, Mudika dan Wanita Katolik.⁷⁵

Pada tahun 1974, pihak Gereja mulai mencoba untuk menghidupkan kembali Dewan Paroki yang sebenarnya sejak awal telah berdiri, namun dirasa kurang kompak dan tidak berjalan dengan baik. Pada tanggal 24 Maret 1974, diadakan rapat guna

⁷⁴ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 76.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 78.

pembentukan Dewan Paroki yang baru, dengan harapan dapat membantu kelancaran Gereja dalam berbagai bidang pelayanannya.⁷⁶

Untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dalam rapat tersebut, pemuka umat segera mengembangkan setiap Legio Maria yang telah dirintis oleh pastor paroki. Selama masa prapaskah umat mencoba untuk mengikuti doa jalan salib di gereja. Bagi anak-anak diberikan pendidikan yang cukup intensif mengenai agama Katolik dan diadakan misa sekolah setiap seminggu sekali. Para guru juga dituntut untuk menanamkan iman dalam hati anak, sehingga dapat menciptakan suasana Katolik di sekolah.

Setelah dirasa cukup dalam menanamkan iman Katolik pada umat, maka kelompok selanjutnya dapat dipermandikan. Pada tahun 1976 telah dipermandikan sekitar 4000 orang umat belum termasuk anak-anak.⁷⁷

2. Pola Pikir A.D.S. Masih Mendominasi

Ditinjau dari sejarah berdirinya, Gereja di Desa Cigugur merupakan Gereja yang berdiri dengan pondasi yang kurang kokoh. Gereja berdiri tidak seperti lazimnya yaitu melalui proses pewartaan yang cukup. Secara kuantitas banyaknya umat yang telah dipermandikan dalam waktu yang relatif singkat tentu sangat membanggakan, sebaliknya masalah kualitas tentu saja belum memuaskan. Hal itu dikarenakan keterbatasan persiapan sebelum mereka dibaptis, bahkan dalam pembinaan lebih lanjut masih menjadi keprihatinan Gereja. Situasi tersebut memang sulit untuk

⁷⁶ Arsip rapat Dewan Paroki, 1974. Dalam rapat tersebut, pastor paroki mengharapkan agar setiap pemimpin blok mau mengajak umat untuk aktif dalam kegiatan gerejani. Siswa-siswi S.D. dan S.M.P. diwajibkan untuk bergabung dalam Legio Maria.

⁷⁷ Arsip rapat Dewan Paroki, 1976. Dalam rapat tersebut, pastor paroki bersama beberapa pemuka umat merencanakan adanya pelajaran agama Katolik sebulan sekali di tiap-tiap blok. Pelajaran agama Katolik tersebut dikhususkan bagi bapak-bapak dan ibu-ibu.

disangkal, akan tetapi para misionaris tetap berusaha dan memaklumi kekhasan Gereja di Desa Cigugur ini.

Pada masa Gereja awal, umat Katolik secara perlahan mencoba memahami dan mendalami ajaran Katolik. Namun nilai-nilai A.D.S. yang sudah bertahun-tahun menjadi pegangan hidup mereka masih membayangi. Berbagai ajaran Katolik yang mereka terima seringkali dipahami dengan mengacu pada pengertian A.D.S. Dalam masa transisi ini, keadaan umat sebenarnya cukup memprihatinkan. Walaupun banyak ajaran A.D.S. atau pun budaya A.D.S. yang bernilai luhur dan sesuai dengan iman kristiani, namun masih ada pula hal-hal yang tidak sesuai dengan iman kristiani.

Adanya ajaran A.D.S. bahwa Tuhan itu ada di mana-mana telah mempengaruhi banyak umat untuk tidak pergi ke gereja pada hari minggu, karena mereka cukup berdoa di rumah atau di tempat-tempat lainnya. Selain itu umat belum bisa menghayati sakramen-sakramen yang telah diberikan oleh para pastor. Sakramen permandian dan perkawinan hanya dianggap sebagai tanda lulus, karena mereka merasa malu apabila belum dipemandikan dan tidak menikah di gereja. Pengertian dan kepercayaan umat terhadap komuni suci juga masih sangat kurang. Umat menganggap bahwa komuni suci itu tidak berbeda dengan sesuap nasi pada waktu selamatan. Kesadaran bahwa komuni merupakan tubuh Kristus yang harus diterima dengan hati yang suci, baru dimengerti dan diyakini oleh beberapa orang saja. Pada masa awal ini cara berpikir A.D.S. masih lebih dominan walaupun mereka sudah menjadi Katolik.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

3. Gereja Dalam Suasana Inkulturasi

Inkulturasi Gereja merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan sekelompok umat yang percaya kepada Kristus, agar mereka mampu menghayati setiap ajaran luhur dengan cara atau pun budayanya sendiri. Dengan demikian, Gereja perlu untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada masyarakatnya, asal tidak menyimpang dari penghayatan iman Kristiani. Agar setiap umat mampu mamahami dan menghayati ajaran-ajaran Katolik, maka inkulturasi perlu mendapat perhatian.

Apabila meninjau perkembangan penghayatan iman umat Katolik Cigugur pada masa setelah transisi, inkulturasi telah mendapat perhatian yang cukup baik. Para misionaris bersama dengan sejumlah tokoh masyarakat Cigugur mulai mencoba untuk memasukkan atau menerima unsur-unsur budaya masyarakat ke dalam perayaan liturgi.

Telah diketahui bahwa penganut aliran kepercayaan Agama Djawa Sunda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Meskipun banyak rintangan yang telah dihadapi, namun mereka tetap mempertahankan setiap budaya yang merupakan warisan dari leluhurnya. Dengan adanya inkulturasi Gereja, umat tidak lagi merasa khawatir dan tidak merasa kehilangan akar budayanya sendiri.

Unsur budaya yang pertama dan utama yang telah dimasukkan ke dalam perayaan liturgi adalah bahasa, karena bahasa merupakan sarana terpenting untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Telah diketahui bahwa umat Katolik Cigugur telah terbiasa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Para misionaris dan beberapa tokoh umat Katolik Cigugur kemudian

mencoba untuk menggunakan bahasa Sunda dalam setiap perayaan liturgi. Dengan menggunakan bahasa Sunda di dalam setiap perayaan liturgi, umat lebih memahami dan menghayati perayaan-perayaan tersebut dengan lebih baik, khususnya perayaan ekaristi di gereja. Para misionaris dan sejumlah tokoh umat Katolik Cigugur juga mencoba untuk menterjemahkan teks-teks doa dan kitab suci ke dalam bahasa Sunda.⁷⁹

Selain bahasa, pihak Gereja juga mencoba untuk menjunjung tinggi unsur-unsur budaya lainnya semasa A.D.S. dahulu. Telah diketahui bahwa dalam setiap peribadatan penganut A.D.S., berbagai alat kesenian seperti gamelan, gong dan suling selalu diikutsertakan. Dengan demikian, dapat diketahui betapa pentingnya peralatan tersebut bagi mereka, di mana Pangeran Madrais sendiri pernah melakukan ritual pada tahun 1937 di Gunung Ciremai dan pertapaannya di Curug Goong dengan membawa seperangkat gamelan. Oleh sebab itu, pihak Gereja merasa berkewajiban untuk melindungi dan memasukkan unsur budaya tersebut ke dalam perayaan liturgi di gereja. Terbukti sampai saat ini, perayaan ekaristi di gereja masih tetap menggunakan seperangkat gamelan sama seperti masa A.D.S. dahulu.

Pihak Gereja juga tidak melupakan begitu saja kebiasaan yang selalu dilakukan oleh penganut A.D.S. dalam setiap tahunnya, yaitu adanya upacara adat seren taun. Pihak Gereja kemudian mencoba untuk memasukkan upacara tersebut ke dalam perayaan ekaristi di gereja. Apabila upacara adat seren taun semasa A.D.S. dahulu lebih menekankan sebagai rasa hormat terhadap pemimpinnya, maka upacara adat seren taun di gereja lebih menekankan pada rasa syukur kepada Tuhan. Pada saat

⁷⁹ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

upacara adat seren taun dilaksanakan di gereja, setiap hasil bumi akan dipersembahkan kepada Tuhan dan penggunaan pakaian adat Sunda oleh umat semakin mewarnai suasana inkulturasi.⁸⁰

Hal lain yang perlu diteladani oleh Gereja dalam proses pewartaannya yang terus menerus, kebiasaan umat dalam memberi dan menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kanan patut menjadi perhatian. Bagi orang Sunda di Cigugur, tangan kanan adalah tangan yang baik yang pantas digunakan dalam hal memberi dan menerima sesuatu. Kebiasaan tersebut akhirnya digunakan pula saat menerima komuni suci di gereja.

Dengan adanya penggunaan bahasa Sunda, peralatan gamelan, cara menerima komuni suci, dan ikut merayakan upacara adat seren taun di gereja, telah menjadi bukti bahwa unsur-unsur budaya Sunda begitu dominan dalam melangsungkan perayaan ekaristi di gereja.

4. Masa-Masa Suram Dalam Gereja

a. Umat Kehilangan Tempat Ibadatnya

Walaupun Gereja secara resmi dapat melakukan berbagai bidang pelayanannya di gedung Paseban Tri Panca Tunggal, namun agaknya ada saja pihak yang tidak menyukai perkembangan yang terjadi di Desa Cigugur ini.

Pada tanggal 17 Oktober 1976, Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan mengirim surat dinas kepada ketua misi Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur dengan nomor 1187/ks.0213/R/X/1976 yang berisi permohonan agar di Cigugur dibangun gedung gereja yang representatif dan indah, sedangkan gedung A.D.S. telah

⁸⁰ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

diprogramkan oleh Pemerintah Tingkat II Kabupaten Kuningan untuk dijadikan sebagai cagar budaya karena cocok untuk kepurbakalaan, pendidikan dan kepariwisataan.⁸¹

Surat dari Pemda Kabupaten Kuningan tersebut telah diperkuat oleh surat dari Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Kuningan tertanggal 8 November 1976 dengan nomor 80/11/Per.3/1976. Surat tersebut ditujukan kepada Pangeran Tedja Buana Alibassa yang isinya senada dengan isi surat dari Pemda. Namun permintaan mereka telah ditolak oleh Pangeran Teda Buana dalam suratnya tertanggal 16 November 1976. Dalam suratnya ia mengatakan bahwa gedung tersebut bukan lagi menjadi wewenangnya karena sudah menjadi milik bersama seluruh warga mantan A.D.S. dan penggunaannya telah diserahkan kepada pihak Gereja Katolik Cigugur. Walaupun demikian, berdasarkan keputusan dari Direktorat Sejarah dan Purbakala melalui surat keputusannya tertanggal 14 Desember 1976 dengan nomor 3632/c.1/PSP/1976, ditetapkan gedung Paseban sebagai cagar budaya yang dilindungi.⁸²

Untuk pengurusan gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Pangeran Tedja Buana kemudian mengusahakan pengurusan gedung tersebut kepada Yayasan Pendidikan Tri Mulya yang berlaku sejak 1 Januari 1977.

Walaupun demikian, pihak Pemerintah tetap berusaha agar niatnya untuk menjadikan gedung tersebut sebagai cagar budaya dapat tercapai. Agar Yayasan

⁸¹ Surat dinas dari pemerintah daerah Kabupaten Kuningan, 17 Oktober 1976. Dalam surat tersebut, Bupati Kuningan merencanakan bahwa gedung A.D.S. akan dijadikan cagar budaya yang dilindungi, oleh sebab itu umat Katolik diharapkan untuk membangun tempat ibadat di tempat lain yang lebih pantas.

⁸² Surat keputusan direktorat sejarah dan purbakala, 14 Desember 1976. Dalam surat tersebut, gedung pusat A.D.S. telah ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi, oleh sebab itu umat Katolik mantan A.D.S. diharap dapat memakluminya dan mendukung usaha tersebut.

Pendidikan Tri Mulya mendukung usaha tersebut, Direktorat Sejarah dan Purbakala mencoba memberikan dana untuk biaya merenovasi gedung tersebut dan akhirnya telah disetujui oleh pihak Yayasan Pendidikan Tri Mulya.

Kemudian pihak Yayasan Tri Mulya mengadakan beberapa kali pertemuan dan surat menyurat dengan beberapa orang perwakilan pemilik bersama gedung Paseban, serta dengan pihak Gereja. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk mendapat persetujuan bersama merenovasi gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Oleh sebab itu, pihak Yayasan Tri Mulya meminta agar kegiatan keagamaan Katolik untuk sementara waktu dipindahkan.⁸³

Hal tersebut telah membuat bingung pihak Gereja, karena tidak ada tempat lain yang cocok untuk dijadikan sebagai gedung gereja dan sebagai tempat pelayanan dalam berbagai bidang. Lagi pula pihak Gereja tidak pernah merencanakan untuk pembangunan gedung gereja yang baru, karena tempat telah tersedia.

Pada tanggal 9 November 1978, gedung Paseban sudah siap untuk dipugar dan tempat harus segera dikosongkan. Akhirnya seluruh umat atas sepengetahuan Keuskupan terpaksa meninggalkan gedung tersebut sebagai satu-satunya tempat kegiatan liturgi dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam mengantisipasi masalah tersebut, umat Katolik Cigugur sepakat untuk sementara waktu kegiatan keagamaan dilaksanakan di sebuah gudang pupuk milik Koperasi Yayasan Sulanjana. Kemudian umat dari setiap lingkungan bekerja sama untuk membereskan tempat tersebut, dengan harapan dapat segera digunakan. Semua kegiatan gerejani akhirnya dialihkan ke gudang tersebut yang dalam jangka waktu

⁸³ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 75.

satu minggu diubah menjadi gedung gereja. Di tempat yang pengap dan lembab itu, selama kurang lebih 4 tahun umat beribadat dan memusatkan segala jenis pelayanannya.⁸⁴

b. Perpecahan Dalam Tubuh Gereja

Ketika umat melangsungkan berbagai kegiatannya di gudang pupuk milik Yayasan Sulanjana selama kurang lebih 4 tahun, para misionaris merasa kehilangan umatnya karena banyak yang beralih ke Gereja Kristen Pasundan dan kembali ke paguyuban.⁸⁵

Hal tersebut sebenarnya sudah nampak sejak awal mula, ketika masyarakat Cigugur banyak yang mencalonkan dirinya ke gereja Santo Yosef Cirebon untuk menjadi Katolik. Namun perlu diketahui bahwa ada banyak umat yang tidak mengetahui persis letak gereja Santo Yosef Cirebon, di mana Pangeran Tedja Buana masih berada di sana, sehingga mengakibatkan ada beberapa penganut A.D.S. yang masuk ke G.K.P. Cirebon untuk dipermandikan. Selanjutnya pihak G.K.P. Cirebon mencoba memanfaatkan situasi tersebut dan segera melibatkan diri untuk menarik warga A.D.S. agar masuk Kristen. Hal itu nampak setelah pimpinan Majelis Kristen Pasundan Cirebon mengkoordinasikan beberapa orang mantan A.D.S. di Cigugur yang sudah masuk G.K.P., seperti Bapak Kiming dan Mardjuki untuk menghasut warga mantan A.D.S. agar masuk G.K.P.⁸⁶

⁸⁴ Arsip rapat Dewan Paroki, 9 November 1979. Dalam rapat tersebut, pastor paroki dengan beberapa pemuka umat sepakat untuk menjadikan gudang pupuk sebagai gedung gereja. Pastor paroki akhirnya berharap agar setiap pemimpin blok mau mengajak umatnya untuk ikut membereskan gudang tersebut agar dapat segera digunakan dengan semestinya.

⁸⁵ Arsip rapat Dewan Paroki, 11 Januari 1979. Dalam rapat tersebut, setiap pemimpin blok melaporkan jumlah umat yang keluar untuk masuk G.K.P. Pastor paroki kemudian berharap agar setiap pemimpin blok mau membimbing umat di wilayahnya masing-masing agar tidak mudah hanyut oleh setiap ajakan yang ada untuk pindah ke agama lain.

⁸⁶ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 85.

Kemudian ada lima orang Pendeta G.K.P. di mana terdapat seorang pendeta bangsa Australia mulai bergerak secara diam-diam mengunjungi orang-orang mantan A.D.S. yang sebenarnya sudah Katolik. Berbagai cara mereka lakukan untuk menarik minat orang Sunda di beberapa daerah seperti Desa Cigugur, Cisantana, Sukamulya, Winduhaji, Cibunut dan Subang. Agar usahanya berhasil dengan baik, pihak G.K.P. kemudian menawarkan pekerjaan kepada kaum muda dan memberi sumbangan materi. Selain itu, pihak G.K.P. telah menjelek-jelekan pihak Gereja Katolik bahwa cara perkawinan di Gereja Katolik terlalu berat karena ada syarat batas umur bagi wanita dan pria. Pihak G.K.P. juga mengatakan bahwa para rohaniwan yang ada di Desa Cigugur hanya mengurus dirinya sendiri tanpa memperhatikan umatnya dan telah melakukan pemerasan dengan cara menyuruh umat mengirim makanan untuk pastor.⁸⁷

Adanya gerakan G.K.P. ini dirasakan telah merugikan pihak Gereja Katolik Cigugur, di mana sudah mulai ada beberapa umat dari tiap stasi yang menyatakan keluar dari Katolik untuk masuk G.K.P. Hal tersebut telah menimbulkan keretakan atau hubungan yang kurang baik antara Gereja Katolik Cigugur dengan G.K.P. Keretakan hubungan Katolik dengan G.K.P. makin jelas terlihat pada perayaan Natal 1978. Pada perayaan Natal tersebut, pihak G.K.P. mengundang umat Katolik Cigugur dan sekitarnya tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada pastor sebagai pimpinan umat. Selain itu pihak G.K.P. juga mengundang Pangeran Djati Kusumah untuk memberikan sambutan meriah dalam perayaan Natal tersebut. Nampaknya kehadiran Pangeran Djati Kusumah telah disalah artikan oleh pihak G.K.P. bahwa ia mau masuk

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 85.



G.K.P. Akibatnya pada tanggal 28 Desember 1978, sekitar 29 orang Katolik menyatakan pindah ke G.K.P.⁸⁸

Pada tahun 1979, pihak G.K.P. terus melancarkan niatnya untuk melakukan pendekatan terhadap umat yang sudah Katolik. Pihak G.K.P. kemudian menawarkan aksi sosial dengan cara membagi-bagikan pakaian kepada seluruh umat. Namun hal itu telah ditolak oleh pihak Gereja Katolik, karena tujuan mereka sebenarnya mau mengajak umat untuk pindah ke G.K.P.⁸⁹

Walaupun demikian, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pihak G.K.P. tidaklah sia-sia, karena pada tahun 1979 sekitar 350 umat telah menyatakan keluar dari Gereja Katolik Cigugur untuk masuk G.K.P. Pada tanggal 18 April 1979, datang rombongan dari pihak G.K.P. Cirebon untuk meninjau jemaat Protestan yang baru di Desa Cigugur.⁹⁰

Sementara itu pihak Gereja Katolik Cigugur mengadakan pertemuan dengan Majelis G.K.P. di Cirebon. Dalam peretemuan tersebut, pihak Katolik mengusulkan agar pihak G.K.P. Cirebon menegur cara G.K.P. Cigugur yang tidak tepat dalam menyebarkan ajaran Kristen. Namun usul tersebut sama sekali tidak disetujui oleh pihak G.K.P. Cirebon. Pihak G.K.P. malah terus melakukan kegiatannya untuk menghasut warga Katolik agar masuk G.K.P.

Pada tahun 1980, umat Katolik yang berada di stasi-stasi jauh dari paroki menjadi sasaran utamanya. Akibatnya kurang lebih 100 umat telah menyatakan

⁸⁸ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C, di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 3 Januari 2003.

⁸⁹ Arsip rapat Dewan Paroki, 10 Januari 1981. Dalam rapat tersebut, pator paroki mengharapkan agar setiap pemimpin blok menolak setiap tawaran yang diberikan oleh pihak G.K.P. Pemimpin blok kemudian mengusulkan agar ada tindakan dari pihak Gereja Katolik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya pastor paroki memutuskan untuk menghubungi Majelis G.K.P. Cirebon.

⁹⁰ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 14.

keluar dari Gereja Katolik dan masuk G.K.P. Walaupun pihak Gereja Katolik Cigugur tidak dapat menyelesaikan masalah ini, namun usaha peng-GKP-an lambat laun berhenti dengan sendirinya.⁹¹

Selain telah mendapat gangguan dari pihak G.K.P., telah timbul pula gangguan yang datang dari pihak Gereja sendiri. Pada tahun 1981, sekitar 450 umat Katolik Cigugur telah menyatakan keluar dari Gereja Katolik dan menjadi pengikut Pangeran Djati Kusumah. Hal itu rupanya diikuti pula oleh sekitar 1600 umat Katolik di Keuskupan Bandung. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perselisihan sebelumnya antara Pangeran Djati Kusumah dengan pihak Gereja, di mana telah terjadi perbedaan pandangan mengenai inkulturasi budaya. Dalam hal ini Pangeran Djati Kusumah mengusulkan kepada pihak Gereja agar dalam perayaan ekaristi, pastor dan umat menggunakan pakaian adat Sunda. Selain itu pangeran Djati Kusumah juga mengusulkan agar roti dan anggur dalam persembahan misa kudus diganti dengan makanan dan minuman khas Sunda. Pangeran Djati Kusumah menganggap bahwa roti dan anggur merupakan budaya barat, sehingga tidak cocok apabila digunakan dalam masyarakat Sunda Cigugur. Ia juga menganggap bahwa kekuatan Tuhan tidak hanya terdapat pada roti dan anggur saja, melainkan dalam setiap makanan yang ada.⁹²

Niat baik dari Pangeran Djati Kusumah ini rupanya telah ditolak oleh pihak Gereja, dengan alasan bahwa jubah serta roti dan anggur dalam perayaan ekaristi memiliki simbolnya masing-masing yang tidak bisa diubah begitu saja. Menurut

⁹¹ Arsip rapat Dewan Paroki, 5 Januari 1981. Dalam rapat tersebut, pastor paroki ingin mengetahui perkembangan gerakan G.K.P. di tiap blok dan stasi. Kemudian setiap pemimpin blok melaporkan bahwa sudah dirasakan tidak ada lagi pihak G.K.P. yang mencoba mengajak umat untuk keluar dari Gereja Katolik.

⁹² Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C, di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

pihak Gereja, apabila kedua hal tersebut diubah, maka unsur sakramentalnya akan hilang, sehingga perayaan ekaristi sama sekali tidak bermakna.⁹³

Pangeran Djati Kusumah akhirnya merasa kecewa karena setiap gagasan yang diberikannya telah ditolak oleh pihak Gereja. Akhirnya pada tanggal 18 Maret 1981, ia mengirim surat kepada Uskup Bandung yang isinya mengeluh dan kecewa atas berbagai tindakan dari pimpinan Gereja Cigugur yang telah merugikan dirinya. Oleh sebab itu ia menyatakan diri keluar dari Gereja Katolik.

Selain alasan tersebut, sebenarnya masih ada alasan lain yang mendorong dirinya keluar dari Gereja Katolik. Ia menganggap bahwa wahyu cemara putih yang pernah diterima oleh Pangeran Madrais dahulu hanya bersifat sementara. Baginya '*hujan dan guntur*' tidak akan selamanya, sehingga tidak perlu berlindung di bawah '*pohon ataupun di rumah*' orang lain selamanya, namun melanjutkan kembali perjalanannya menuju rumahnya. Nampaknya wahyu cemara putih tersebut telah berakibat pada masalah iman Kristiani. Setelah dirasakan aman berlindung dalam Gereja, ia dapat kembali pada aliran kepercayaannya dahulu.

Hal ini terbukti ketika Pangeran Djati Kusumah kembali pada aliran kepercayaannya dahulu dengan mendirikan sebuah organisasi aliran kepercayaan yang bernama Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (P.A.C.K.U.). Organisasi ini nampaknya diikuti oleh sekitar 1600 umat yang sebenarnya sudah menjadi Katolik.⁹⁴

Pada tanggal 31 Maret 1981, organisasi P.A.C.K.U. ini bergabung dan diakui keberadaannya oleh Departemen P dan K di bawah proyek inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada program Pelita III anggaran 1980/1981 dengan

⁹³ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

⁹⁴ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 14.

surat sertifikat bernomor 1.192/F.3/II.1/1981. P.A.C.K.U. juga bergabung dan diakui sebagai anggota Badan Koordinasi Musyawarah Antar Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (B.K.M.K.I.) di bawah keluarga besar Golongan Karya. Nampaknya hujan dan guntur yang dianggap tidak akan selamanya itu datang kembali, terbukti ketika Pemerintah menganggap P.A.C.K.U. tidak jauh berbeda dengan A.D.S.

Telah diketahui bahwa A.D.S. dalam perjalanannya selalu mendapat rintangan dari berbagai pihak termasuk Pemerintah setempat, karena dirasa telah merugikan umat Islam. Selain itu Pangeran Tedja Buana Alibassa pernah memperingatkan kepada seluruh pengikutnya untuk tidak melanjutkan kegiatan A.D.S. Namun P.A.C.K.U. tetap mempertahankan apa yang menjadi niatnya untuk kembali pada aliran kepercayaannya dahulu. P.A.C.K.U. mengakui bahwa ajaran yang terdapat dalam kepercayaannya tidak sama dengan ajaran A.D.S. Namun dalam kenyataannya ajaran P.A.C.K.U. sangat mirip dengan ajaran A.D.S. Oleh sebab itu badan koordinasi P.A.K.E.M. kuningan telah melihat P.A.C.K.U. sebagai kelanjutan dari Agama Djawa Sunda dan segera melarang P.A.C.K.U. untuk melanjutkan segala aktivitasnya.

5. Masa-Masa Pencerahan Dalam Gereja

a. Semakin Mantapnya Iman Katolik

Setelah Gereja menghadapi rintangan dari berbagai pihak, pada tanggal 22 Agustus Uskup Bandung mencoba memberikan sakramen penguatan untuk pertama kalinya dengan harapan umat tetap setia dan tabah dalam menghadapi berbagai macam godaan yang ada (lihat lampiran tabel 5. hal. 116).

Meskipun diliputi oleh kesedihan dan kekecewaan, umat tetap berusaha untuk bertahan dan berdoa agar pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat perkembangan iman tidak akan ada lagi. Pada masa itu umat tetap dilayani oleh 3 Imam, 1 Frater, 2 Katekis, 9 Suster dan para aktivis di tiap-tiap stasi.⁹⁵ Setelah adanya perpecahan tersebut, pemisahan umat menjadi sangat jelas. Umat yang setia kepada Gereja sudah mulai bisa dilihat. Gereja bisa melihat lebih pasti siapa saja umat yang siap untuk digembalai menjadi seorang Katolik yang sungguh-sungguh. Pihak Gereja mengharapkan kepada seluruh umat yang tetap setia, agar mau menerima konsekuensinya sebagai orang Katolik dan mau mengikis corak berpikir A.D.S. yang sekiranya bertentangan dengan ajaran Katolik. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam Gereja seperti cinta kasih, persaudaraan, dan sakramen terus ditekankan kepada mereka.

Pada tanggal 28 Juli 1982, gedung gereja yang baru telah selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya oleh Uskup Bandung Mgr. Arntz O.S.C. Dengan demikian, umat dapat melanjutkan berbagai kegiatan gerejani dengan lebih baik. Pada masa ini umat mengusahakan agar kegiatan-kegiatan di tiap lingkungan semakin dikembangkan dan bisa dipimpin oleh salah seorang pengurus bloknya masing-masing.⁹⁶

Untuk semakin memperkaya dan memantapkan kegiatan gerejani, Gereja mengambil tema ibadat adven dalam masa adven, ibadat puasa dalam masa puasa,

⁹⁵ Arsip rapat Dewan Paroki, 10 Januari 1983. Dalam rapat tersebut, pastor paroki memperbolehkan kepada setiap pemimpin blok atau seluruh umat untuk tetap berhubungan dengan Pangeran Djati Kusumah, meskipun ia sudah keluar dari agama Katolik.

⁹⁶ Arsip rapat Dewan Paroki, 10 Desember 1984. Pastor paroki bersama para pemimpin blok membicarakan persiapan untuk menyambut Natal dan merencanakan berbagai kegiatan untuk mengisi hari yang bersejarah itu.

panggilan pada pentahbisan imam, kitab suci dalam pekan kitab suci, serta doa rosario dalam bulan Mei dan Oktober.⁹⁷

Pada masa ini pertemuan dan ibadat tidak lagi dihadiri oleh imam, karena dianggap sudah waktunya pengurus blok dapat membimbing umatnya dan ikut bertanggung jawab atas penghayatan dan pelaksanaan Injil. Bimbingan kemudian diarahkan pada kelompok muda-mudi dan terus dikembangkan dalam Legio Maria. Pada saat itu sudah ada 30 Presidium yang terbagi dalam kelompok senior dan junior (kelompok senior ada 18 dan kelompok junior ada 12, lihat tabel 6. hal. 117).⁹⁸

Pada tanggal 26 Oktober 1983, para pastor yang berkarya di antara umat Sunda mengadakan pertemuan di jalan Nias 2 Bandung. Dalam pertemuan tersebut, mereka ingin melihat perkembangan Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur dan mencari solusi untuk pembinaan iman kaum mudanya.⁹⁹ Agar pembinaan iman kaum muda dapat terlaksana dengan baik, pihak Gereja segera menyelesaikan pembangunan gedung S.M.P. Yos Sudarso yang sudah dirancang sebelumnya. Baru pada tahun 1984, S.M.P. Yos Sudarso telah selesai dibangun dan dapat digunakan dengan semestinya.

Pada tanggal 30 Maret 1985, Uskup Bandung berkunjung ke paroki Cigugur untuk melihat sejauh mana perkembangan Gereja yang telah mengakar dan tumbuh di Desa Cigugur ini. Untuk mempererat rasa persaudaraan, Bapak Uskup mengadakan ramah tamah dengan para pemuka jemaat. Selain itu ia juga meluangkan waktunya

⁹⁷ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

⁹⁸ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Januari 2003.

⁹⁹ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

untuk berdialog dengan pejabat Pemerintah Kabupaten Kuningan dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.¹⁰⁰ Bapak Uskup kemudian berpesan kepada seluruh umat Katolik Cigugur agar mau menjalin hubungan baik dengan sesama dan dapat menjadi rasi dalam masyarakat.

Saat ini perkembangan iman umat Katolik Cigugur sudah berkembang lebih baik dan dirasakan tidak ada lagi gangguan yang cukup berarti. Semua kegiatan gerejani semakin ditekuni dan didukung oleh pastor paroki, blok, Legio Maria, Wanita Katolik dan sebagainya. Selain itu, doa keluarga sudah mulai nampak dilaksanakan dan sikap berdoa di gereja sudah mulai terarah.

b. Menuju Generasi Baru

Dalam memberikan pewartaannya, pihak Gereja sesungguhnya tidak bermaksud untuk menghilangkan budaya A.D.S. sekalipun masih ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Katolik. Pihak Gereja selalu menghargai dan mau menerima setiap budaya A.D.S. yang sekiranya sesuai dengan iman Kristiani.

Dalam pewartaannya, pihak Gereja hanya mencoba untuk menambahkan hal-hal baru yang belum dikenal oleh orang-orang mantan A.D.S., seperti Injil dan Yesus Kristus. Dengan demikian, pihak Gereja tidak bermaksud untuk menghancurkan suatu budaya dalam masyarakat, namun berusaha untuk menerimanya dalam setiap perayaan liturgi.

Pada masa tahun 1985 dan seterusnya, dikalangan umat sudah tidak ada lagi yang mengenal ajaran A.D.S. Seandainya tahu, pengetahuan mereka terbatas pada

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

mitos-mitos dan beberapa potongan sejarah. Pada masa ini budaya A.D.S. semakin terkikis dan mulai hilang. Pada angkatan tersebut sudah tidak ada orientasi ke arah A.D.S., namun semakin mantapnya iman Katolik.

Pada tahun 1989, Gereja Paroki Krisus Raja Cigugur genap berusia 25 tahun. Usia tersebut secara biologis mencerminkan usia kedewasaan. Dalam merefleksikan setiap perjalanan sejarahnya selama 25 tahun, panitia mengambil tema pendewasaan iman kristiani menuju Gereja yang mandiri.¹⁰¹ Untuk mengisi kegiatan dalam rangka tersebut, panitia membuat acara di antaranya seminar, retret, penataran pemuka jemaat, sareshan, bakti sosial, dan sebagainya. Selain itu niat untuk membangun Gua Maria telah muncul kembali. Sebenarnya rencana tersebut telah lama muncul dan pernah dicoba di sumber air Ciputri. Namun Gua Maria yang sangat sederhana itu tidak lama bertahan, karena seringkali mendapat gangguan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Rencana pembangunan Gua Maria mulai dicoba kembali oleh Pastor Kuppens O.S.C. dengan beberapa pemuka jemaat setempat. Dalam merencanakan pembangunan Gua Maria tersebut, ada dua lokasi yang menjadi pilihan, yaitu Bukit Totombok dan Curug Goong. Namun akhirnya pilihan jatuh pada Bukit Totombok yang terletak di sebelah barat Desa Cisantana.¹⁰²

Setelah mengadakan perundingan dengan para pemuka jemaat setempat dan para pemilik tanah di sekitarnya, mulailah pekerjaan pertama dengan membat jalan menuju bukit. Dalam penelusuran lokasi sampai di bukit yang sekarang disebut Golgota, Pastor Kuppens O.S.C. menancapkan tongkat sebagai tanda bahwa di tempat

¹⁰¹ A.M. Basuki Nursananingrat, *op. cit.*, hal. 14.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 15.

itu akan dibangun salib besar, salib sebagai tanda menancap dan mengakarnya iman Katolik di tatar Sunda, khususnya di Desa Cigugur. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke bukit berikutnya dan kedua kalinya ia menancapkan tongkat sebagai tanda lokasi Gua Maria.

Pembangunan Gua Maria yang dirancang sangat sederhana ini, semula direncanakan hanya untuk memenuhi kebutuhan jemaat setempat. Namun Bapak Uskup Bandung menyatakan bahwa Gua Maria tersebut bukan saja untuk umat Katolik Cigugur, tetapi juga milik jemaat Keuskupan Bandung.

Pada saat pembangunan Gua Maria yang sederhana ini sebagai tahap awal dianggap selesai, Bapak Uskup memohon kesediaan Kardinal Tomko yang waktu itu sedang berada di Bandung dalam rangka sidang F.A.B.C., untuk memberkati Gua Maria.¹⁰³ Berita mengenai pembangunan dan pemberkatan Gua Maria dengan cepat tersebar ke seluruh umat Katolik Keuskupan Bandung, sehingga acara peresmian Gua Maria tersebut dihadiri pula oleh ribuan umat Katolik dari berbagai daerah. Atas nama Paus Yohanes II, pada tanggal 21 Juli 1990 Gua Maria Sawer Rahmat diberkati oleh Kardinal Tomko dengan upacara adat Sunda. Pemberkatan Gua Maria itu didampingi pula oleh Mgr. Pro Nan Cio dan Francesco Canalini seorang duta besar Vatikan di Indonesia. Gua Maria yang telah selesai dibangun dan diberkati itu merupakan tanda syukur, tanda pengakaran iman dan harapan bagi masa depan Gereja, serta sebagai tempat menggali terus menerus rahmat Tuhan.

c. Gereja Dalam Tantangan Zaman

Setelah Pastor Kuppens berpindah tugas, pusat pimpinan Paroki Kristus Raja Cigugur dipegang oleh Pastor Sukarna O.S.C. Namun Pastor Sukarna hanya menjadi

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 16.

pastor paroki selama dua tahun saja, yaitu antara tahun 1989–1991. Pada masa kepemimpinannya, tidak banyak hal yang berubah dalam kehidupan menggereja, selain memantapkan hal-hal yang telah menjadi kebijakan dari Pastor Kuppens O.S.C. Setelah dua tahun berkarya di Desa Cigugur, ia digantikan oleh Pastor Souw O.S.C. Walaupun demikian, Pastor Souw agaknya tidak dapat bertahan lama tinggal di Desa Cigugur, hal itu dikarenakan kondisi fisik yang tidak memungkinkan dan sering sakit-sakitan. Oleh sebab itu, pada tahun 1992 ia ditarik kembali oleh Keuskupan Bandung dan segera menyerahkan pusat kepemimpinan paroki kepada Pastor Rutten O.S.C., yang selama 18 tahun pernah berkarya di Desa Cigugur.¹⁰⁴

Pada masa Pastor Rutten ini, kehidupan dalam berbagai bidang terus mengalami perkembangan, terutama tampak sekali dalam bidang pendidikan. Hal itu dikarenakan oleh adanya pola pikir umat yang semakin maju dan diiringi dengan adanya kesadaran umat akan arti pentingnya pendidikan. Dengan demikian, walaupun mereka yang pada umumnya tidak mengenyam pendidikan, namun mencoba untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai berhasil.

Namun perlu diketahui bahwa jenjang pendidikan Katolik yang ada di Desa Cigugur ini hanya sampai tingkat S.L.T.P. Hal itu telah mengakibatkan banyak umat yang melanjutkan studinya ke sekolah Katolik di luar daerah. Di samping itu banyak pula umat yang tidak melanjutkan studinya, namun mencoba untuk mencari pekerjaan ke luar daerah. Hal tersebut rupanya telah berdampak kurang menguntungkan bagi Gereja, di mana dalam segi kuantitas jumlah umat menjadi berkurang.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

Sebenarnya pernah ada umat yang mengusulkan agar di Desa Cigugur dibangun pendidikan Katolik untuk tarap S.M.U. Namun hal tersebut telah ditolak oleh pihak paroki, dengan alasan bahwa sikap toleransi dalam kehidupan beragama antar masyarakat di Kabupaten Kuningan masih sangat rendah.

Dengan dibangunnya S.M.U. di Desa Cigugur, umat tidak akan mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan sesamanya yang berbeda agama. Sebaliknya pula, umat Islam sama sekali tidak akan mengenal pribadi orang Katolik. Dengan demikian, pihak Gereja mengharapkan agar di antara mereka bisa saling mengenal dan menjalin hubungan yang akrab, sehingga diharapkan akan tertanam sikap toleransi di antara mereka.¹⁰⁶

Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswi S.L.T.P. dan S.M.U. yang melanjutkan pendidikannya di kota Kuningan, pastor paroki segera membentuk para katekis yang akan membimbing mereka dalam pelajaran agama Katolik. Pelajaran agama Katolik tersebut secara rutin dapat dilaksanakan setiap hari minggu yang bertempat di gedung pertemuan dan di S.L.T.P. Yos Sudarso Cigugur. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk mendalami iman Katoliknya dengan acara retreat rohani.

Walaupun jumlah umat telah berkurang, namun Pastor Rutten tidak berputus asa untuk tetap memberikan pelayanannya kepada umat Katolik Cigugur dan sekitarnya. Setiap harinya ia disibukkan dalam melanjutkan pewartaannya, baik di paroki maupun di stasi-stasi yang jaraknya cukup jauh. Di lingkungan paroki sendiri, pastor Rutten juga membimbing berbagai organisasi gerejani, seperti Dewan Paroki, Mudika, Legio Maria dan Wanita Katolik.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 10 Agustus 2003.

Pada tanggal 25 September–26 September 1993, telah diadakan week-end pastoral calon pengurus Dewan Paroki yang baru, bertempat di S.D. Yos Sudarso Cigugur. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi dan membekali mereka yang akan dipercaya sebagai anggota dewan. Segi kepengurusan Gereja pada masa ini sudah meliputi banyak bidang yang di antaranya adalah seksi liturgi, seksi perawatan, pelayanan sosial ekonomi, kerasulan awam, kerasulan keluarga, komunikasi sosial, kesehatan, pendidikan, kepemudaan, bangunan dan keamanan. Selain itu masih terdapat wakil lingkungan W.K.R.I. dan Kuria Legio Maria yang setingkat dengan seksi.¹⁰⁷

Di tingkat stasi, telah didirikan Dewan Stasi yang kepengurusannya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sumber daya manusianya yang tersedia. Di beberapa tempat seperti stasi Talahab, Sukamulya, dan Susuru, Dewan Stasi dapat melaksanakan tugasnya dengan sungguh baik, bahkan prestasinya bisa melebihi Dewan Paroki. Pada masa Pastor Rutten ini, setiap pengurus blok harus mampu bertanggung jawab atas maju mundurnya blok sendiri. Apabila ada kegiatan dari Gereja yang harus dilaksanakan dalam setiap blok, pertama-tama ketua blok sebagai penghubung antara paroki dan bloknya harus mengetahuinya. Selain itu, di dalam usahanya mengenang jasa baik dari Pastor Kuppens O.S.C. yang telah ikut bersusah payah membangun Gua Maria Totombok, Pastor Rutten mengharapkan agar umat Katolik Cigugur mau membiasakan diri untuk mengikuti doa jalan salib dan doa novena di sana.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 16 Juni 2003.

Antara tahun 1993 dan seterusnya, kegiatan doa jalan salib pada masa pra Paskah sudah bisa dilaksanakan dengan lebih baik. Umat di paroki maupun di stasi sudah bisa menghadiri doa jalan salib atau pun misa di Gua Maria Totombok. Siswa-siswi Sekolah Dasar dan S.L.T.P. juga sudah bisa diarahkan untuk mengikuti doa jalan salib bersama. Agar perayaan ekaristi di Gua Maria dapat dilaksanakan dengan baik, maka pada tahun 1996 dibangun sebuah pendopo. Selain dapat digunakan untuk perayaan ekaristi, dapat pula digunakan untuk kegiatan lainnya.¹⁰⁸

Pada tahun 1999 atau tepatnya pada akhir milenium ke dua, bangsa Indonesia mengalami suatu krisis ekonomi yang berkepanjangan. Adanya tanda-tanda kemajuan yang selama ini bisa dibanggakan ternyata ambruk dalam sekejap. Hal ini menunjukkan betapa fondasi masyarakat sebagai bangsa masih sangat rapuh, sehingga semakin berdampak luas pada bidang kehidupan lainnya.¹⁰⁹ Adapun krisis multidimensional yang mendalam dan menyeluruh ini sempat berpengaruh pada umat Katolik Cigugur. Kegiatan ekonomi dan daya beli masyarakat semakin menurun. Sementara itu lapangan kerja semakin terbatas, sehingga menimbulkan angka pengangguran yang cukup tinggi. Hal tersebut betul-betul dirasakan umat Katolik Cigugur dan telah menjadi keprihatinan bagi Gereja. Umat sudah mulai banyak yang mengeluh ketika upah kerja mereka tetap kecil, sedangkan kebutuhan mereka kian hari kian bertambah berat. Selain itu ada pula kepala keluarga yang merasa kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

¹⁰⁹ J.S. Kamdhi, *Memuji Gereja Yang Lebih Hidup*, Bandung, Keuskupan Bandung, 2000, hal. 14.

Walaupun demikian, pada umumnya umat tetap bersabar dalam mengikuti alur kehidupan yang ada dan tidak mudah untuk terjerumus ke hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Mereka tetap berusaha keras dalam menggeluti bidang kerjanya masing-masing, dengan harapan terpenuhinya setiap kebutuhan mereka masing-masing.

Dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan tersebut, pihak Gereja sebenarnya tidak tinggal diam, namun mencoba untuk mencari solusinya. Untuk membantu meringankan beban orang tua yang kurang atau tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, Pastor Rutten mencoba memberikan dana bea siswa kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, Pastor Rutten juga selalu bersedia untuk mendengarkan setiap keluhan umat dan mau membantunya sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan adanya dana bea siswa tersebut, umat masih dapat mengenyam pendidikan.

Pada tahun 2001, pihak Gereja mencoba mengadakan proyek 'Domba', dengan harapan umat dapat memperoleh kesempatan kerja dan meneruskan bantuan tersebut secara bergilir. Namun proyek tersebut belum bisa berkembang dengan baik dan terkesan kurang memuaskan umat.¹¹⁰

Di lain pihak, umat yang dalam perekonomiannya cukup memuaskan, mencoba untuk membantu orang-orang yang kekurangan dengan cara mengumpulkan dana sehat berupa iuran. Hal tersebut akhirnya mendapat dukungan dari pihak paroki, terbukti pihak paroki sendiri mau mengeluarkan dana setiap bulannya untuk pengobatan orang-orang sakit.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 8 April 2004.

D. Hambatan-Hambatan Gereja dan Tanggapannya

Apabila meninjau kembali sejarah perkembangan Gereja Katolik di Desa Cigugur ini, cukup banyak perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat, baik dalam hal iman maupun dalam berbagai bidang kehidupan lainnya. Namun pengalamannya dalam membina umat Katolik Cigugur yang mantan A.D.S. maupun bukan, tidak sedikit rintangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para misionaris. Kesulitan-kesulitan tersebut ada yang timbul dari dalam, yaitu dari umat sendiri dan dari beberapa pembina umat, namun tidak sedikit pula kesulitan datang dari luar, yaitu dari masyarakat non Katolik.

Dalam membina umat Katolik mantan A.D.S. pada masa awal, para misionaris telah mengalami berbagai macam kesulitan. Hal itu dikarenakan umat mantan A.D.S. yang telah menjadi Katolik bertempat tinggal tersebar di banyak kampung, desa dan kota. Tidak sedikit di satu kampung yang jauh letaknya hanya terdapat dua sampai tiga keluarga saja. Selain itu jalan yang harus ditempuh sangat buruk, sehingga untuk menempuhnya diperlukan banyak energi, waktu, kesabaran, kekuatan fisik dan fasilitas yang memadai.

Meskipun tempat tinggal umat Katolik tersebar di daerah-daerah yang jauh, para misionaris tetap berusaha untuk memberikan perawatan kepada mereka. Untuk memudahkan pelayanan dalam bidang perawatan ini, pihak Gereja membentuk kelompok-kelompok atau stasi yang lebih kecil dan merata. Di setiap stasi tersebut kemudian diangkat seorang pemimpin yang tentunya terdiri dari orang-orang yang sudah pernah menjadi pemimpin blok masa A.D.S. Selain itu para pembimbing rohani mau mengunjungi tiap-tiap stasi secara rutin dan berusaha untuk menginap di sana.

Pada masa Gereja awal, pengaruh ajaran A.D.S. masih mengakar kuat, sehingga umat mengalami kesulitan untuk bisa mengubahnya dengan cepat dan menyesuaikan dirinya dengan kenyataan yang ada setelah mereka menjadi Katolik. Di pihak misionaris sendiri, masih ada pastor yang belum bisa atau sungguh-sungguh menguasai dan memahami bahasa, kultur, cara berpikir dan latar belakang keyakinan umat Katolik mantan A.D.S.

Dalam menanggapi masalah ini, para misionaris tidak memaksakan kehendaknya untuk mencoba menghilangkan cara berpikir A.D.S. yang sekiranya bertentangan dengan ajaran Katolik. Selain itu mereka juga menyadari apabila kebudayaan manusia yang sudah mengakar kuat semasa nenek moyangnya, sulit untuk diubah. Namun para misionaris hanya berusaha untuk menambahkan hal-hal baru yang sekiranya belum dikenal oleh umat mantan A.D.S., seperti pengenalan akan kitab suci dan Yesus Kristus. Agar para pastor yang kebetulan berasal dari luar negeri (Belanda) dapat berkomunikasi dengan baik, mereka segera mengusahakan untuk belajar bahasa Sunda.

Situasi dan kondisi daerah dalam kehidupan beragama masih belum mantap, terutama masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam dan fanatik, termasuk pejabat pemerintah Kuningan. Situasi ini sungguh sangat mempersulit kebebasan para pembimbing rohani di daerah-daerah terpencil. Selain itu, Gereja sulit mendapat keterbukaan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat Islam dalam usahanya membangun gereja di desa-desa yang jauh dari kota.

Dalam menanggapi masalah tersebut, para pembimbing rohani mencoba untuk menjalin hubungan baik dengan kepala daerah dan tokoh masyarakatnya. Adanya suasana yang baik ini bisa memberikan keuntungan tersendiri, karena setiap

persoalan yang timbul dalam hubungannya dengan kehidupan beragama dapat dimusyawarahkan dan diselesaikan dengan baik. Pihak Gereja juga sudah sering mencoba untuk mengundang para pejabat daerah dan tokoh masyarakat Islam untuk hadir dalam perayaan Natal, sehingga semakin terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Perlu diketahui pula bahwa setiap permasalahan atau pun hambatan yang ada belum sepenuhnya dapat teratasi dengan baik sampai saat ini. Hal-hal yang masih dirasakan dalam paroki dan masih belum bisa ditanggapi dengan baik di antaranya adalah pengangguran, perceraian dan pernikahan kedua, serta kurangnya dana asuransi kesehatan.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 8 April 2004.

BAB IV

KEHIDUPAN UMAT KATOLIK DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT

CIGUGUR

A. Peranan Gereja Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Ditinjau Dari Bidang Kesehatan, Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Iman menjadi sungguh hidup apabila dapat diungkapkan dalam keterlibatan sosial. Dalam hal ini, pihak Gereja secara sungguh-sungguh mau mencermati situasi masyarakat Cigugur dan mencoba bertindak dalam mengubah situasi yang kurang menguntungkan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, Gereja secara nyata ikut andil dalam kehidupan masyarakatnya dan mau mengarahkan mereka demi tercapainya kemajuan bersama.

Walaupun umat Katolik Cigugur tergolong minoritas dan hampir tidak terdengar suaranya di Kabupaten Kuningan, namun Gereja masih bisa terlihat dan diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Hal itu dikarenakan oleh adanya keterlibatan Gereja dalam berbagai bidang kehidupan yang hasilnya tidak hanya dinikmati oleh umat Katolik Cigugur saja, melainkan juga oleh masyarakat luas. Adanya keterlibatan Gereja dalam kehidupan di masyarakat, tampak pada pelayanannya dalam bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

1. Pelayanan Bidang Kesehatan

Paroki Kristus Raja Cigugur mulai memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan atas prakarsa dari Pastor Kuppens O.S.C. dan Suster Yacquiline C.B. pada tanggal 15 September 1965. Berkat kerja sama dengan Rumah Sakit Borromeus dan

atas dukungan dari Uskup Bandung Mgr. Arnt O.S.C., suster-suster C.B. datang ke Desa Cigugur untuk memulai pelayanannya dalam bidang kesehatan.¹¹²

Pertama-tama balai pengobatan ini bertempat di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, yaitu di satu ruangan kecil di samping gedung bekas pusat Agama Djawa Sunda yang dijadikan gereja. Kemudian balai pengobatan ini berkembang menjadi poliklinik. Kebutuhan umat dalam bidang kesehatan ini tampaknya semakin meningkat, sehingga pihak Gereja merencanakan untuk membangun sebuah gedung rumah sakit dengan kapasitas yang lebih besar. Baru pada tahun 1973, pelayanan ini meningkat menjadi pusat pelayanan Sekar Kamulyan dengan gedungnya yang baru. Pada tahun 1984, pelayanan kesehatan ini berkembang menjadi rumah sakit tipe D dan sejak tanggal 26 November 1987, rumah sakit mendapat ijin operasional dengan kapasitas 50 tempat tidur. Pada saat itu pelayanan seluruhnya terdiri dari unit rawat jalan, unit gawat darurat, unit rawat inap, unit penunjang medik, dan unit penunjang umum.

Agar pelayanan kesehatan ini dapat berjalan dengan baik, pada tahun 1990 rumah sakit bekerja sama dengan Kelas Pembangunan untuk pelatihan tenaga perlengkapan, dengan seksi pelayanan sosial ekonomi dalam peringanan biaya bagi mereka yang tidak mampu, dan dengan asrama putra dalam penyediaan makanan. Perlu diketahui bahwa hampir 90 % orang yang datang berobat ke rumah sakit ini adalah orang-orang dari luar Cigugur dan non Katolik. Rumah sakit inilah yang membuat Desa Cigugur dikenal oleh masyarakat luar, namun bukan karena gedungnya yang megah atau pun fasilitasnya yang lengkap, melainkan karena sifat

¹¹² Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

pelayanannya yang dirasa memuaskan.¹¹³ Selain memberikan perawatan pada pasien, para suster juga mencoba untuk memberi penerangan tentang menjaga kebersihan dan memberi latihan tentang cara-cara menolong orang yang sakit. Usaha tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pasien yang seharusnya masuk rumah sakit, terutama yang disebabkan oleh penyakit yang sifatnya ringan. Dengan adanya Rumah Sakit Sekar Kamulyan ini, banyak orang Cigugur atau pun dari luar Cigugur yang memulai karirnya di sana. Bahkan mereka dapat dikatakan sukses dalam pekerjaannya, sehingga taraf kehidupan ekonomi mereka menjadi meningkat.¹¹⁴ Pada tahun 2003, Rumah Sakit Sekar Kamulyan Cigugur terus mengalami kemajuan yang pesat dan sedang dalam proyek pelebaran atau pembangunan rumah sakit yang lebih besar.

2. Pelayanan Dalam Bidang Pendidikan

Situasi masyarakat Desa Cigugur pada masa awal dapat dikatakan belum menunjang proses perawatan. Hal itu dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat Cigugur akan arti penting pendidikan. Agar proses perawatan dapat berjalan dengan baik, maka sarana pendidikan mutlak diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan dasar, pada tahun 1967 suster C.B. bekerja sama dengan Yayasan Salib Suci membuka T.K. di Cigugur dan tahun berikutnya disusul dengan S.D. Pelayanan ini kemudian dikembangkan pula di stasi Cisantana, Cibunut, dan Subang Kencana.

Mengingat masih banyak lulusan S.D. yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, Suster C.B. dan Suster Ursulin mulai

¹¹³ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

¹¹⁴ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 17 Juni 2004.

membuka kursus seperti kursus menjahit. Pendidikan non formal ini ternyata berkembang dengan baik dan sekarang menjadi Kelas Pembangunan atau K.P. dengan dua jurusan yaitu pertukangan dan keputrian. Baru pada tahun 1972, pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga siap pakai dibuka secara resmi. Selain di Desa Cigugur, pendidikan K.P. diselenggarakan pula di stasi Cibunut. Adanya pendidikan Kelas Pembangunan ini, akhirnya diakui keberadaannya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, karena dianggap telah memenuhi program belajar 9 tahun.

Untuk menjamin pendidikan siswa yang Katolik, pada tahun 1982 Yayasan Salib Suci membuka S.L.T.P. di Cigugur. Siswa-siswi yang semula melanjutkan sekolahnya ke S.M.P. Tri Mulya, sebagian besar pindah ke S.L.T.P. Yos Sudarso. Selain anak-anak dari Cigugur, banyak pula anak-anak yang berminat untuk sekolah di S.L.T.P. Yos Sudarso, seperti dari stasi Talahab, Cibunut, Subang Kencana dan sebagainya. Patut dibanggakan karena pendidikan S.L.T.P. Yos Sudarso ini memiliki reputasi yang baik di mata sekolah lain dan diakui pula keberadaannya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹⁵ Dalam mempererat tali persaudaraan, siswa-siswi S.L.T.P. Yos sudarso seringkali mengikuti pertandingan olah raga dan cerdas cermat dengan sekolah-sekolah lain. Selain itu, siswa-siswi S.L.T.P. juga ikut berperan serta dalam mengisi hari-hari nasional dengan mengikuti upacara-upacara nasional.

Salah satu usaha positif yang telah dilakukan oleh suster Loudwique sebagai ketua Yayasan Yos sudarso cabang Cigugur adalah mengirim anak-anak yang

¹¹⁵ Arsip rapat Dewan Paroki, Januari 2004. Dalam rapat tersebut, Pastor paroki berharap agar setiap pemimpin blok mau mengajak umatnya agar menyekolahkan anak-anaknya ke S.L.T.P. Yos Sudarso Cigugur.

berminat untuk meningkatkan kepandaianya ke luar daerah, seperti ke Bandung, Magelang dan Yogyakarta.

Telah diketahui bahwa jenjang pendidikan Katolik yang ada di Desa Cigugur hanya sampai tingkat S.L.T.P., oleh sebab itu banyak siswa-siswi S.L.T.P. dan S.M.U. yang melanjutkan studinya ke luar daerah. Namun bagi mereka yang tetap melanjutkan studinya di S.M.U. Kuningan, mereka akan diberi pelajaran agama setiap seminggu sekali.

3. Pelayanan Bidang Sosial Ekonomi

Gereja yang menurut Konsili Vatikan II mau menjadi *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes*, mau tidak mau harus menyadari tugasnya, yaitu mengenakan sikap hidup beriman atau sikap injili yang diungkapkan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat termasuk bidang sosial ekonomi. Pengembangan sosial ekonomi sebagai penghayatan iman dalam arti memanusiaikan manusia, pembangunan manusia yang utuh dan menyeluruh berarti sekaligus memuliakan Allah. Gereja perlu memperhatikan masalah sosial ekonomi sebagai jawaban terhadap situasi keresahan sosial ekonomi dan semakin melebarnya jurang antara kaya dan miskin. Hal tersebut merupakan tantangan situasi atau tanda-tanda jaman dewasa ini yang perlu dijawab dalam sikap dan terang iman. Apabila mau dan berani melacak pola karya Yesus, maka akan diketemukan pola karya-Nya yang sangat sederhana, yaitu pembangunan dimulai dari yang miskin, lemah dan tertindas.¹¹⁶

Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur mulai merintis dan mengembangkan pelayanan sosial ekonomi atas prakarsa dari Pastor Rooyaker O.S.C. Dalam hal ini,

¹¹⁶ Yan Sunyata O.S.C., *op. cit.*, hal. 285.

pihak Gereja betul-betul peka terhadap situasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cigugur, di mana kehidupan ekonomi masyarakat Cigugur pada waktu itu sangat memprihatinkan dan tergolong miskin.¹¹⁷

Desa Cigugur sendiri merupakan daerah agraris, di mana sebagian besar umat Katolik bekerja sebagai petani dan buruh tani. Untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan mereka, pihak Gereja mulai memberi pelayanan melalui proyek Bimas pertanian dan merintis peternakan ayam, babi dan sapi perah. Pastor Rooyakers O.S.C. yang ditahbiskan di Cigugur pada tahun 1968, menjadi perintis dalam bidang ini. Selain itu, pihak Gereja juga memiliki proyek hom industri elektro, pupuk dan aqua yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Setelah mengalami perjalanan panjang dan jatuh bangun, akhirnya yang dapat bertahan dan berkembang dengan baik adalah peternakan sapi perah dan babi. Bahkan usaha ini boleh dikatakan dapat menggeser usaha pertanian. Setelah umat mampu mengembangkan sendiri usaha peternakan tersebut, pihak Gereja sebagai perintis tidak lagi menangani pelayanan tersebut, namun dipercayakan kepada salah seorang umat yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya.

B. Peranan Umat Dalam Kehidupan Menggereja

Eksistensi Gereja akan tampak lebih hidup apabila seluruh umat mau ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja, terutama aktif dalam berbagai kegiatan gerejani. Kegiatan-kegiatan itu sendiri nampak dalam sebuah wadah yang telah terorganisir dengan baik, sehingga umat dapat menjalin hubungan yang lebih akrab dengan sesamanya dan kompak dalam melaksanakan tugasnya.

¹¹⁷ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 17 Juni 2004.

Di Gereja Paroki Kristus Raja Cigugur sendiri, meskipun umat memiliki kesibukkannya masing-masing, namun mereka masih sempat meluangkan waktunya untuk berperan serta dalam kegiatan gerejani. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, umat Katolik Cigugur tidak hanya disibukkan oleh kepentingan-kepentingan individual, namun mencoba membaaur dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Untuk melihat sejauh mana peranan umat dalam kehidupan menggereja, sekiranya dapat dikemukakan tiga bidang kegiatan gerejani yang perlu mendapat perhatian yang layak dan sekiranya pula dapat mewakili kehidupan umat Katolik Cigugur dalam kehidupan menggereja. Ketiga bidang yang dimaksud adalah Mudika, Legio Maria dan Dewan Paroki.

1. Mudika

Mudika merupakan suatu organisasi gerejani yang pada umumnya diikuti oleh kalangan remaja dan muda-mudi. Mudika ini merupakan suatu organisasi gerejani yang dirasakan paling penting, karena menyangkut peranan kaum muda sebagai generasi penerus dan menentukan dalam sejarah perkembangan Gereja di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, para misionaris mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan mereka, sehingga perjalanan sejarah Gereja dari generasi ke generasi semakin menampakkan hasil yang memuaskan. Agar generasi muda punya cukup bekal dalam membangun Gereja yang lebih hidup, maka organisasi Mudika patut diperhatikan. Adapun tujuan dibentuknya organisasi Mudika di Paroki Kristus Raja Cigugur adalah untuk memperteguh keimanan generasi penerus agar tidak mudah hanyut dalam menghadapi berbagai rintangan.¹¹⁸

Keanggotaan dari organisasi Mudika ini lebih menekankan pada pembagian kelompok berdasarkan persamaan usia. Dengan bergabung dalam kelompok yang

¹¹⁸ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.



seusia, mereka lebih mudah untuk bergaul secara akrab dan merasa lebih aman dalam menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, mereka juga memiliki suatu keberanian untuk mencoba mengemukakan gagasannya demi kemajuan kelompok dan kemajuan Gereja.

Dalam organisasi Mudika ini terdapat seorang ketua beserta seksi-seksinya yang bertugas mengatur segala kegiatan-kegiatan yang perlu untuk dilaksanakan. Mereka biasanya membuat suatu program kerja dan sekaligus mengatur pelaksanaan program tersebut. Di bawah ketua himpunan ini, terdapat ketua kelompok dalam Mudika yang bertugas untuk melaporkan setiap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rapat berkala. Ketua Mudika juga mempunyai hak untuk mengusulkan suatu pendapat yang bisa mendukung kemajuan kelompoknya, dengan catatan setiap usul dan kegiatan harus diketahui pula oleh pastor paroki selaku moderator.

Kelompok Mudika ini biasanya bertugas dalam mempersiapkan setiap perayaan ekaristi di gereja, baik pada hari-hari biasa, perayaan Paskah dan perayaan Natal. Dalam perayaan ekaristi pada hari-hari biasa, mereka bertugas untuk mempersiapkan persembahan misa, bacaan kitab suci, dan tergabung dalam koor inti. Dalam mempersiapkan perayaan Paskah dan Natal, merekalah yang bertugas untuk membuat dekorasi di ruangan gereja. Agar perayaan Paskah dan Natal menjadi lebih meriah, mereka juga melewatkannya dengan perayaan bersama baik di gereja, Gua Maria, atau pun di sebuah gedung yang telah disediakan.

Agar peranan Mudika dalam kehidupan menggereja tidak terlihat monoton, mereka juga dapat membuat program-program kegiatan yang bisa dilaksanakan di luar gereja. Program-program kegiatan yang pernah dilakukan oleh Mudika di antaranya

ialah acara retret, rekoleksi, basar dan kemah rohani.¹¹⁹ Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, mereka diarahkan untuk belajar bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dapat menemukan pengalaman-pengalaman yang berharga, sehingga dapat menjadi bekal dalam melangsungkan kehidupannya di masyarakat, seperti menanamkan sikap kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada.

Apabila mereka telah belajar hal-hal yang praktis dalam suatu kelompok, maka mereka tidak akan merasa terkejut ketika harus terjun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, kelompok muda-mudi yang ada di paroki tidak hanya berfungsi sebagai pendewasaan iman kristiani, melainkan juga melatih mereka untuk bisa bergaul dalam masyarakatnya.

Agar Mudika mempunyai perhatian yang lebih bagi masyarakatnya, mereka seringkali mendapat tugas untuk mengunjungi dan mendoakan orang yang sedang sakit. Dengan demikian, mereka dilatih untuk menghayati makna Injil dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyampaikannya pula kepada sesama.

Untuk memperhatikan kebutuhan lain agar tidak terlalu jenuh, maka diselenggarakan pula pertemuan-pertemuan yang sifatnya rekreatif, seperti mengadakan pertandingan olah raga dengan Mudika dari stasi lain. Mereka juga seringkali mengadakan pertemuan dalam acara diskusi yang berhubungan dengan pengembangan iman mereka.

¹¹⁹ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

2. Legio Maria

Legio Maria merupakan suatu organisasi kerasulan awam yang bergerak dalam bidang karya sosial dan kerohanian. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk menguduskan para anggotanya dengan doa, renungan, dan kerja sama aktif di bawah pimpinan Gereja. Setiap minggunya, seorang anggota Legio Maria atau Legioner digembleng untuk memelihara dan melaksanakan semangat Katolik pada diri sendiri dan orang lain dalam tugasnya.¹²⁰

Pada tahun 1968, Pastor Sukarno O.S.C. datang ke Desa Cigugur dan mulai mengarahkan kehidupan umat dalam sebuah wadah yang disebut dengan nama Legio Maria. Dibandingkan dengan organisasi gerejani yang lainnya, Legio Maria merupakan organisasi gerejani yang paling berkembang di Paroki Kristus Raja Cigugur, terbukti dengan adanya 18 presidium senior dan 12 presidium junior yang berada tersebar di seluruh stasi. Organisasi Legio Maria ini diikuti oleh kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu, Mudika, serta siswa-siswi Sekolah Dasar, S.L.T.P. dan S.M.U.¹²¹

Selain mengadakan pertemuan di setiap minggunya, mereka juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan tugasnya, seperti mendoakan orang sakit, mengunjungi teman yang tidak hadir, doa bersama di tiap rumah, dan kebersihan gereja. Untuk mempererat persahabatan dengan presidium lain, biasanya mereka mengadakan misa bersama di gereja. Selain itu, setiap bulan Maria mereka mengadakan lomba pekan kitab suci dalam acara Long March sambil menjelajahi stasi-stasi yang tergabung dalam Legio Maria.

¹²⁰ Yan Sunyata O.S.C., *op. cit.*, hal. 266.

¹²¹ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 17 Juni 2004.

Di paroki Cigugur sendiri, kegiatan Legio Maria seringkali dimeriahkan dengan adanya lomba koor yang diiringi dengan gamelan Sunda dan lomba baca kitab suci dengan menggunakan teks bahasa Sunda. Dengan demikian, pihak Gereja mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dalam setiap budaya masyarakatnya.

3. Dewan Paroki

Dewan Paroki merupakan sebuah wadah yang terdiri dari para gembala dan para wakil umat, yang secara bersama-sama bertugas dalam membimbing umat untuk semakin menghayati dan mengamalkan imannya dalam masyarakat. Setiap sebulan sekali, para pengurus blok biasanya mengadakan pertemuan dengan pastor paroki. Dalam pertemuan rutin tersebut, mereka membahas laporan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh setiap blok. Dalam pertemuan tersebut, mereka berhak untuk mengajukan usul yang sekiranya berguna bagi perkembangan paroki dan mereka juga dapat merencanakan kegiatan untuk bulan berikutnya.¹²² Seksi-seksi yang terdapat dalam Dewan Paroki meliputi seksi sosial yang bergerak dalam bidang dana kematian untuk membantu anggota paroki yang kekurangan dana dalam kematian salah satu anggota keluarganya. Seksi sosial ini juga bergerak dalam pembuatan peti-peti mati yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu.¹²³

Dewan Paroki juga mempunyai anggota-anggota seperti Wanita Katolik, Himpunan Muda-Mudi, pengurus sekolah, dan Yayasan Sulanjana. Dewan Paroki mencoba untuk membimbing dan mengarahkan Wanita Katolik dalam penyelenggaraan liturgi pada hari jumat pertama. Selain itu, Wanita Katolik juga

¹²² Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

¹²³ Wawancara dengan Pastor Rutten O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 15 Juni 2004.

bertugas untuk memperhatikan orang-orang yang serba kekurangan. Selain Wanita Katolik, juga terdapat Himpunan Muda-Mudi yang bertanggung jawab atas maju mundurnya kelompok Mudika, memperteguh keimanan kaum muda, dan menggerakkan kaum muda dalam berbagai kegiatan gerejani.¹²⁴

Anggota lain dalam Dewan Paroki yaitu Pengurus Sekolah dan Yayasan Sulanjana. Sekolah-sekolah yang ada dalam lingkungan paroki menjadi tanggung jawab dari pengurus sekolah. Sementara itu Yayasan Sulanjana bertugas untuk membantu para warga masyarakat dalam bidang ekonomi. Yayasan Sulanjana ini memberi bantuan ternak sapi untuk masyarakat dengan sistem pembayaran dengan jalan mengangsur. Selain itu yayasan memiliki semacam lumbung untuk menyimpan gabah yang dibeli dari masyarakat pada musim panen dan dapat dikeluarkan kembali pada saat masyarakat membutuhkannya.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 17 Juni 2004.

¹²⁵ Wawancara dengan Pastor Gani O.S.C., di Pasturan Kristus Raja Cigugur, pada tanggal 17 Juni 2004.

BAB V

KESIMPULAN

1. Proses Masuknya Agama Katolik di Desa Cigugur

Proses masuknya agama Katolik di Desa Cigugur tidak lepas dari rentetan sejarah panjang yang telah dilalui oleh masyarakat Sunda Cigugur, di mana pada awalnya mereka menganut Agama Djawa Sunda. Agama Djawa Sunda merupakan sebuah aliran kepercayaan yang didirikan oleh Pangeran Madrais pada tahun 1848 dan diteruskan oleh putranya Pangeran Tedja Buana dari tahun 1940-1964.

Masuknya agama Katolik di Desa Cigugur merupakan jasa dari Pangeran Tedja Buana yang telah membubarkan aliran kepercayaannya dan menjadi Katolik. Proses masuknya agama Katolik di Desa Cigugur telah didorong oleh berbagai hal, yang di antaranya adalah :

a. Tekanan Islam

Masyarakat Islam di Desa Cigugur tidak menerima kehadiran Agama Djawa Sunda, karena dianggap bertolak belakang dengan ajaran Islam. Terlebih lagi karena desakan dari pemerintah setempat agar Agama Djawa Sunda dibubarkan. Demi keselamatan warga A.D.S., akhirnya Pangeran Tedja Buana membubarkan aliran kepercayaannya dan menjadi Katolik.

b. Terungkapnya wahyu cemara putih

Wahyu cemara putih yang tidak pernah terungkap maknanya oleh Pangeran Madrais, akhirnya dapat diungkap oleh Pangeran Tedja Buana ketika bersembunyi di gereja Katolik Cirebon. Pangeran Tedja Buana menginterpretasikan bahwa cemara

putih mengandung makna hukum perjanjian baru dan Kristuslah yang bisa menyelamatkan dunia.

c. Adanya persamaan antara ajaran A.D.S. dengan Katolik

Banyaknya persamaan antara ajaran A.D.S. dengan Katolik, telah mendorong Pangeran Tedja Buana dan penganutnya untuk mengikut Kristus. Persamaan-persamaan tersebut di antaranya ialah ajaran cinta kasih dan ajaran mengenai perkawinan, kematian dan sunat. Dengan menganut agama Katolik, diharapkan setiap unsur budaya A.D.S. dapat terlindungi, sehingga warga A.D.S. tidak kehilangan akar budayanya sendiri.

d. Keterbukaan dari Gereja Katolik Cirebon

Ketika A.D.S. ada di ambang kehancuran, pihak Gereja Katolik Cirebon mempunyai andil dalam mengurus masalah A.D.S. Pangeran Tedja Buana sendiri diperbolehkan untuk berlindung sementara di gereja Santo Yosef Cirebon. Dengan adanya keterbukaan dari Gereja Katolik Cirebon, telah mendorong untuk lebih memilih Katolik sebagai agama baru yang akan dianutnya.

Keinginan Pangeran Tedja Buana untuk menganut agama Katolik, akhirnya diikuti pula oleh sebagian besar pengikutnya di berbagai wilayah di Jawa Barat, khususnya di Desa Cigugur. Dengan demikian, pada saat itu merupakan titik awal sejarah paroki, di mana Gereja mulai mengakar di Desa Cigugur.

2. Perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964-2003

Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur telah mengalami adanya kemajuan dan kemunduran, baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya kesadaran umat akan arti pentingnya

kesehatan, pendidikan dan tarap hidup, bukan sekedar mencatat perubahan dalam sejarah, namun juga merupakan sejarah kemajuan bagi masyarakat Desa Cigugur.

Namun apabila ditinjau dari segi penghayatan iman Katolik pada awal berdirinya paroki, belum memperlihatkan adanya kemajuan yang cukup berarti. Berbagai ajaran Katolik masih sebatas hafalan dan penerimaan sakramen hanya sebatas formalitas belaka. Umat masih bimbang dengan agama baru yang dianutnya dan masih mudah terbawa arus. Terbukti ketika terjadi perpecahan dalam tubuh Gereja, di mana banyak umat yang beralih ke Gereja Kristen Pasundan dan kembali ke paguyuban, sehingga secara kuantitas jumlah umat menjadi berkurang.

Namun setelah munculnya generasi kedua dan ketiga, penghayatan iman Katolik mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda kemajuan. Adanya kesadaran umat untuk mengikuti perayaan ekaristi di gereja dan aktif mengikuti berbagai kegiatan gerejani, telah membuktikan adanya kemajuan tersebut.

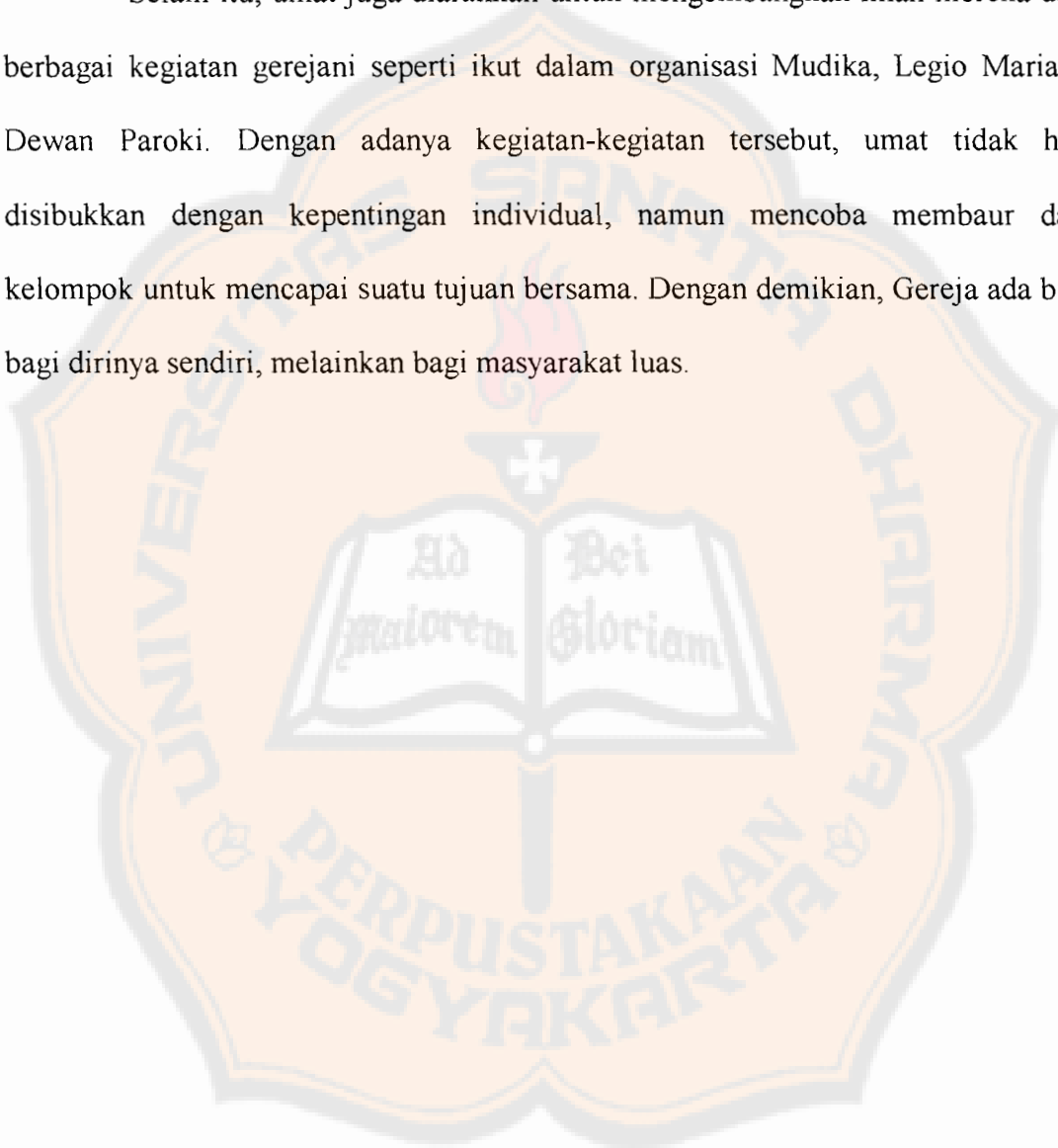
3. Kehidupan Umat Katolik di Tengah-Tengah Masyarakat Desa Cigugur

Meskipun umat Katolik Cigugur tergolong minoritas di Kabupaten Kuningan, namun Gereja masih bisa terlihat dan diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Hal itu berkat adanya peranan Gereja dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, seperti tampak pada pelayanannya dalam bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

Dengan adanya pelayanan dalam bidang kesehatan, umat dilatih untuk melayani setiap orang yang membutuhkan dan menjadikan pola pikir umat lebih rasional dalam mengobati berbagai macam penyakit. Dengan adanya bidang pendidikan, pola pikir umat menjadi lebih maju dan mampu bersosialisasi dengan

masyarakat luas. Dengan adanya pelayanan sosial ekonomi, tarap kehidupan umat menjadi lebih meningkat, karena umat tidak hanya hidup dari hasil pertanian dan perikanan saja, melainkan pula dari hasil peternakan.

Selain itu, umat juga diarahkan untuk mengembangkan iman mereka dalam berbagai kegiatan gerejani seperti ikut dalam organisasi Mudika, Legio Maria dan Dewan Paroki. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, umat tidak hanya disibukkan dengan kepentingan individual, namun mencoba membaaur dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan demikian, Gereja ada bukan bagi dirinya sendiri, melainkan bagi masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aziz, Imam, M., *Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta, P.T. Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Banawiratma, J.B., S.J., *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Dagun, Save, *Seren Taun 22 Rayagung*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, U.I., 1986.
- Hardawiryana, R., S.J., *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Obor, 1993.
- Heuken, Adolf, S.J., *Ensilkopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, C.L.C., 1997.
- Jacobs, Tom, S.J., *Paham Allah*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Kamdhi, J.S., *Menuju Gereja Yang Lebih Hidup*, Bandung, Keuskupan Bandung, 2000.
- Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Indonesia*, Jakarta, Yayasan Masagung, 1985.
- Koenjono, Th., S.J., *Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi*, Jakarta, Obor, 1985.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1983.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 1995.
- Mardiatmadja, B.S., S.J., *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Muda, Hubertus, Sud, *Inkulturasi*, Ende-Flores, Pustaka Misionalia Candraditya, 1983.
- Nursananingrat, Basuki, *Umat Katolik Cigugur*, Yogyakarta, Kanisius, 1977.
- , *Camara Bodas*, Cigugur, 2000.

Ricardo, Anton, Cich, *Iman dan Keadilan*, Yogyakarta, Kanisius, 1991.

Sinaga, B. Anicetus, *Gereja dan Inkulturasi*, Yogyakarta, Kanisius, 1984.

Subagyo, Rahmat, *Kepercayaan Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1976.

Sumarno, M., S.J., *Diktat Pengantar P.A.K. Paroki*, Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Kateketik, 2003.

Sunyata, Yan, O.S.C., *Tonggak-Tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Bandung*, Bandung, P.T. Intergrafika, 1984.

B. Majalah

Straathof, W., *Basis*, XX-7, Yogyakarta, Kanisius, 1971.

-----, *Basis*, XX-9, Yogyakarta, Kanisius, 1971.

-----, *Basis*, XX-10, Yogyakarta, Kanisius, 1971.

Santoso, Budi, *Hidup*, No. 17 LVI, Jakarta, Yayasan Hidup Katolik, 1986.

SUMBER DATA/DOKUMENTASI

A. Sumber Tertulis/Kearsipan

Arsip Jumlah Umat Paroki Kristus Raja Cigugur, 1990-2003.

Arsip Rapat Dewan Paroki Kristus Raja Cigugur, 1974-1990.

Arsip Daftar Presidium Dalam Kuria Ratu Para Saksi Iman Senior dan Yuniior, 2001.

Buku Baptis Paroki Kristus Raja Cigugur, 1965-2003.

Buku Perkawinan Paroki Kristus Raja Cigugur, 1965-2003.

Buku Krisma Paroki Kristus Raja Cigugur, 1981-2001

B. Sumber Lisan/Wawancara

Pastor Rutten O.S.C.,

Pastor Gani O.S.C.,

Elang Gumgum,

Emilia Djati Kusumah,

Djati Kusumah.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Tabel 1. Daftar Katekumen Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964

Nama Desa / Kota	Kepala Keluarga
Cigugur	1.085 KK
Sukamulya	319 KK
Puncak	158 KK
Walahaer Cager	53 KK
Citangtu	40 KK
Winduhaji	18 KK
Kuningan	18 KK
Cikondang-Majalengka	8 KK
Cisoka	8 KK
Kertayasa-Ciamis	59 KK
Kawali-Ciamis	7 KK
Cirebon	54 KK
Jumlah	1.827 KK

Sumber: *Camara Bodas*, hal. 69.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Permandian

Tahun	0 - 1Tahun	1 - 7 Tahun	7 - 14 Tahun	14 - ke atas	Jumlah
1965	29	28	20	771	848
1966	118	125	18	1034	1235
1967	69	117	111	812	1109
1968	31	8	174	242	542
1969	15	51	182	126	374
1970	1	-	62	63	126
1971	3	-	97	58	158
1972	1	2	24	20	47
1973	1	-	37	21	59
1974	2	2	74	85	163
1975	2	1	45	39	87
1976	3	-	53	16	72
1977	11	-	80	44	135
1978	3	1	138	23	165
1979	8	16	83	48	155
1980	1	3	148	25	177
1981	4	2	149	49	232
1982	13	1	149	64	227
1983	6	5	116	15	142
1984	8	3	96	56	163
1985	3	2	107	24	136
1986	6	1	116	34	157
1987	11	6	113	60	190
1988	4	1	187	17	209
1989	-	2	148	44	194
1990	30	38	117	63	248
1991	30	43	263	55	464
1992	84	110	65	13	272
1993	29	30	99	60	218
1994	50	30	118	9	203
1995	36	29	54	8	127
1996	38	40	37	28	143
1997	85	30	25	10	150
1998	95	30	31	15	171
1999	38	42	60	11	151
2000	21	12	34	12	79
2001	32	26	16	9	83
2002	66	6	2	3	87
2003	64	24	4	11	132

Sumber: Arsip Permandian Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964-2003.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Jumlah Umat

Tahun	Jumlah
1965	3700
1966	4995
1967	5604
1968	5625
1969	5686
1970	6125
1971	6140
1972	6215
1973	6256
1974	6310
1975	6355
1976	6420
1978	6496
1979	6210
1980	6100
1981	5615
1982	5657
1983	5692
1984	5780
1985	5862
1986	5920
1987	5955
1988	5996
1989	6120
1990	6142
1991	6155
1992	6263
1993	6310
1994	6420
1995	6392
1996	6340
1997	6290
1998	6215
1999	6182
2000	5920
2001	5798
2002	5680
2003	5620

Sumber: Arsip Jumlah Umat Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964-2003.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Umat Dilihat Dari Data Statistik Perkawinan

Tahun	K -K	K - Kris	K – Non K	Lain-lain / Pemberesan	Jumlah
1965	44	-	-	-	44
1966	39	-	-	-	39
1967	31	-	-	-	31
1968	47	-	-	-	47
1969	34	-	-	-	34
1970	39	-	-	-	39
1971	33	-	-	-	33
1972	34	-	-	-	34
1973	36	-	-	-	36
1974	48	-	-	-	48
1975	29	-	-	-	29
1976	55	-	-	-	55
1977	49	-	-	-	49
1978	53	-	-	-	53
1979	58	-	-	-	58
1980	46	-	-	-	46
1981	55	-	-	-	55
1982	51	-	-	-	51
1983	34	-	-	-	34
1984	28	-	-	-	28
1985	41	-	-	1	42
1986	35	-	-	-	35
1987	45	-	2	-	47
1988	41	-	3	-	44
1989	37	1	12	-	50
1990	42	-	1	-	43
1991	51	1	6	-	58
1992	44	-	8	1	53
1993	46	7	12	1	66
1994	47	6	13	1	67
1995	48	4	15	-	77
1996	52	4	6	-	62
1997	60	9	17	-	86
1998	59	3	12	1	75
1999	48	4	10	4	66
2000	48	6	8	1	63
2001	40	7	7	-	54
2002	36	3	8	-	47
2003	61	3	9	-	73

Sumber : Buku Perkawinan Paroki Kristus Raja Cigugur Periode 1965-2003.

**Tabel 5. Data Penerima Sakramen Krisma Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun
1981-2001**

Tanggal Pelaksanaan	Pria	Wanita	Jumlah
22 Agustus 1981	676	830	1506
29 November 1990	120	180	300
23 November 1991	95	85	180
05 Februari 1995	130	199	329
20 Februari 1998	192	227	419
09 Desember 2001	109	135	244
Jumlah	1322	1656	2978

Sumber: Arsip Data Sakramen Krisma Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1981-2001.

**Tabel 6. Daftar Legio Maria Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 2001
Daftar Presidium Dalam Kuria Ratu Para Saksi Iman (senior)**

No	Nama Presidium	Kategori Anggota Legio	Aktif			Auksilier		
			L	P	JML	L	P	JML
01	Cigugur Bunda Perdamaian	Bapak-bapak	11	1	12	-	-	-
02	Bunda Kristus	Ibu-ibu	-	32	32	6	-	6
03	Bunda Pencinta Damai	Ibu-ibu	-	44	44	2	-	2
04	Mater Gratia Dei	Ibu-ibu	-	21	21	-	1	1
05	Rosa Mistika	Ibu-ibu	-	26	26	-	-	-
06	Ratu Rosari	Ibu-ibu	-	13	13	-	3	3
07	Benteng Daud	Mudika/SLTA	8	38	46	-	-	-
08	Tabut Perjanjian	Mudika/Lulusan	10	4	14	-	-	-
09	Cisantana Bunda Bijaksana	Ibu-ibu	-	23	23	-	1	1
10	Bunda Allah	Ibu-ibu	-	10	10	-	-	-
11	Sukamulya Bunda Kerahiman	Ibu-ibu	-	29	29	-	-	-
12	Regina Pacis	Mudika	17	20	37	-	-	-
13	Kuningan Bunda Penasihat	Ibu-ibu	-	9	9	-	1	-
14	Cibunut Ratu Surga	Ibu-ibu	-	24	24	-	-	-
15	Benteng Gading	Mudika	10	8	18	-	-	-
16	Talahab Maria Putri Murni	Ibu-ibu	-	21	21	-	3	3
17	Ratu Pencinta Damai	Bapak-bapak	24	-	24	-	-	-
18	Susuru Pintu Surga	Campuran	4	14	18	-	-	-
Jumlah			84	337	421	8	9	17

Tabel 7. Daftar Presidium Dalam Pembinaan Kuria Ratu Para Saksi Iman (junior)

No	Nama Presidium	Kategori Anggota Legio	L	P	JML
01	Cigugur Pintu Gerbang Surga	Anak-anak asrama putra	13	-	13
02	Ratu Para Perawan	Anak-anak	-	26	26
03	Rumah Kencana	Anak-anak	11	19	30
04	Ratu Para rasul	3 SD-1 SLTP	8	5	13
05	Bunda Rahmat Ilahi	2 SMP-3 SLTA	5	8	13
06	Bintang Timur	Anak-anak	11	15	26
07	Bunda Penuh Rahmat	Anak-anak	10	15	25
08	Cisantana Bejana Rohani	Anak-anak	10	15	25
09	Maria Putri Murni	Anak-anak	15	25	40
10	Sukamulya Cermin Kekudusan	Anak-anak	15	9	24
11	Cibunut Bunda Perdamaian	Anak-anak	12	8	20
12	Pintu Surga	SLTP	10	10	20
Jumlah			120	152	272

Sumber: Arsip Legio Maria Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 2001.

SILABUS

Mata Pelajaran : Sejarah Nasional dan Umum

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Pokok bahasan : Sejarah Gereja Katolik Indonesia

Kelas/Semester : 2/1

Alokasi Waktu : 8 jam pelajaran

Kompetensi Dasar	Kemampuan Menganalisa perubahan-perubahan yang ada di Desa Cigugur setelah adanya Gereja.
Hasil Belajar	Mendeskripsikan dan menganalisa perkembangan sejarah Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur Tahun 1964-2003.
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Cigugur. 2. Menjelaskan Perkembangan Gereja dari tahun 1964-2003. 3. Menjelaskan dan menganalisa kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur.
Tujuan Pembelajaran	<p>Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Cigugur. 2. Perkembangan Gereja dari tahun 1964-2003. 3. Kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur.
Langkah Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> -Apersepsi. -Menguraikan pokok-pokok materi yang akan disampaikan. 2. Kegiatan Inti <p>Penjelasan materi pelajaran melalui ceramah dan tanya jawab.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Cigugur. <ul style="list-style-type: none"> -Menceritakan kehidupan keagamaan masyarakat Cigugur sebelum Gereja berkarya.

	<ul style="list-style-type: none"> -Menjelaskan faktor pendorong pembubaran A.D.S. -Menjelaskan faktor pendorong masuknya agama Katolik di Desa Cigugur. b. Menjelaskan perkembangan Gereja dari tahun 1964-2003. -Menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan pihak Gereja dalam memulai pelayanannya. -Menjelaskan situasi Gereja awal dan perkembangannya (siswa mendiskusikannya di dalam kelas). -Menjelaskan hambatan-hambatan Gereja dan tanggapannya. c. Menjelaskan kehidupan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat Desa Cigugur. -Menjelaskan pelayanan Gereja dalam bidang kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi. -Menjelaskan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. <p>3. Penutup</p> <p>Menyimpulkan seluruh isi materi yang telah diberikan.</p>
<p>Sarana dan sumber pembelajaran</p>	<p>1. Sarana Pembelajaran</p> <p>Peta Paroki Kristus Raja Cigugur</p> <p>2. Sumber Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> -A.M. Basuki Nursananingrat, <i>Umat Katolik Cigugur</i>, Yogyakarta, Kanisius, 1977. -----, <i>Camara Bodas</i>, Cigugur, 2000. -Yan Sunyata O.S.C., <i>Tonggak-Tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Bandung</i>, Bandung, P.T. Intergrafika, 1984.
<p>Metode</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Ceramah dan tanya jawab -Diskusi -pemberian tugas
<p>Penilaian</p>	<p>1. Tes tertulis dalam bentuk essay.</p>

	<p>2. pemberian tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mendeskripsikan kehidupan masyarakat Desa Cigugur sebelum Gereja berkarya. -Mendeskripsikan sumbangan Gereja dalam kehidupan masyarakat Desa Cigugur. -Menyebutkan nilai-nilai budaya apa saja yang perlu dikembangkan dalam kehidupan gerejani. <p>3. Mengamati dan mencatat kegiatan siswa selama proses pembelajaran.</p> <p>4. Porto folio</p> <p>Pemberian tugas secara kelompok untuk didiskusikan bersama.</p>
<p>Evaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian dari A.D.S.! 2. Sebutkan dan jelaskan simbol-simbol yang terdapat dalam A.D.S.! 3. Mengapa A.D.S. dibubarkan? 4. Jelaskan situasi keagamaan Katolik pada masa Gereja awal! 5. Apa yang menyebabkan bertambahnya jumlah umat dan berkurangnya jumlah umat Katolik di Desa Cigugur? 6. Apa yang menyebabkan terjadinya krisis iman antara 1979-1981 dan bagaimana Gereja menyikapinya? 7. Jelaskan peranan Mudika dalam kehidupan menggereja! 8. Bagaimana situasi kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Cigugur?
<p>Refleksi Sosial</p>	<p>Siswa dapat hidup sebagai umat katoik yang baik dan sekaligus sebagai warga masyarakat yang baik, di mana siswa semakin mengembangkan keimanannya dan meningkatkan sikap toleransi dalam hubungannya dengan kerukunan hidup antar umat beragama.</p>

